

**MAKNA VISUAL AZAN MAGRIB DI ANTV, TRANS7, DAN  
KOMPASTV ANALISIS SEMIOTIKA  
ROLAND BARTHES**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**IAIN PURWOKERTO**

**Oleh :  
SETIANTO  
NIM : 1617102085**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Setianto  
NIM : 1617102085  
Jenjang : S1  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Program Studi : Penyiaran Islam


Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **Makna Visual Magrib di ANTV, TRANS7, DAN KOMPASTV ANALISIS Analisis Semiotika Roland Barthes** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, di beri tanda citasi dan ditunjukkan dalam bentuk daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

**IAIN PURWOKERTO** Purwokerto, 16 September 2020

Yang Menyatakan



  
Setianto

NIM.1617102085

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**MAKNA VISUAL AZAN MAGRIB DI ANTV, TRANS7, DAN KOMPASTV  
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

yang disusun oleh Saudara: **Setianto**, NIM. **1617102085**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam**, Fakultas **Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **Kamis, 16 Juli 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Warto, S.Kom., M.Kom.  
NIP 19811119 200604 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Siti Nurmahyati, M.S.I.  
NIP

Penguji Utama,



Muridan, M.Ag.  
NIP 19740718 200501 1 006

IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,

Tanggal 14-9-2020

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Purwokerto

Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Setianto

NIM : 1617102085

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Program Studi : Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **Makna Visual Azan Magrib di ANTV, TRANS7,**

**KOMPASTV Analisis Semiotika Roland Barthes.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam(S.Sos).

Demikian atas Perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 16 September 2020

Pembimbing



**Wanto M.Kom.**

**NIP.198111192006041004**

## ABSTRAK

### **Makna Visual Azan Magrib di ANTV, Trans7, dan KompasTV Analisis Semiotika Roland Barthes**

SETIANTO  
1617102085

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Perkembangan televisi di Indonesia sudah banyak digemari masyarakat pada umumnya hampir disetiap rumah maupun tempat publik menggunakan televisi, selain karena sebagai sarana hiburan televisi juga sebagai sarana informasi yang terbilang cukup mudah dan cepat untuk mengaksesnya. Di dalam televisi terdapat banyak program acara salah satunya program azan magrib yang wajib ada di setiap stasiun televisi, namun dalam perkembangannya tayangan azan magrib di televisi sudah dikemas dalam bentuk visualisasi film yang menarik sehingga dalam program tayangan azan tersebut selain sebagai hiburan dalam setiap gambar tetapi dalam adegan gambar tersebut tentu banyak makna visual yang terkandung nilai-nilai keIslaman. Termasuk dalam televisi nasional banyak yang menyajikan data azan dengan ide cerita yang menyisipkan nilai-nilai moral serta sejarah kebudayaan Islam.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Makna Visual Azan Magrib pada ANTV, Trans7, dan KompasTV Analisis Roland Barthes?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode mengumpulkan data menggunakan dokumentasi yang berupa video rekaman yang didapatkan langsung dari tayangan azan magrib stasiun atau dari chanel youtube dengan analisis data menggunakan penyajian data kemudian ditarik hasil analisis kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa makna visualisasi yang terkandung dalam setiap adegan tayangan azan magrib di televisi nasional memiliki



makna visualisasi yang berisikan moral yang positif seperti tentang mengubah nasib seseorang yang mengajarkan agar berubah dari diri seseorang untuk lebih baik, serta *ber-ikhtiar* (berusaha) dan *tawakal* (berserah diri) kepada Allah, kemuliaan penyandang disabilitas di sisi Allah yang akan mendapat derajat yang paling mulia jika dengan memandang kekurangan fisik tersebut bukan sebagai kekurangan justru mendekati diri kepada Allah, selanjutnya tentang niat, keutamaan mengajarkan ilmu, tolong menolong, bersedekah, kepedulian lingkungan kepada sesamanya yang membutuhkannya, serta tentang hal yang berkaitan dengan akidah, kewajiban salat, hubungan dua prinsip (*hablum minallah* dan *hablum minannaas*), indahny keagungan ciptaan Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya dan keutamaan berdoa serta mendapatkan rahmat Allah SWT. Kemudian tentang *taharah* (bersuci) sebelum salat serta keutamaan menjaga *saf* dan kewajiban salat sebagai umat Islam serta waktu salat.



IAIN PURWOKERTO

## **MOTTO**

Dan apabila kalian menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.

(Q.S Al-Maidah 59)

Hai orang-orang yang beriman, apabila diserukan untuk menunaikan salat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kalian kepada mengingat Allah.

(Q.S. Al-Jumuah9)



**IAIN PURWOKERTO**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa syukur “*Alhamdulillah*” kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat serta rahmat yang diberikan-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Dengan rasa bangga dan hormat saya persembahkan penelitian skripsi ini kepada kedua orang tua saya bapak Mirun dan Ibu Raniah, yang selalu memberikan motivasi perjuangan bagi saya.

Kepada kawan-kawan seperjuangan KPI B angkatan tahun 2016 yang telah berbagi ilmu, motivasi serta doa serta arahnya. Semoga kita selalu mendapat karunia dan berkah-nya.

Kemudian teman-teman GenBI penerima Beasiswa BI yang telah memberikan motivasi serta dukungannya, terkhusus Muhammad Arkan Zain, Arif Yuniarto, Fadhil Abdilah, Firman Maulana, Maela, Siska, Ngaisyah, Okti, Elmi, dan Oliv.



**IAIN PURWOKERTO**



## KATA PENGANTAR

*Bismillairrahmanirrahim.*

Dengan mengucap rasa syukur “*Alhamdulillah robbil’alamin*” puji syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberi kenikmatan dan karunia-Nya serta kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Tidak lupa salawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang telah memberi jalan kebenaran yang terang benerang bagi umatnya.

Dengan rahmat serta ridho-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “**Makna Visual Azan Magrib di ANTV, Trans7, dan KompasTV Analisis Roland Barthes**” guna memperoleh persyaratan gelar sarjana (S.Sos.) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto telah selesai.

Peneliti menyadari sepenuhnya dengan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik berupa materi atau secara moril serta saran dan informasi maupun bimbingan sebagainya, oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr.H.Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof.Dr.H.Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr.Muskinul Fuad, M.Ag. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr.Hj.Khusnul Khotimah. M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr.Musta’in, M.Si. Wakil Dekan III Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Uus Uswatunsolihah, M.A. Ketua Jurusan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Ahmad Mutaqin, M.Si. Selaku Penasehat Akademik Angkatan 2016 KPI B Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Warto, M.Kom. Selaku pembimbing skripsi, terimakasih atas segala arahan dan kesabarannya menuntun peneliti menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap dosen, karyawan, dan seluruh civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Orang tua dari peneliti, Bapak Mirun dan Ibu Raniah yang telah merawat, mendidik, mendukung, dan tidak hentinya mendoakan selama ini.
11. Kawan-kawan kelas KPI B 2016 seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan arahan kepada peneliti, semoga kedepannya sealalu menjalin silaturahmi bersama.
12. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materilsemoga amal kebaikan kalian semua dibalas dengan kebaikan yang berlipat-lipat oleh Allah SWT.

Tiada yang peneliti berikan untuk menyampaikan terimakasih melainkan hanya sebuah doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhai Allah SWT dan mendapat pahala. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 20 Juni 2020

**SETIANTO**  
1617102085

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I    PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penulisan.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Penelitian Terkait.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II    LANDASAN TEORI	
A. Komunikasi Visual	
1. Pengertian Komunikasi Visual.....	15
2. Fungsi Komunikasi Visual.....	16
B. Teori Semiotika Roland Barthes	
1. Pengertian Semiotika.....	18
2. Biografi Roland Barthes.....	19
3. Analisis Teori Roland Barthes.....	20
4. Perbandingan Analisis Teori Roland Barthes dengan Lainnya.....	25
C. Azan	
1. Pengertian Azan.....	28
2. Keutamaan Azan.....	29
3. Hikmah Azan.....	30
D. Media Televisi	
1. Pengertian Media Televisi.....	31
2. Sejarah Media Televisi.....	33
3. Karakteristik Televisi.....	36

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
1. Jenis Penelitian .....	40
2. Sumber Data .....	40
3. Teknik Pengumpulan Data .....	41
4. Metode Analisi Data .....	42
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISI DATA</b>	
<b>A. Profil Stasiun dan Alur Cerita Tayangan Azan Magrib</b>	
1. ANTV .....	43
2. Trans7 .....	45
3. KompasTV .....	48
<b>B. Analisis Makna Visualisasi Program Tayangan Azan Magrib</b>	
1. ANTV .....	51
2. Trans7 .....	80
3. KompasTV .....	101
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	128
B. Saran .....	129
C. Penutup .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>135</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>136</b>

**IAIN PURWOKERTO**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Peta Semiotika Roland Barthes.....	25
---	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Azan merupakan syiar Islam atau sebagai dakwah untuk menyerukan umat Islam agar senantiasa menunaikan Ibadah salat sesuai dengan perintah Allah SWT. Dakwah dalam azan merupakan pesan yang terkandung dalam setiap lafaz azan. Seperti maksud lafal *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar) adalah Maha besar dari segala sesuatu, atau sebesar-besar apapun dan tak ada yang menandingi keagungannya. Untuk lafaz *Asyhadu* (aku bersaksi) maksudnya aku mengetahui/mengerti *Allaa Illaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah SWT). Adapun *hayya 'alash sholah* (mari mendirikan salat) maksudnya mengajak untuk mendirikan salat, atau menyegerakan salat. Sedangkan lafaz *falah* (kemenangan) pada *hayya alal falah* adalah memberi kabar gembira kepada umat Islam karena akan ada kebahagiaan yang abadi, sebab seseorang yang melaksanakan salat *insyaallah* akan masuk surga dan kekal didalamnya. Azan kemudian ditutup dengan *La Ilaha illallah* untuk mengakhiri dengan kalimat tauhid dengan nama Allah SWT, sebagaimana mengawali azan.<sup>1</sup> Makna dari lafaz tersebut merupakan suatu seruan atau panggilan kepada seluruh umat muslim agar menyegerakan salat dan mendapatkan suatu kemenangan di dunia maupun di akhirat.

Azan merupakan suatu seruan yang memberikan tanda bahwa waktu salat telah tiba.<sup>2</sup> Azan ini bertujuan untuk memanggil umat manusia untuk melaksanakan salat lima waktu dengan tepat waktu. Pada mulanya azan hanya bergema di seluruh masjid maupun musala yang ada di desa namun dalam perkembangannya zaman, azan bisa didengar dimana-mana baik di media

---

<sup>1</sup> M.Syukron Maksum, *. Dahsyatnya Azan*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010). hlm.22

<sup>2</sup> Budi Nurani. *Mengenal Azan*. (Bandung : PT Sarana Panca Karya Nusa, 2009). hlm.01



elektronik seperti radio, *handphone* serta televisi, namun di dalam televisi ditemukan saat menjelang salat subuh maupun magrib.

Di zaman sekarang tayangan azan magrib di media televisi sudah dikemas dalam bentuk visualisasi dalam simbol-simbol budaya Islam, seperti memvisualisasikan bangunan-bangunan masjid serta keagungan ciptaan tuhan seperti alam semesta.

Selain itu juga memvisualisasikan dalam bentuk alur cerita yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia seperti sikap toleransi sesama umat beragama dan ada pula yang menggambarkan hubungan manusia dengan tuhan seperti melaksanakan ibadah salat, mengumandangkan azan dan mengaji sehingga sangat menarik para pemirsa untuk menontonnya sampai selesai. Tayangan azan magrib di televisi memiliki durasi dari dua menit-empat menit.

Kreatifitas produksi isi dari tayangan azan magrib di media televisi tidak pernah berhenti dan terus membuat karya agar penontonnya tidak bosan sehingga ada beberapa azan magrib di media televisi kalau diperhatikan dalam gambar visualisasinya ternyata film pendek yang dinarasikan dengan teknik sinematografinya sangat menarik. Sehingga orang akan lebih tertarik menonton azan di media televisi.

Media televisi merupakan salah satu media masa sekaligus penyampai informasi yang dewasa ini semakin banyak diminati. Televisi terdapat daya tarik pada kemampuannya menghasilkan keindahan paduan gambar dan suara untuk penontonnya. Hal tersebut dikarenakan penonton dapat menilai sebuah tayangan program acara televisi untuk menunjukkan motivasi yang terkandung di setiap alur cerita. Menurut Subroto pengambilan gambarnya harus ditunjukkan se jelas

mungkin dan adanya *sinkronisasi* antara gambar dengan kepentingan atau dengan narasinya.<sup>3</sup>

Televisi sebagai media masa yang muncul belakangan dibanding media cetak dan radio namun ternyata memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam sisi-sisi pergaulan hidup manusia ini. Kemampuan televisi dalam menarik perhatian massa menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis.<sup>4</sup> Sehingga masyarakat hampir tidak bisa lepas dari televisi. Kehadiran televisi sudah kebutuhan primer hampir disetiap rumah, baik di daerah perkotaan maupun di plosok desa. Selain sebagai media komunikasi, televisi mampu menayangkan acara-acara yang begitu menarik sehingga membuat masyarakat mengagumi televisi. Oleh karena itu, kemungkinan besar tanpa mereka sadari televisi merubah pola pikir dan perilaku masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam program keagamaan stasiun televisi lokal yang dibentuk berdasarkan konstruk sakralisasi, yang ditayangkan pada hari dan jam tertentu dimana waktu saat melakukan ibadah keagamaan. Produser media menayangkan program-program keagamaan pada saat-saat tertentu sebagai bentuk menghormati, seperti pada hari Jum'at adalah hari waktu khusus bagi umat Islam, dimana hari tersebut dilaksanakan salat Jum'at dan di waktu sore hari sebelum salat magrib, yaitu program azan magrib. Oleh karena itu pola jadwal yang dilakukan oleh stasiun televisi sebagian besar dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, termasuk aspek budaya dibandingkan dengan faktor ekonomi-politik

---

<sup>3</sup> Evrida Cendrawati. Identitas Jawa Pada Program Azan Magrib Jogja TV Ditinjau Dari Aspek Audiovisual. Skripsi. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2016)

<sup>4</sup> Wawan Kuswandi. *Komunikasi Massa: Sebuah analisis media televisi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996). hlm.22.

<sup>5</sup> Enjang Zaki Khoeruman. Analisis Semiotika Footage Dalam Tayangan Azan Magrib diTVOne. Skripsi (Jakarta: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

dan manager media, selanjutnya dipengaruhi oleh sakralisasi hari dan waktu ibadah.<sup>6</sup>

Dari stasiun televisi yang ada di Indonesia ada televisi berbayar dan non berbayar serta jaringan jangkauan lokal dan luas, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan di stasiun televisi non berbayar dengan jaringan jangkauan yang luas (televisi swasta nasional) sehingga penelitian ini menyeluruh pada program tayangan azan magrib yang ada di stasiun televisi yang ada di Indonesia.

Televisi lokal menurut Asosiasi Televisi Lokal Indonesia adalah stasiun televisi yang berdaya jangkau siar lokal (daya jangkauan siaran maksimum dalam satu propinsi/kota). Jadi stasiun televisi lokal adalah stasiun penyiaran yang memiliki studio siaran yang berada di lokasi tertentu, dengan wilayah jangkauan siaran tertentu.<sup>7</sup> Sedangkan menurut UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran, televisi lokal adalah stasiun penyiaran lokal yang di dirikan di lokasi tertentu dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut.<sup>8</sup> Sehingga televisi lokal merupakan televisi yang hanya bisa dinikmati oleh daerah tertentu dan tidak dapat dijangkau dalam lingkup luas. Selain itu televisi lokal masih banyak kendala yang dihadapi seperti gambar siaran yang tidak terlalu baik (bersemut).<sup>9</sup>

Sedangkan televisi nasional merupakan televisi yang bisa dinikmati seluruh Indonesia dengan jangkauan luas sehingga masyarakat desa sampai kota bisa menjangkaunya dengan mudah. Televisi nasional di Indonesia terdiri dari 16 stasiun televisi yaitu TVRI (Pemerintah), GTV (MNC Media Group), iNewsTV

---

<sup>6</sup>Warto. "Content Analysis of Religion Program Patterns in Indonesian Local Television." In *Proceedings of the 1<sup>st</sup> Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)*, 40-42. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aicossh-19.2019.8>.

<sup>7</sup> Handrini Ardiyanti. Konsep Dari Regulasi TV Lokal Dalam Kerangka Penguatan Budaya Lokal. *Jurnal Politica*. Vol.2, No.2, Tahun 2011. hlm. 325.

<sup>8</sup> Wiwik Novianti. Televisi Lokal dan Konsentrasi Kepemilikan Media. *Jurnal Observasi*. Vol.11, No.1. (Purwokerto: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Jendral Soedirman, 2013). hlm. 41.

<sup>9</sup> Christiany Juditha. Televisi Lokal dan Konten Kearifan Lokal Studi Kasus In Sindo TV Kendari. *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan*. Vol.16, No.1 (Kendari: Balai Besar dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makasar, 2015).

(MNC Media Group), MNC TV (MNC Media Group), RCTI (MNC Media Group).

Kemudian stasiun KompasTV (Kompas Gramedia), Trans7 (Trans Media Group), TransTV (Trans Media Group), ANTV (Visi Media Asia Intermedia Capital), SCTV (Surya Citra Media), Indosiar (Surya Citra Media), NetTV (Indika Group), MetroTV (Media Group), RTV (Rajawali Corpora), dan TVOne (Visi Media Asia Group). Dan dari 16 stasiun televisi nasional dibagi menjadi 10 perusahaan pemilik stasiun televisi tersebut, dan yang memproduksi program azan magrib tersebut hanya ada 6 pemilik stasiun televisi yaitu stasiun TVRI, Visi Media Asia Intermedia Capital (ANTV), Visi Media Asia (TVOne), Trans Media (Trans7 dan TransTV), Rajawali Coropra (RTV) dan Kompas Gramedia (Kompas TV).

Namun dalam memproduksi program azan magrib dari keenam perusahaan stasiun tersebut TVRI menggunakan jaringan lokal serta nasional dalam menyiarkan program azan magrib di televisi sehingga peneliti tidak menelitinya, sedangkan untuk Kompas Gramedia (Kompas TV) dan Visi Media Asia (TVOne) memiliki ide cerita yang sama yaitu mengangkat arsitektur bangunan masjid, sehingga peneliti hanya mengambil dari salah satu program azan magrib di KompasTV yang mengangkat tema bangunan masjid Istiqlal Jakarta, dan selanjutnya Rajawali Corpora (RTV) memiliki ide cerita yang mengangkat orang azan dan pemandangan.

Kemudian pada program azan magrib Visi Media Asia Intermedia Capital (ANTV) mempunyai ide cerita tentang kehidupan seorang disabilitas yaitu seorang disabilitas kaki palsu dan tuna netra yang rajin beribadah seperti bersedekah, mengajar anak mengaji, dan salat berjamaah.

Sedangkan untuk program azan magrib di Trans Media Group antara stasiun Trans7 dan TransTV memiliki ide cerita yang sama. Kemudian peneliti memilih di stasiun Trans7 yang mempunyai ide konsep yang menceritakan

seorang pemuda baik yang suka menolong sesamanya dan memiliki hobi dalam fotografi.

Selanjutnya pada program azan magrib di Kompas Gramedia (KompasTV) mempunyai ide cerita tentang arsitektur bangunan masjid Istiqlal di Jakarta yang menceritakan sejarah berdirinya masjid serta mendeskripsikan gaya arsitektur bangunan dari luar masjid hingga suasana isi di dalam masjid.

Dibandingkan pada program azan magrib di stasiun televisi lain yang ide ceritanya banyak yang monoton pada teks serta hanya menampilkan orang azan tanpa dikemas dibuat cerita yang menarik.

Berdasar latar belakang di atas, peneliti tertarik dan memilih meneliti program azan magrib di stasiun ANTV (Visi Media Asia Intermedia Capital), Trans7 (Trans Media), dan KompasTV (Kompas Gramedia) dibandingkan yang lainnya karena stasiun TVRI memiliki cabang daerah sehingga program azan magrib yang berbeda-beda.

Kemudian pada stasiun Rajawali Corpora (RTV) memiliki ide cerita azan magrib yang kurang menarik dan terlalu monoton pada *muazinnya*, kemudian stasiun TransTV (Trans Media) memiliki ide cerita yang sama dengan Trans7 karena masih dalam satu group dengan Trans Media.

Selain itu peneliti memilih pada program azan magrib di stasiun nasional karena seluruh orang yang ada di Indonesia bisa melihat dengan akses mudah tanpa harus memakai parabola.

Dengan demikian peneliti ingin meneliti bagaimana analisis semiotika visual pada azan magrib di media televisi. Sehingga peneliti mengajukan skripsi yang berjudul **“Makna Visual Azan Magrib di ANTV, Trans7, dan KompasTV Analisis Semiotika Roland Barthes”**

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka peneliti membuat penegasan istilah di bawah ini:

## 1. Makna

Makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Makna merupakan produksi makna melalui bahasa, konsep makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada.<sup>10</sup> Sehingga makna merupakan arti dari sesuatu yang masih butuh penafsiran sehingga akan uncul pemaknaan baru serta pandangan baru yang berbeda-beda melalui bahasa dan konsep.

## 2. Visualisasi

Visualisasi adalah upaya nyata seseorang untuk mentransformasikan ide atau gagasan kepada orang lain, baik sekelompok *audience* ataupun *public* dalam bentuk media gambar yang bersifat mudah dipahami.<sup>11</sup> Visualisasi merupakan upaya manusia dalam mendeskripsikan maksud tertentu melalui media visual agar menjadi bentuk informasi yang lebih mudah dipahami.

Visualisasi yaitu mengubah sesuatu yang abstrak menjadi sebuah bentuk yang terlihat lebih nyata dengan penyajian menggunakan tanda, gambar, lambang maupun simbol, tipografi, ilustrasi dan warna sehingga mudah untuk dipahami. Visualisasi dalam penelitian ini yaitu bentuk azan yang awalnya hanya sebuah bentuk audio lalu ditransformasikan di media televisi melalui tanda, gambar, lambang maupun simbol, tipografi, ilustrasi, dan warna sehingga penonton akan lebih mudah memahami.

Visualisasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah menjabarkan visualisasi yang ada dalam tayangan azan magrib di televisi nasional melalui analisis semiotika Roland Barthes menggunakan tanda sehingga menghasilkan makna-makna pada setiap adegan cerita azan magrib tersebut.

---

<sup>10</sup> Lies,Ute dkk. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. (Bandung: Unpad Press, 2019). hlm.270.

<sup>11</sup>Anditya ST. *Cara Pintar Menguasai Desain 3D Minimalis Dengan Archicad 10*. (Jakarta: Gramedia, 2008). hlm.69.

### 3. Azan

Azan berasal dari kata *adzdzana-yuadzdzinu-ta'dzin* yang artinya yaitu pemberitahuan atau *an-nida* yaitu seruan, maksudnya adalah bahwa azan merupakan seruan atau pemberitahuan tentang datangnya waktu shalat<sup>12</sup> atau memberitahukan masuknya waktu salat dengan menggunakan lafadz-lafadz tertentu.<sup>13</sup>

Dengan demikian yang dimaksud azan merupakan pemberitahuan atau menyerukan masuknya waktu salat dengan lafadz-lafadz tertentu sesuai syariat yang telah ditentukan dengan tujuan orang yang mendengarkan untuk menyegerakan salat.

### 4. Media Televisi

Media televisi pada hakikatnya merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan suatu rangkaian gambar elektronik yang dipancarkan secara cepat, berurutan, dan diiringi unsur audio.<sup>14</sup> Jadi media televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar.<sup>15</sup>

Kata Televisi terdiri dari kata *tele* yang berarti ”jarak” dalam bahasa Yunani dan kata *visi* yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa Latin. Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari tempat yang berjarak jauh.<sup>16</sup> Stuart Hall mendefinisikan televisi secara luas berdasarkan apa yang dihasilkan oleh televisi (misalnya drama) dan apa yang *direlai* televisi (misalnya olahraga). Ini serupa dengan definisi televisi sebagai wadah sekaligus pencipta. Tentu saja terdapat manipulasi dan transformasi materi dalam dua definisi tersebut.<sup>17</sup>

<sup>12</sup> Budi Nurani. *Mengenal Azan*. (Bandung : PT Sarana Panca Karya Nusa, 2009). hlm.02.

<sup>13</sup> Hasan Muhammad Ayub. *Panduan Beribadah Khusus Pria*. (Jakarta: Almahira, 2007), hlm.130.

<sup>14</sup> P.C.S.Sutisno. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisis dan Video*. (Jakarta: Grasindo, 1993). hlm.01.

<sup>15</sup> Fuziah,. *Jago Teknologi & Informatika (TIK) SMP*. (Jakarta: media Pesindo, 2008). hlm.01.

<sup>16</sup> P.C.S.Sutisno, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisis dan Video*.

<sup>17</sup> Graeme Burton, *Membicarakan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007). hlm. 10.



Yang dimaksud media televisi disini yaitu media televisi nasional stasiun *nonberbayar* dengan jaringan jangkauan yang luas yang bisa dinikmati seluruh Indonesia. Televisi nasional terdiri dari 16 stasiun televisi yaitu TVRI (Pemerintah), GTV (MNC Media Group), iNewsTV (MNC Media Group), MNC TV (MNC Media Group), RCTI (MNC Media Group).

Kemudian stasiun KompasTV (Kompas Gramedia), Trans7 (Trans Media Group), TransTV (Trans Media Group), ANTV (Visi Media Asia Intermedia Capital), SCTV (Surya Citra Media), Indosiar (Surya Citra Media), NetTV (Indika Group), MetroTV (Media Group), RTV (Rajawali Corpora), dan TVOne (Visi Media Asia Group).

### **C. Rumusan Masalah**

Dari pembahasan di atas bahwa dapat dirumuskan permasalahannya sebagaimana berikut:

Bagaimana Makna Visual Azan Magrib di ANTV, Trans7, dan KompasTV Analisis Roland Barthes?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan di Latar Belakang Masalah dan Rumusan masalah dapat diketahui tujuan penelitian ini: Untuk mengetahui makna visual azan magrib di stasiun ANTV, Trans7, dan KompasTV.

#### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan KPI pada pengembangan teori ilmu komunikasi khususnya terkait dengan media televisi.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan mahasiswa untuk pengembangan penelitian yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dalam mengadakan program tayangan keagamaan.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rekomendasi untuk program keagamaan di televisi.

**E. Penelitian Terkait**

Sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, sebelumnya telah ada penelitian yang sama tentang penelitian ini:

Pertama, Skripsi dari Enjang Zaki Khoeruman yang berjudul *Analisis Semiotika Footage Dalam Tayangan Azan Magrib di TVOne* dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang analisis semiotik *footpage* pada tayangan azan magrib di TVOne yang memiliki keunikan dari segi visual dan tema dengan tayangan serupa di stasiun TV swasta lainnya, dengan versi “PEMILU” TVOne menampilkan beberapa *footpage* disertai potongan ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang pemimpin menurut Islam. Penelitian ini menggunakan paradigma *konstruktivis* yang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi.<sup>18</sup>

Persamaan dengan penelitian Enjang Zaki Khoeruman dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode objeknya sama yaitu pada program tayangan azan magrib dan menggunakan metode pendekatan kualitatif serta meneliti tayangan azan magrib di televisi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Enjang Zaki Khoeruman dengan peneliti ini terletak pada teori yang digunakan pada Enjang Zaki Khoeruman menggunakan teori analisis semiotik Charles Sanders Peirce sedangkan peneliti menggunakan teori Komunikasi Visual Semiotik Roland Barthes, serta pada penelitian ini hanya mengacu pada tayangan azan magrib satu stasiun di televisi

---

<sup>18</sup> Enjang Zaki Khoeruman. *Analisis Semiotika Footage Dalam Tayangan Azan Magrib diTVOne*. Skripsi. (Jakarta: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah,2015).

nasional yaitu TVOne sedangkan penelitian peneliti menggunakan televisi yang ada di televisi nasional yang menyiarkan azan magrib.

Kedua, Skripsi dari Evrida Cendrawati yang berjudul *Identitas Jawa pada Program Azan Magrib JogjaTV Ditinjau dari aspek audio visual* dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang identitas Jawa pada tayangan azan magrib di JogjaTV yang dapat diketahui pada aspek audio yang menunjukkan bahwa syair dan lagu pada azan tidak memiliki pergeseran makna kolase gambar bangunan masjid tersebut menunjukkan sebuah identitas Jawa karena pergerakan kamera yang mengambil detail bangunan untuk menunjukkan makna dari bangunan masjid tersebut meskipun telah menerima pengaruh budaya Islam dari luar.<sup>19</sup>

Persamaan dengan penelitian Evrida Cendrawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada metode analisis atau teori yang digunakannya, yaitu teori semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya, mengacu pada tayangan azan magrib di televisi lokal sedangkan peneliti menggunakan televisi nasional.

Ketiga, Skripsi dari Ita Basitha Firman yang berjudul *Representasi Kultur Islam Dalam Tayangan Azan Magrib di RCTI* dari UIN Jakarta pada tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang tayangan azan magrib versi “IBU” di RCTI. Makna yang terkandung adalah ibadah vertikal kepada Allah dengan cara ajakan untuk melaksanakan ibadah salat, ibadah sosial yang baik dengan cara berbakti kepada ibu.

*Representasi* kultur Islam adalah datangnya waktu magrib dengan langit berwarna keemasan, *representasi* simbol jika seorang ingin sukses maka harus bekerja keras, *representasi* pada budaya yang mematikan telepon saat sedang meeting, tiada kata muda dalam mencari uang, wajib mengingat ibu jika telah sukses dalam karir, makna menyayangi ibu walaupun telah meninggal dunia.

---

<sup>19</sup> Evrida Cendrawati. *Identitas Jawa Pada Program Azan Magrib Jogja TV Ditinjau Dari Aspek Audiovisual*. Skripsi. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2016).

Tayangan azan magrib dengan tema “IBU” di RCTI merepresentasikan kultur Islam dengan cara berbakti kepada orang tua terlebih ke ibu.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian Ita Basitha Firman dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode analisis teori yang digunakan yaitu teori Komunikasi Visual Semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya, terletak jumlah objek yang digunakannya yaitu menggunakan satu stasiun televisi nasional sedangkan peneliti meneliti azan magrib menggunakan semua televisi nasional yang menayangkan azan magrib.

Keempat, Skripsi dari Mukhamad Khoirul Anam yang berjudul *Pesan Dakwah Dalam Tayangan Azan Magrib (Analisis di Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV Semarang)* pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang pesan yang terkandung dalam tayangan azan magrib di ANTV, RCTI dan TRANS TV Semarang. Yakni, pesan akidah yang meliputi iman kepada kitab-kitab Allah dan iman kepada Allah, pesan *syari'ah* mengkaji tentang ibadah kepada Allah, yang berfokus pada mengajak orang untuk salat berjamaah dan pesan akhlak yang mengkaji tentang akhlak *mazmumah*, membahas tentang akhlak buruk yang tidak boleh dilakukan kepada teman, pesan pendidikan yang membahas tentang sifat *tawadzu'* terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, pesan *amar ma'ruf nahi munkar* yang mengajak untuk bersabar dalam musibah.

Kemudian pesan *ta'awun* yaitu tolong menolong terhadap sesama yang mendapat balasan langsung di dunia dan yang teraksir pesan *ukhuwah* yang meliputi tentang sifat saling memaafkan dan rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Teknik penyampaian pesan dakwah dalam tayangan azan magrib ini menggunakan visual meliputi adegan-adegan dan lokasi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Basitha Firman. Reresentasi Kultur Islam Dalam Tayangan Azan Magrib di RCTI. Skripsi. (Jakarta: Program studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

<sup>21</sup> Mukhamad Khoirul Anam. Pesan Dakwah Dalam Tayangan Azan Magrib Analisis Tayangan Azan Magrib di Stasiun Televisi ANTV, RCTI, TRANS TV Semarang. (Semarang: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, 2016). hlm.iv.

Persamaan penelitian Mukhamad Khoirul Anam dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis teori yang digunakan yaitu teori semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya, terletak objek yang digunakannya yaitu menggunakan stasiun televisi lokal dan nasional sedangkan peneliti meneliti azan magrib menggunakan semua televisi nasional yang menayangkan azan magrib.

Kelima, Skripsi dari Desy Dwi Lisi Anita Sari yang berjudul *Muatan Dakwah Dalam Video Clip Azan Magrib di Stasiun Televisi Indosiar Episode April 2011* pada tahun 2014. Skripsi ini membahas pesan dakwah tentang keimanan atau akidah, ajaran-ajaran dalam beribadah kepada Allah SWT bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungannya serta hukum-hukum syariat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian Desy Dwi Lisi Anita Sari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti program tayangan azan magrib dan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya, terletak pada metode analisis yang digunakannya pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi ECA (*Ethnography Content Analysis*) sedangkan peneliti menggunakan metode analisis Roland Barthes.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh yang menyeluruh dan mempermudah dalam pembahasan, dapat dijelaskan tentang sistem pembahasan ini yang menunjukkan bab per babnya, maka penulis akan menyusun penelitian ini dengan sistematika yang terdiri dari lima bab:

Bab pertama membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan terakhir sistematika penulisan.

---

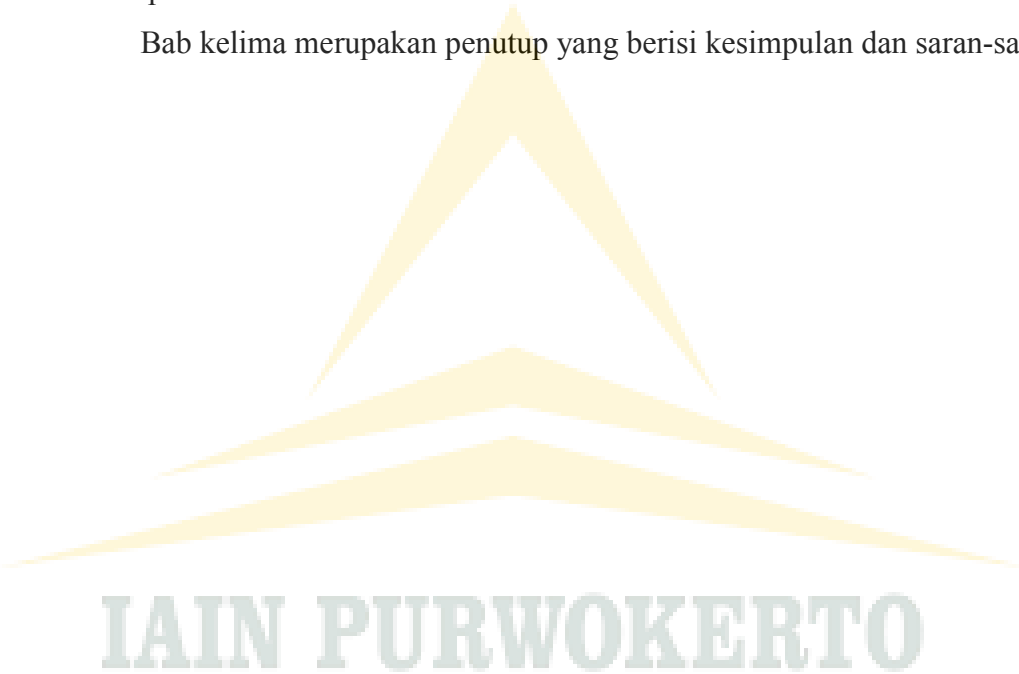
<sup>22</sup> Desy Dwi Lisi Anita Sari. *Muatan Dakwah Dalam Tayangan Video Clip Azan Magrib di Stasiun Televisi Indosiar Episode April 2011*. (Surabaya: Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

Bab kedua membahas mengenai kerangka teori dan opini para ahli yang berkaitan dengan fokus penelitian peneliti, selain itu membahas mengenai kerangka teori sebagai pedoman berfikir peneliti.

Bab ketiga membahas mengenai metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, variabel penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab keempat membahas mengenai gambaran umum penelitian dan analisis penelitian.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Komunikasi Visual**

##### **1. Pengertian Komunikasi Visual**

Komunikasi visual merupakan proses penyampaian pesan melalui indera penglihatan dalam visualisasi.<sup>23</sup> Komunikasi visual menggunakan bahasa visual dimana kekuatan yang paling utama yang terlihat serta untuk menyampaikan pesan yang memiliki sebuah arti, makna serta maksud tertentu.

Komunikasi visual merupakan representasi terbaik untuk berkomunikasi dengan khalayak yang sangat luas. Gambar visual memang lebih menjangkau publik atau khalayak yang lebih luas, termasuk mereka mereka yang tidak bisa melihat.

Komunikasi visual adalah kaidah komunikasi bagi menyampaikan maklumat dalam bentuk gambar, *charta*, dan *graf* yang berwarna-warni dan menarik. Maklumat dalam bentuk ini memudahkan penerima maklumat memahahami sesuatu yang disampaikan. Komunikasi visual adalah komunikasi yang dilakukan secara visual sebagai penyampaian gagasan dan informasi dalam bentuk yang dapat dilihat atau tampak jelas. Bisa dikatakan juga bahwa komunikasi visual adalah suatu proses penyampaian pesan menggunakan media gambar kepada orang lain yang bisa dibaca melalui indra penglihatan.<sup>24</sup>

Pada hakikatnya komunikasi visual sangat cocok untuk menyampaikan media informasi melalui gambar yang dinarasikan, sehingga mampu membuat pesan tersebut mempunyai makna, sebagai contoh di media televisi seperti azan magrib. Sehingga komunikasi visual dapat dijadikan sebagai sarana identifikasi mengenai makna yang terkandung dalam setiap tayangan azan magrib

---

<sup>23</sup> Maria Fitriah. *Komunikasi Pemasaran Melalui Desain Visual*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018). hlm.28.

<sup>24</sup> Zulfadhli. *Komunikasi Visual Pada Bungkus Rokok Terhadap Konsumen (Studi Terhadap Masyarakat Gampong Lamdingin)*. Skripsi. (Banda Aceh: KPI.UIN Ar-Raniry Banda Aceh.2017).



bagaimana penayangan atau adegan pengambilan gambar dalam setiap durasi sehingga setiap orang bisa memaknai dengan jelas melalui indra penglihatannya.

Sehingga dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan dari sisi indera penglihatan bahwa komunikasi visual merupakan proses rangkaian informasi maupun pesan kepada khalayak menggunakan media gambar yang dapat dimaknai melalui oleh indera penglihatan. Komunikasi visual ini menggunakan kombinasi melalui lambang, gambar, desain grafis, seni, ilustrasi, warna serta tipografi dalam menyampaikannya.

## 2. Fungsi Komunikasi Visual

Setiap komunikasi terdiri dari serangkaian sistem yang digabungkan menjadi rantai menurut fungsional komunikasi, salah satunya komunikasi visual yang memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai sarana informasi dan instruksi, bertujuan untuk menentukan arti sebuah tanda penglihatan dengan hal yang lain dalam petunjuk, bentuk, skala, dan posisi seperti warna, simbol, gambar dan petunjuk arah. Manfaat media juga untuk kepentingan bersama sudah ada sejak lama, namun kedudukan mereka baru benar-benar penting sejak tahun 1925.<sup>25</sup>

Beberapa kajian komunikasi visual adalah:

- a). *Visual Intelligence/Perception*
- b). *Visual Literation*
- c). *Graphic Design/ Aesthetics*
- d). *Visualization/ Creativity*
- e). *Visual Culture/ Visual Rhetoric/ Visual Semiotics*
- f). *Profesional Perfomance: Photography/ Film/ Video / Internet/ Mass Media/ Advertising/ PR.*<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Zulfadhli. Komunikasi Visual Pada Bungkus Rokok Terhadap Konsumen (Studi Terhadap Masyarakat Gampong Lamdingin).

<sup>26</sup> Smith Tahun 2005.

Penyampaian pesan secara visual berarti menggunakan elemen-elemen visual. Elemen-elemen dari komunikasi visual adalah sebagai berikut<sup>27</sup>:

a. Bentuk

Bentuk berasal dari penggabungan garis-garis. Contohnya segitiga, kotak, lingkaran, dan lain-lain.

b. Warna

Warna memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan banyak hal kepada konsumen. Warna juga seringkali diasosiasikan dengan kejadian-kejadian tertentu. Asosiasi ini berhubungan dengan sesuatu yang dipelajari, seperti budaya, tradisi dan kebiasaan.

c. Ilustrasi

Ilustrasi, secara harfiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu.

d. Tata letak

Tata Letak atau *layout* berkaitan dengan pengaturan huruf dan visual pada permukaan dua dimensi agar seluruh informasi dapat dibaca, jelas dan menarik.

e. Tipografi

Tipografi adalah seni memilih jenis huruf dari ratusan jenis huruf yang tersedia. Tipografi yang baik mengarah pada keterbacaan, kemenarikan. Hal itu karena desain huruf tertentu dapat menciptakan gaya (*style*) dan karakter atau menjadi karakteristik pesan yang ingin disampaikan.

---

<sup>27</sup> Anik Budi Asih. Pengaruh Komunikasi Visual Puteri Body Mist Cologne Fashionista Terhadap Keputusan Pembelian (Analisis Regresi Sederhana Pada Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta). Skripsi. (Yogyakarta: Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012)

## B. Teori Semiotika Roland Barthes

### 1. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari studi klasik dan *skolastik* atas seni logika, retorika, dan *poetika*. Ferdinand de Saussure mengartikan semiotika sebagai “ilmu yang menelaah tentang tanda-tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”, dia juga merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial yang disebut “tanda”. Kemudian menurutnya, ada suatu hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat diada-adakan, sebab tidak ada ketertarikan logis. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar *konvensi* sosial. Semiotika juga memiliki jenis seperti semiotika medik (mengkaji hubungan antara tanda) dan semiotika umum (menjelaskan semua fungsi tanda berdasarkan sistem hubungan satu kode atau lebih). Istilah semiotika sering digunakan bersamaan dengan istilah semiologi.<sup>28</sup>

Barthes menegaskan semiologi mendalilkan dua istilah, yakni penanda dan petanda. Dalam konteks ini perlu berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian, ada yang mengatakan bahwa penanda dan petanda merupakan petanda, dan sistem semiologi tidak hanya dihadapkan dengan dua istilah yang berbeda. Tiga istilah itu adalah penanda gambaran (*akuistik*), petanda (konsep) dan tanda (hubungan antara konsep dan citra). Yang pertama dan kedua ada sebelum mereka bersatu dan membentuk objek ketiga, yakni tanda. Kedua istilah tersebut, semiologi dan semiotika tidak memiliki perbedaan yang *substansif*, tergantung dimana istilah itu populer. Ada kecenderungan istilah semiotika lebih populer dari semiologi, sehingga penganut mazhab Saussurean pun sering menggunakan istilah semiotika. Namun yang jelas keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara

---

<sup>28</sup> Hamidah dan Ahmad Syadzali. Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. Jurnal Studia Insania. Vol.4. No.2. (Banjarmasin: Fakultas Ushuludin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 2016) hlm. 123..

*signs* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa baik lisan maupun isyarat.

Semiotika pada dasarnya dapat dibedakan kedalam tiga cabang penyelidikan, yaitu *sintatika*, *semantika*, dan *pragmatika*. *Sintaktika* adalah cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal diantara satu tanda dengan tanda-tanda yang lainnya. *Sintaktis* juga bisa dikatakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa tentang seluk beluk wacana.

*Semantik* sebagai istilah yang digunakan untuk bidang *linguistik*, adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan *designate* atau obyek-obyek yang diacunya. Yang dimaksud *designate* adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan didalam tuturan tertentu. Bisa dikatakan bahwa *semantik* yakni lambang atau *sign*.

*Pragmatika* adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakai tanda-tanda. *Paragmatik* secara khusus bersusun dengan aspek-aspek komunikasi khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

## 2. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan di besarkan di Bayone, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Saat masih kanak-kanak ayahnya meninggal dunia dalam suatu pertempuran. Sejak itulah dia diasuh oleh ibu dan kakek neneknya. Sebelum menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di Paris, Barthes menghabiskan masa kecilnya di Bayonne, Prancis barat daya. Antara tahun 1943 dan 1947 di menderita penyakit TBC, dan masa istirahatnya dimanfaatkan untuk membaca banyak hal, dan menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide, setelah mengajar di Rumania dan Mesir, tepat pertemuannya dengan dengan A.J.Greimas dia mengajar di *Ecole des Hautes Etudes en sciences Sociales*. Barthes diangkat

dalam keanggotaan *College de France* pada tahun 1977, sampai akhir hayatnya tahun 1980.<sup>29</sup>

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang aktif mempraktekan model linguistik dan semiologi Saussurean. Dia juga dikenal intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, *eksponen* penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. Dia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Dia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero dan Critical Essays*. Setelah mengajar bahasa dan sastra Prancis di Bukarest (Rumania) dan Kairo, tempat pertemuannya dengan Algirdas Julian Greimas, dia mengajar di *Ecole des Hautes Etudes en sciences Sociales*. Setelah kembali bekerja ke Prancis, dia bekerja sebagai untuk *Centre National de Recherche Scientifique*. Melalui lembaga penelitian ini, dia banyak mengabdikan dirinya dalam berbagai penelitian dibidang sosiologi dan leksiologi. Disini dia banyak menulis tentang sastra. Dari tahun 1960, dia menjadi asisten dan kemudian menjadi direktur d'Etudes dari seksi keenam *ecole pratique des hautes etudes*, sambil mengajar sosiologi tanda, simbol dan representasi kolektif serta kritik semiotika. Pada tahun 1980 dia meninggal pada usia 64 tahun akibat ditabrak mobil di Paris sebulan sebelumnya.

### 3. Analisis Teori Roland Barthes

Teori Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya mengembangkan bahwa semiotika terbagi dua tingkatan pertandaan yaitu, konotasi dan denotasi. konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya *intersubjektif*, yakni ketika interpretasi

---

<sup>29</sup> Hamidah dan Ahmad Syadzali. Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. hlm. 124.

(*interpretant*) dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (*interpreter*) dan objek atau tanda itu sendiri. Sedangkan tahap selanjutnya yaitu Denotasi yang menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realita eksternalnya.

Meskipun semiologi Barthes menjadikan linguistik Saussure sebagai modelnya, tetapi dalam pandangan Barthes semiologi berbeda dengan linguistic. Klasifikasi petanda linguistik, misalnya, tidak bisa diterapkan begitu saja pada petanda semiologis. Hal lain dari perbedaan petanda semiologi dan petanda bahasa adalah perluasan dari petanda semiologis dari sebuah sistem mengkonstitusi sebuah fungsi besar. Fungsi semiologis ini tidak hanya mengkomunikasikan, tetapi juga bertumpang-tindih sebagian dengan lainnya.<sup>30</sup>

Hakikat penanda sama dengan petanda, yaitu secara murni adalah sebuah *relatum* yang batasannya tidak dapat dipisahkan dari petanda. Satu-satunya perbedaannya dengan petanda adalah bahwa penanda merupakan sebuah mediator, suatu hal yang perlu untuknya. Sebagai mediator, substansi penanda selalu merupakan materi (suara, obyek, imaji). Pengklasifikasian penanda juga tidak ada, sama dengan petanda. Apa yang harus dilakukan kemudian adalah memutus pesan “Tidak Berakhir” (karena pesan-pesan dapat disusun berderetan untuk melihat acuan-acuannya secara berantai) yang dikonstruksi oleh keseluruhan pesan yang memancar pada derajat dari pusat yang dipelajari. Pemutusan dilakukan dalam satuan-satuan signifikasi, minimal dengan cara uji komutasi, kemudian mengelompokkan kedalam kelas-kelas paradigmatis, dan akhirnya mengklasifikasi hubungan-hubungan sintagmatik yang menghubungkan satuan-satuan ini. Hubungan penanda dan petanda atau signifikasi sangat diperlukan di dalam

---

<sup>30</sup> Lantova, Jafar dkk. *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

wacana semiologi. Berbagai penjelasan beberapa tokoh yang menghasilkan banyak model.<sup>31</sup> Barthes menyebutkan ada empat bentuk signifikasi yaitu:

#### 1. Sr/Sd

Formula yang di ajukan Saussure. Tanda muncul sebagai perluasan vertikal dari sebuah situasi secara mendalam. Dalam bahasa, Petanda ada di belakang penanda dan dapat dicapai hanya melaluinya. Disatu sisi hal ini mengakibatkan metafor-metafor spasial menghilangkan hakikat *dialektis signifikasi*. Dan di sisi lain ciri "tertutup" dari tanda dapat diterima hanya bagi sistem-sistem terputus yang halus seperti pada bahasa.

#### 2. ERC

Formula ini diajukan oleh Hjemslev yang telah memilih representasi grafis secara murni. Ada sebuah relasi (R) antara bidang ekspresi (E) dan bidang isi (C. *content*). Formula ini memungkinkan untuk menghitung secara ekonomis dan tanpa *falsifikasi metaforis*. Untuk meta bahasa atau sistem-sistem turunnya digunakan formula ER (ERC).

#### 3. S/s

Formula ini diajukan oleh Lacan. Lacan menggunakan tulisan spasial yang kadangkala berbeda dari representasi Saussure. Penanda (S) adalah global, terbuat dari rantai multilevel (rantai metafora). Penanda dan petanda hanya memiliki hubungan aliran dan berhubungan hanya pada titik-titik sauh tertentu. Garis antara penanda (S) dan petanda (s) memiliki nilai tersendiri (yang tidak ada dalam formula Saussure). Garis ini mempresentasikan tekanan dari penanda.

#### 4. Sr =Sd

Dalam sistem-sistem *non-isologis* (ketika petanda-petanda dimaterialkan melalui sistem yang lain) ini tentulah melegimitasi untuk memperluas hubungan dalam bentuk *ekuivalensi* (=), tetapi bukan bentuk identitas (=).

---

<sup>31</sup> Kurniawan. Semiologi Roland Barthes. (Magelang: Indonesiatara, 2001).hlm.59.

Roland Barthes, semiotikus terkemuka dari Prancis dalam bukunya *Mythologies* (1972) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Prancis, seperti *steak* dan *frites*, *detergen*, mobil *citroen* dan gulat. Menurut tujuan untuk membawa dunia tentang “apa-yang terjadi-tanpa-mengatakan” dan menunjukkan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis ideologinya. Barthes juga melibatkan aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. ”Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut menjadi mitos.<sup>32</sup> Mitos adalah sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Mitos adalah mode penandaan, sebuah wujud. Barthes percaya bahwa semua benda bisa menjadi mitos. Asalkan benda tersebut sudah mengandung pesan, maka benda itu menjadi mitos. Menurut Barthes sifat lain dari mitos adalah bahwa mitos tidak ditentukan oleh materinya, melainkan oleh pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu bersifat verbal, sehingga juga ada mitos dalam bentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan, atau komik.<sup>33</sup>

Mitologi adalah bagian dari semiologi, yaitu ilmu yang luas tentang tanda dan bentuk. Mitologi dan semiologi kedua-duanya berurusan dengan nilai yang tidak hanya puas dengan fakta. Fakta merupakan tanda yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelajahi hal lainnya. Menurut Barthes, dalam mitos ditemukan pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Tapi mitos adalah sebuah sistem khusus yang dibangun dari rantai semiologi yang sudah ada sebelumnya.

Fiske mengatakan bahwa model Barthes sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Denotasi dikatakan sebagai *primary sign* (signifikasi

---

<sup>32</sup>Anderson Daniel Sudarto dkk. Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. *Jurnal Acta Diurna*. Vol. IV, No.1, Tahun 2015.

<sup>33</sup> Isnaini Rahmawati, Semiotika Roland Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Beragama Mengenal Fenomena Padu Padan Kehidupan.



tingkat pertama) adalah hubungan antara penanda dan petanda yang berbentuk tanda terhadap realitas eksternal atau lebih mudahnya untuk suatu hal yang merujuk kepada makna paling nyata dari tanda.<sup>34</sup>

Tabel 2.1. Peta Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifer</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>connotative signified</i> (Petanda Konotaif)
6. <i>Conotaive Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) berdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika mengenal tanda: “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin.<sup>35</sup> Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.<sup>36</sup>

<sup>34</sup>Basitha Firman, Reresentasi Kultur Islam Dalam Tayangan Azan Magrib di RCTI, hlm.63.

<sup>35</sup>Cobley dan Janz tahun 1995

<sup>36</sup>Agie Anditia Felangi. Analisis Semiotika Pesan Dakwah Tentang Makna Ikhlas Dalam FTV Sinema Pintu Berkah Tukang Perabot Yang Memuliakan Anak Yatim piatu. Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah Jakarta, 2019). hlm.24

#### 4. Perbandingan Analisis Semiotika Roland Barthes dengan Lainnya

##### a). Semiotika Ferdinand de Saussure

Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda adalah segala sesuatu yang digunakan untuk sesuatu yang lain. Tanda mempunyai dua komponen, yaitu *signifier* dan *signified*. *Signifier* adalah aspek dari tanda, sementara *signified* adalah gambaran mental atau konsep hubungan antara kedalaman fisik tanda dan konsep mental disebut *signification*. Dengan kata lain, *signification* adalah upaya dalam memberikan makna terhadap tanda (*meaning making process*).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori semiotika Barthes secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Menurut Barthes, semiologi adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada disekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. namun dalam dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiologi Saussure dengan sistem penandaan konotatif dan mitos.<sup>37</sup>

##### b). Semiotika John Fiske

Kode-kode televisi adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna.<sup>38</sup> Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di-en-kode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Sinta Rizki Haryono dan Didi Kurnia Syah Putra. Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi “Temukan Inndonesiamu”. Jurnal Acta Diurna. Vol 13. No.2 (Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom, 2017).

<sup>38</sup> Indra Hutami,dkk. Membedah Komodifikasi Pesan Mini Drama Line “Nic And Mar” Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Mini Drama Line. Jurnal Simulacra.Vol.1.No.1 (Universitas Telkom: Ilmu Komunikasi, 2018).

### 1). Level Realitas (*Reality*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).

### 2. Level Representasi

Kode-kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (musik) dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *Character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar) dan *casting* (pemilihan pemain).

### 3. Level Ideologi (*Ideology*)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialism), *capitalism* (kapitalisme) dan lain-lain.

Dari pendapat yang dipaparkan oleh John Fiske mengenai analisis semiotika bahwa kode-kode dalam acara televisi memiliki makna yang saling berhubungan dan tayangan di dalam televisi sudah di-en-kode kedalam kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Sehingga untuk menganalisis tayangan azan magrib di televisi menggunakan teorinya John Fiske kurang mendetail karena sampai tahap ideologi atau konotasi tidak sampai ke tahap kebudayaan dari sebuah fenomena azan yang ditayangkan di televisi. Berbeda dengan teorinya Roland Barthes yang menganalisis sampai ke tahap mitos atau sebuah kebudayaan sehingga sangat sesuai jika menganalisis tayangan azan magrib di televisi menggunakan teori Roland Barthes.

#### **b). Semiotika Charles Sanders Peirce**

Teori semiotika Charles Sanders Peirce seringkali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua

penandaan, Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.

Menurut Charles tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai penerimanya.<sup>39</sup>

Charles Sanders Pierce dikenal dengan model *triadic* dan konsep *trikotominya* yang terdiri atas berikut ini:

- 1). *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- 2). *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan.
- 3). *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Dari analisis semiotika yang dipaparkan oleh Charles Sanders Pierce bahwa semiotika tanda terdiri sifat representatif dan interpretatif. Dengan sifat tanda representatif merupakan tanda yang lain sedangkan interpretatif merupakan tanda yang bergantung pada penerimanya atau memberikan peluang sehingga untuk menganalisis tayangan azan magrib di televisi menggunakan teorinya Charles kurang lengkap sampai ke tahap kebudayaan dari sebuah fenomena azan yang ditayangkan di televisi. Berbeda dengan teorinya Roland Barthes yang menganalisis sampai ke tahap mitos atau sebuah kebudayaan sehingga sangat sesuai jika menganalisis tayangan azan magrib di televisi menggunakan teori Rolan Barthes.

Berdasar perbandingan teori diatas peneliti lebih tertarik menggunakan analisis teori Roland Barthes dibandingkan analisis lain dalam meneliti azan

---

<sup>39</sup> Nur Hikma Usman. *Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce*. Skripsi (Makasar: Jurusan Komunikasi Islam UIN Alauddin Makasar, 2017).

magrib, karena dalam teori ini menganalisis penanda dan petanda pada tayangan azan magrib pesan yang disampaikan lebih detail sampai ketahap mitos sehingga makna visualisasinya dapat tersampaikan. Azan magrib sendiri merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Islam sehingga sesuai jika menggunakan teorinya Roland Barthes yang mengatakan bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada disekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat di bandingkan teori lain yang hanya sampai tahap denotatif tidak sampai ke tahap mitos yang sudah menjadi budaya di masyarakat.

## C. Azan

### 1. Pengertian Azan

Azan merupakan salah satu bentuk ritual yang sangat vital dalam keberagaman umat Islam. eksistensinya begitu lekat dengan kehidupan sehari hari setiap muslim. Selain disebut sebagai seruan ketuhanan, sering diidentikkan sebagai bentuk syiar atau dakwah. Makanya tidak hanya dipahami sekedar panggilan (seruan) biasa, namun merupakan suatu ibadah yang telah ditentukan tata cara pelaksanaannya oleh *syara'* dan menjadi terikat dengan ibadah-ibadah lain, seperti: salat, puasa, iqamat, salawat, doa, bahkan sampai pengurusan jenazah.<sup>40</sup>

Azan adalah seruan Allah lewat *muazin* untuk memberitahukan akan masuknya waktu salat fardu. Azan merupakan pemberitahuan atau pengumuman tentang masuknya waktu salat, sebagai undangan kepada kaum muslim agar melaksanakan salat, baik di rumahnya masing-masing, atau lebih utama salat jamaah di masjid.

Sedangkan menurut Qurtubi dalam Mardiana mengatakan bahwa azan mengandung soal-soal akidah karena dimulai dengan takbir dan memuat

---

<sup>40</sup> Dulsukmi Kasim, *Problematika Azan Di Kota Gorontalo (Menelusuri Paradigma Masyarakat tentang Azan dan Iqamat Magrib Tanpa Jeda)*, Al-Mizan, No. 1, Vol. 11. Juni 2015, hlm. 163.

tentang wujud Allah dan kesempurnaannya. Kemudian, diiringi dengan tauhid dan menyingkirkan syirik kemudian, menetapkan kerasulan Nabi Muhammad saw, serta seruan untuk paruh dan taat kepada syariat Allah. Setelah itu, diserukan kemenagan, yakni kebahagiaan yang kekal lagi abadi, di mana terdapat isyarat mengenai kampung akhirat. Kemudian, beberapa kalimat diulang sebagai penegasan dan untuk menguatkan.<sup>41</sup> Karenanya, azan termasuk salah satu syiar Islam, yang oleh sebagian ulama dianggap sunah, tetapi sebagian ulama menganggapnya sebagai *fardhu kifayah*.<sup>42</sup> Meskipun kata-katanya pendek, tetapi mengagungkan Allah yang berarti mengakui wujud Allah dan ke-Maha sempurna-Nya. Dalam melaksanakan salat *fardhu* hukum melakukan azan adalah sunah *muakad* atau sunah yang dianjurkan untuk dikerjakan.

## 2. Keutamaan Azan

Sesungguhnya setiap amal ibadah yang diperintahkan Allah SWT selalu mempunyai keutamaan. Termasuk juga azan, mempunyai keutamaan sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Beliau mendengar seorang laki-laki mengucapkan, “*Allahu akbar, Allahu Akbar* (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar).” Maka beliau mengatakan, “sesuai dengan fitrah (kesucian).” Kemudian laki-laki itu mengucapkan, “*Asyhadu an laa ilaaha illallaahu, Asyhadu an laa ilaaha illallaahu* (Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah)”. Maka beliau mengatakan, “kamu keluar dari neraka”. Lalu para sahabat menengok ke laki-laki itu. Ternyata dia adalah seorang penggembala kambing (yang hendak salat sendirian).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw pernah bersabda:

<sup>41</sup> Ade Rijal Mardiana. *Fikih*. (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008).

<sup>42</sup> Muhammad Bagir. *Fiqih Praktis I Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2008).

إِذَا نُودِيَ بِأَذَانٍ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهْضِرَاطٍ حَتَّى لَا يَسْمَعَ الْأَذَانَ فَإِذَا قُضِيَ الْأَذَانُ أَقْبَلَ  
فَإِذَا نُؤِبَ بِهَا أَدْبَرَ فَإِذَا قُضِيَ النَّوَيْبُ أَقْبَلَ يَخْطُرُ بَيْنَ الْمَرْءِ

Artinya:

*“Apabila dikumandangkan azan untuk salat, setan lari terkentut-kentut sehingga dia tidak mendengar suara azan. Apalagi azan telah selesai, dia kembali lagi. Apabila iqamah diucapkan, setan pergi. jika iqamah selesai, setan kembali untuk mengganggu (membisiki) orang yang salat tersebut tidak teringat. Sehingga orang itu tidak tahu berapa rakaat salat yang telah dilakukannya.” (HR.Muslim)*

### 3. Hikmah Azan

Sebelum dilaksanakan salat biasanya dikumandangkan azan. Banyak hikmah dengan dikumandangkan azan, yaitu sebagai berikut:

#### a) Sebagai bentuk syiar Islam

Sebelum Umar bin Khattab masuk Islam, umat Islam melaksanakan salat secara sembunyi-sembunyi. Namun, setelah Umar memeluk Islam, mereka melaksanakannya secara terang-terangan. Hal ini tidak lain karena pengaruh Umar yang sangat besar bagi masyarakat saat itu. Hal yang perlu diketahui, bacaan azan sebagaimana yang dikenal saat ini berasal dari mimpi Umar dan Abdullah bin Zaid. Bacaan azan yang didapat dari mimpi mereka berdua ternyata sama persis dengan bacaan azan yang diajarkan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad.

#### b) Mengingatnkan umat Islam

Manusia seringkali terlalu sibuk atau asyik dengan pekerjaan sehingga lupa dengan waktu salat. Terkadang kita terlalu nyenyak tidur, sehingga tidak mengetahui waktu salat telah masuk. Sehingga, fungsi azan di sini adalah untuk mengingatkan bahwa waktu salat telah masuk, dan sebagai

umat muslim sebaiknya menghentikan segala pekerjaan untuk segera melaksanakan salat.

c) Agar bisa berjamaah

Azan biasanya dikumandangkan dari masjid atau musala yang di dalamnya akan dilaksanakan salat berjamaah. Fungsi azan di sini adalah agar kita senantiasa melaksanakan salat secara berjamaah, sehingga memperoleh pahala lebih banyak dari pada jika salat sendirian. Dalam hadis sahih disebutkan bahwa Nabi saw bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya:

“Salat jamaah lebih baik 27 derajat disbanding salat sendirian.” (HR. Bukhari dan Muslim).

## D. Media televisi

### 1. Pengertian Media Televisi

Media televisi pada hakekatnya merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan suatu rangkaian gambar elektronik yang dipancarkan secara cepat, berurutan, dan diiringi unsur audio. Menurut M.O Palapah dan Atang Syamsudin yang dikutip dalam buku Pesan-Pesan Budaya Film Anak-Anak Dalam Tayangan Televisi (Studi Tentang Pengaruh Sistem Modern Terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota Cianjur) menjelaskan media televisi adalah salah satu bentuk media massa yang memancarkan suara dan gambar yang berarti sebagai reproduksi daripada kenyataan yang disiarkannya melalui gelombang-gelombang elektronika sehingga dapat diterima oleh pesawat-pesawat penerima di rumah.<sup>43</sup>

<sup>43</sup> Pesan-Pesan Budaya Film Anak-Anak Dalam Tayangan Televisi (Studi Tentang Pengaruh Sistem Modern Terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota Cianjur), (Departemen pendidikan dan kebudayaan RI, 1995).



Walaupun demikian, pengertian ini harus dibedakan dengan media film yang merupakan rangkaian gambar yang diproyeksikan dengan kecepatan 24 bingkai perdetik sehingga gambar tampak hidup. Setiap gambar dari rangkaian tersebut dengan mudah dapat dikenali dengan mata telanjang.

Kata televisi terdiri dari kata *tele* yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan kata *visi* yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa Latin. Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh.

Proses penyajian gambar dan suara tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, gambar dan suara (objek) direkam melalui kamera dan mikrofon. Selanjutnya, ditransformasikan ke dalam getaran elektromagnetik (jenis getaran audio dan video). Setelah diperkuat kemudian dimodulasikan menjadi gelombang radio dengan frekuensi tinggi yang disebut *Very High Frequency* (VHF) dan *Ultra High Frequency* (UHF) dan dipancarkan ke udara melalui stasiun pemancar/transmisi. Setelah masuk ke dalam pesawat penerima, gelombang UHF atau VHF itu ditransformasikan kembali menjadi bentuk bayangan gelap dan terang berupa garis-garis. Bentuk inilah yang tampak sebagai gambar diiringi suara di layar televisi.

Gelombang radio berfrekuensi tinggi VHF atau UHF termasuk gelombang yang amat pendek atau disebut *ultra short wave*. Gelombang ini mempunyai sifat *quasi optis* yaitu menyerupai gelombang cahaya yang membuat lurus. Gelombang ini tidak dipantulkan oleh lapisan *ionosphere* di atas permukaan bumi sehingga tidak dapat disalurkan melalui kabel biasa, melainkan melalui kabel khusus yaitu kabel *coaxial*.

Untuk penyiarnya atau transmisi dipergunakan saluran atau *channel* yang berbeda untuk setiap negara. Penyiaran sinyal suara menggunakan sistem modulasi frekuensi (*Frequency Modulation* atau *FM system*), sedangkan untuk sinyal visual digunakan sistem modulasi amplitudo (*Amplitude Modulation* atau *AM system*).

Untuk memperluas jangkauan penyiaran televisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mempertinggi antenna pemancar, menggunakan kabel *coaxial*, menggunakan pemancar *relay*, memakai balon udara atau pesawat terbang, dan dengan satelit komunikasi.

## 2. Sejarah Media Televisi

Pada tahun 1862 seorang Italia yang bernama Abbe Casseli berhasil menemukan sistem pengirim gambar dengan listrik melalui kawat. Namun, dasar-dasar *scanning* televisi mekanis (gerak berkas elektron dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah pada saat pengambilan gambar di dalam tabung kamera serta dalam penyusunan kembali gambar dilayar televisi) untuk pengiriman gambar objek bergerak baru ditemukan oleh Paul Nipkow seorang Rusia yang hidup di Jerman pada tahun 1884. Tiga belas tahun kemudian, *cathode ray tube*, yaitu tabung sinar katode mengalami penyempurnaan oleh Ferdinand Braun dari Universitas Strasburg sehingga tabung katode disebut sebagai tabung Braun.<sup>44</sup>

Pada tahun 1907 Profesor Boris Rosing dari Institut Teknologi Petersburg di Rusia berhasil menemukan dasar-dasar *scanning* elektronik tabung sinar katode untuk mengubah getaran elektronik menjadi visual. Selanjutnya, selama hampir lebih dari seperempat abad berbagai pakar berusaha menyempurnakan segi mekanis televisi.

Antara tahun 1928 seorang murid professor Rosing dari RCA yang bernama Zworykin berhasil menemukan tabung kamera televisi *ionoscope*. Kemudian Phile Farnworth menemukan tabung kamera *image dissector* dan menyempurnakan cara-cara *sinkronisasi* elektronik. Tabung kamera tersebut mulai mampu mentransformasikan visual menjadi visual elektronik.

---

<sup>44</sup> Sutisno. Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi. (Jakarta: Grasindo, 1993).

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1935 di Prancis mulai diperkenalkan siaran televisi dengan hasil 180 garis setiap bingkai. Di Inggris, BBC memulai siaran televisi dengan menggunakan sistem Marconi-EMI dengan 405 garis visual. Sementara itu, di Moscow dan Leningrad telah dikembangkan siaran televisi dengan 240 garis dan 343 garis. Dalam pembukaan Pameran Internasional di New York, 30 April 1939, Amerika Serikat memulai siaran televisi dengan 441 garis, RCA mendemonstrasikan pesawat televisi dengan lima inci tabung gambar. Hal ini terlaksana berkat bantuan Zworykin dan paten dari Farnworth (1939).

Selama berlangsungnya Perang Dunia II, semua usaha memperkenalkan televisi terhenti. Namun, kegiatan penelitian di bidang lain, yaitu radar guna kepentingan militer ditingkatkan. Kondisi ini justru membantu mempercepat penyempurnaan televisi.

Setelah perang selesai mulailah penyebaran televisi secara besar-besaran ke seluruh dunia. Meskipun demikian, hingga tahun 1946 baru empat negara yang mempunyai siaran televisi. Jumlah ini meningkat menjadi 18 negara pada tahun 1953. Jadi, dapat dikatakan bahwa dari akhir tahun 1940-1950 merupakan masa keemasan televisi. Ketika itu segala macam program disiarkan secara langsung dari studio.

Adanya perbedaan waktu bagi jaringan televisi Amerika Serikat, merupakan kendala untuk menyajikan siaran program nasional pada saat yang tepat bagi seluruh penonton di wilayahnya. Sejak itulah adanya kebutuhan untuk dapat merekam program siaran televisi. Alat yang pertama-tama digunakan untuk keperluan itu adalah sebuah kamera 16 mm yang digunakan untuk meliputi program langsung dari layar televisi. Rekaman program disimpan untuk disiarkan di wilayah lain. Proses perekaman semacam itu disebut *kinescope*. Cara tersebut selain membutuhkan banyak waktu dan tenaga juga memerlukan biaya besar karena film *celluloid* masih memerlukan proses laboratorium.

Pada tahun 1955 *British Broadcasting Corporation* (BBC) berhasil mengembangkan *Video Tape Recorder* (VTR) yang pertama. Berbeda dengan film, video tidak memerlukan proses kimiawi. Prosesnya, informasi video disampaikan secara elektronik ke dalam pita magnetik yang bergerak di kepala (*head*) perekam. Pita magnetik tersebut harus bergerak di *head* dalam kecepatan tinggi karena informasi yang direkam cukup luas yaitu berupa sinyal-sinyal visual dan audio.

Sistem VTR dari BBC tersebut menggunakan kepala perekam yang tetap (*stationer*) dan yang beroperasi di atas pita dengan kecepatan 200 inci per detik. Dengan kecepatan tersebut berarti satu gulungan pita video untuk masa putar 20 menit membutuhkan pita yang cukup panjang (bila digulung garis tengah gulungan tersebut kurang lebih mencapai lima kaki (*feets*)). Hal ini cukup merepotkan terutama untuk masalah pengaturan dan tempat. Selain itu, karena sistem satu *head* video stasioner memerlukan pita yang dapat bergerak cepat maka di Inggris sistem video BBC ini hanya berumur pendek.

Perkembangan selanjutnya, perusahaan Ampex mengembangkan sebuah VTR untuk *head tape* dan *head* video yang berputar satu sama lain sehingga mengurangi kebutuhan pita magnetik.

Pada tahun 1956, sistem VTR dengan empat *heads* yang berputar *quadplex* atau *quad* mulai diperkenalkan dengan menggunakan satu pita selebar 2 inci untuk mempola kecepatan putaran 15 inci per detik. Sistem ini sekarang masih mempengaruhi kualitas VTR untuk *broadcast*. Bentuk VTR yang sekarang digunakan menerapkan prinsip serupa. Pada umumnya beroperasi dengan sistem *belical scan* dengan dua *heads* video berputar dari kanan ke kiri di atas pita yang bergerak ke arah yang berlawanan. Gerakan miring ke bawah dimungkinkan karena *reel* pita sedikit lebih tinggi dari komponen lainnya. VTR dengan gerak *belical scan* muncul pertama kali pada tahun 1960. Mesin ini dioperasikan dengan sistem *open reel* dan menggunakan pita 1 inci.

Tanggal 17 Agustus 1962, bertepatan dengan penyiaran pidato Presiden Indonesia yang pertama, merupakan hari bersejarah bagi dunia pertelevisian di Indonesia (meskipun secara resmi siaran televisi mengudara dalam jangkauan yang terbatas pada tanggal 24 Agustus 1962). Tepat 100 tahun setelah Abbe Casseli menemukan alat-alat pengirim gambar, dimulailah siaran televisi yang pertama kali di Indonesia.

Dewasa ini, setelah seperempat abad lebih siaran televisi mengudara di Indonesia, berbagai macam pita video mulai beredar di pasaran. Format yang umum digunakan adalah 3/4 inci dari berbagai macam merek. Produk yang paling mutakhir adalah mulai dipasarkannya *later video disc*.

Menjelang era tinggal landas tepatnya dua tahun terakhir dalam Repelita V- di Indonesia mulai dioperasikan badan penyiaran televisi swasta. Hal ini mengisyaratkan bahwa sudah saatnya pertelevisian di Indonesia menjadi tuan rumah di negara sendiri. Konsekuensi utamanya yaitu ditantang untuk memanfaatkan dengan mengisi berbagai macam bentuk dan format yang bernafaskan dan berciri kepribadian Indonesia.

### **3. Karakteristik Televisi**

Setiap media komunikasi pasti memiliki karakteristik tertentu. Tidak ada satu media yang dapat dipergunakan untuk memenuhi segala macam tujuan komunikasi.

Beberapa karakteristik media televisi adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki jangkauan yang luas dan segera dapat menyentuh rangsang penglihatan dan pendengaran manusia.
- b. Dapat menghadirkan objek yang amat kecil/besar, berbahaya, atau yang langka.
- c. Menyajikan pengalaman langsung kepada penonton.
- d. Dapat dikatakan “meniadakan” perbedaan jarak dan waktu.
- e. Mampu menyajikan unsur warna, gerakan, bunyi, dan proses dengan baik.

- f. Dapat mengkoordinasikan pemanfaatan berbagai media lain, seperti film, foto, dan gambar dengan baik.
- g. Dapat menyimpan berbagai data, informasi, dan serentak menyebarkannya dengan cepat ke berbagai tempat yang berjauhan.
- h. Mudah ditonton tanpa perlu menggelapkan ruangan.
- i. Membangkitkan perasaan intim atau *media personal*.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.<sup>45</sup> Menurut Denzin dan Lincoln dalam Anggito Setiawan menyatakan bahwa pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Kemudian Erickson dalam Anggito Setiawan menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Kirk dan Miller dalam Anggito Setiawan berpendapat mengenai penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiwanya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.<sup>47</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dengan mengamati pada lingkungan sekitar maupun pada peristiwa yang relevan dengan beragam perbedaan melalui pendekatan untuk memahami gejala sentral, serta dengan maksud menafsirkan

---

<sup>45</sup> Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Takalar: Yayasan ahmar cendekia, 2009).

<sup>46</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak, 2018). hlm.7.

<sup>47</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm.8

fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.





Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode *kuantifikasi* yang lain. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan *naturalistik* untuk memahami suatu fenomena tertentu dan berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan *ekstrapolasi* pada situasi yang sama. Pada mulanya teori-teori kualitatif muncul dari penelitian-penelitian *antropologi*, *etnologi*, dan aliran idealisme. Karena teori-teori ini bersifat umum dan terbuka maka ilmu sosial lainnya mengadopsi sebagai sarana penelitian.<sup>48</sup>

Penelitian ini menggunakan metode analisis komunikasi visual semiotik dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitiannya. Yang bertujuan untuk memahami dan menganalisa tanda pada narasi visual azan magrib di media televisi guna membuktikan bagaimana komunikasi nonverbal terbuka terhadap interpretasi gambar, simbol dan ikon melalui makna tambahan atau *conotative*.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan). Data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informan pertama, *first and* dalam mengumpulkan data penelitian).<sup>49</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini data yang diperoleh dari *chanel* youtube resmi stasiun televisi ANTV (link: <https://youtu.be/N4ko-Zs7wF0>), Trans7 (link: [https://youtu.be/2F8SDd\\_TVWU](https://youtu.be/2F8SDd_TVWU)), dan KompasTV: <https://youtu.be/MJh4RE6UWLo>) sebagai obyek penelitian.

---

<sup>48</sup> Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Takalar: Ahmar Cendekia Indonesia, 2019) hlm.7.

<sup>49</sup> Dewi Sadiyah. *Metode Penelitian Dakwah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2015). hlm,

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah ragam kasus balik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second and*) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder ini dapat memberikan informasi data secara rinci yang sesuai lingkup masalah penelitian yang sedang diteliti. Menurut Arifani dalam Dewi Sadiyah menjelaskan data sekunder adalah data yang di hasilkan dari hasil literatur buku yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang di teliti oleh si peneliti, baik dari biro-biro statistik ataupun dari hasil-hasil penelitian peneliti.<sup>50</sup>

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data informasi yang didapat dari sumber lain yang sifatnya mendukung yang bukan berasal dari tayangan azan magrib yang berupa tulisan, misalnya: artikel, buku-buku yang membahas mengenai masalah yang terkait dengan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, prasasti, *notulen* rapat, *leger* nilai, agenda, dan lain-lain.

Ragam teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti dalam kegiatan penelitiannya harus di sebutkan secara tersurah. Hanya ragam jenis teknik pengumpulan data mana yang di pilih atau digunakan di sesuaikan dengan jenis, masalah, dan tujuan penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa studi dokumentasi merupakan data yang tertulis yang berisi keterangan serta penjelasan mengenai fenomena yang masih aktual dan bukan hanya isi data *historis*.

Proses studi dokumentasi berawal dari menghimpun dokumen, memilih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkan serta menghubung-hubungkan dengan fenomena lain. Studi

---

<sup>50</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, hlm. 87

dokumentasi dilengkapi dengan studi pustaka.<sup>51</sup> Studi pustaka ini digunakan sebagai bahan pembandingan, penguat atau penolak terhadap temuan hasil penelitian untuk mengambil kesimpulan.<sup>52</sup> Dokumentasi di sini memerlukan berupa video tayangan azan magrib ANTV, Trans7, dan Kompas TV.

#### 4. Metode analisis data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Menganalisa data merupakan tindakan peneliti untuk memepertemukan antara teori (*das sollen*) dan praktik (*das sein*).<sup>53</sup> Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan penelitian. Analisis tersebut menggunakan analisis semiotik (*semiotical analisis*). Analisis semiotika adalah metode memberi makna-makna terhadap lambang-lambang suatu pesan atau teks.

Teks yang dimaksud dalam kaitan ini yaitu semua bentuk lambang yang ada dalam media massa seperti media televisi, film, radio, media cetak, karikatur, serta berbagai bentuk iklan.<sup>54</sup> Beberapa permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis semiotik teori Roland Barthes. Dalam teori ini menganalisis makna sebuah tanda yang menggunakan analisis semiotik secara sistematis dengan tidak hanya mengetahui isi pesan yang disampaikan tetapi bagaimana cara pesan dibuat serta simbol atau tanda yang digunakan sebagai pengantar pesan melalui sebuah film untuk dipahami oleh khalayak.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah analisis visual dalam tayangan azan magrib. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian

---

<sup>51</sup>Subino Hadisubroto Tahun1982

<sup>52</sup>Dewi Sadiyah. *Metode Penelitian Dakwah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2015). hlm.91.

<sup>53</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*, Edisi Revisi. (Jakarta: Rineka Cpta, 1998). Hlm 202.

<sup>54</sup> Parwito, 2007.

ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari transkrip tayangan azan magrib sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes. Kemudian, data yang berupa tanda verbal dan nonverbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*). Pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*).



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Profil Stasiun Dan Alur Cerita Tayangan Azan Magrib**

##### **1. ANTV**

###### **a. Profil Stasiun**

ANTV (Andalas Televisi) merupakan stasiun televisi swasta berskala nasional. yang dimiliki oleh seorang konglomerat yaitu Anindya Bakrie dan selanjutnya Erick Thohir yang menjadi Director Presiden sampai sekarang. ANTV didirikan tanggal 1 Januari 1983 dengan stasiun televisi lokal di kota Lampung hingga pada tanggal 18 Januari 1993 mendapatkan siaran izin dengan berskala nasional dengan keputusan menteri penerangan RI/No.04a/1993. Kemudian studio ANTV pindah ke Jakarta setelah sepuluh hari mendapatkan izin. Dengan produksi pertama siaran televisi nasional menyajikan berita kenegaraan.<sup>55</sup>

Di tahun 2009 ANTV memperoleh sertifikasi sistem manajemen Mutu Berstandar Internasional ISO 9001.2008 untuk *Television Boardcast System* tahun 2011. Hingga saat ini televisi ANTV dipegang PT Visi Media Asia. Dengan Visi menjadi saluran televisi keluarga terbaik untuk seluruh keluarga Indonesia dan misi memberikan program-program berkualitas terbaik setiap anggota keluarga untuk mendukung pengembangan karakter bangsa Indonesia dengan spirit kreatifitas dan inovasi kekuatan kerjasama tim dan tata kelola perusahaan.

---

<sup>55</sup> Rahmat Saputra. Pesan Dakwah Dalam Tayangan Azan Magrib (Analisis Semiotika Dalam Stasiun Televisi ANTV, RCTI, Trans TV Semarang). Skripsi. (Salatiga: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Salatiga, 2017).

## **b. Alur Cerita Tayangan Program Azan Magrib**

Pada tayangan televisi di stasiun ANTV, salah satu program unggulannya yaitu program tayangan azan magrib yang mengambil konsep di Yayasan Difabel Mandiri Bandung dan Curug Cimahi (Curug Pelangi) kawasan perhutani KPH Bandung Utara dengan muazin Muhammad Iham. Yang menampilkan tema seorang disabilitas kaki palsu dan tuna netra yang semangat dalam menjalankan ibadah. Dengan durasi waktu 2 menit 02 detik. Yang di publikasikan pada tanggal 17 Mei 2018 hingga sekarang di stasiun ANTV saat waktu magrib dan di youtube (<https://youtu.be/N4ko-Zs7wF0>).

Azan magrib di ANTV mengangkat cerita seorang disabilitas kaki palsu dan tuna netra yang rajin beribadah. Pada siang hari seorang bapak-bapak terlihat sampai di tempat kerjanya, yaitu pembuatan kaki palsu dengan mengayuh sepeda dan memarkirkannya, kemudian menyapa kepada rekannya yang sedang sibuk bekerja. Dengan ruang kerja ukuran yang kecil sederhana terlihat seorang laki-laki sebagai pemilik pembuatan kaki palsu yang sedang duduk dan memegang laptop sambil memperhatikan dan memeriksa hasil kerja para karyawannya namun disaat kesibukannya dia menyempatkan waktunya untuk mendonasikan Al-Qur'an *Braille* kepada ustaz tuna netra yang membutuhkannya yang sudah berada diatas mejanya kemudian memasukannya kedalam kotak kardus berwarna cokelat.

Kemudian bergegas memakai baju koko putih lengkap dengan pecinya yang tergantung di ruang tempat kerjanya dan pergi dengan menggunakan sepeda motor. Disisi lain terlihat seorang ustaz tuna netra yang sedang membaca Al-Qur'an *Braille* dirumahnya. Namun disaat itu alaram jam berdering yang menunjukkan waktunya mengajar anak-anak kecil pada saat sore hari. Kemudian ustaz tersebut bergegas meninggalkan rumahnya menuju ketempat anak-anak buat mengaji dipondok wisata air terjun Pelangi Curug Cimahi. Untuk menjangkau tempat tersebut ustaz tuna netra harus menaiki anak tangga yang dibantu tali yang sudah terpasang didinding tanah untuk

sampai ke tempat anak-anak tersebut mengaji kemudian ustaz tuna netra tersebut sampai ditempat mengajarnya, anak-anak menyambutnya dengan bahagia dan menyium tangannya, dilanjutkan dengan belajar mengaji. Pada saat ustaz tuna netra tersebut sedang sibuk mengajar mengaji anak-anak kecil, ada seorang yang berjalan dengan menggunakan kaki palsu kemudian menghampirinya dengan membawa Al-Qur'an *Braille* ditangannya kemudian menyapa dan memberikannya kepada ustaz tuna netra tersebut, dengan rasa senyum ustaz tersebut menyambut dan menerimanya.

Disaat itu azan magrib terdengar sehingga ustaz tersebut menghentikan mengajar mengajinya dan mengajak anak-anak serta orang tersebut untuk melaksanakan salat magrib dengannya. Dan anak-anak berlarian menuju ke masjid serta ustaz tuna netra dirangkul oleh orang yang menggunakan kaki palsu untuk melaksanakan salat. Dengan imam salat yang dipimpin oleh ustaz tuna netra dan dibelakangnya orang yang berakaki palsu bersama jamaah lainnya.

Gambaran umum dalam alur cerita di atas menunjukkan bahwa walaupun diberi keadaan fisik yang kurang sempurna oleh Allah SWT bukan berarti tidak bisa semangat untuk menjalani hidupnya, Justru walaupun tidak mempunyai kaki dan mata untuk melihat mereka tetap semangat untuk beribadah kepada Allah SWT dengan mengajar mengaji dan rajin untuk beribadah seperti salat.

## **2. Trans7**

### **a. Profil Stasiun**

Trans7 merupakan peralihan nama yang sebelumnya TV7 sebuah televisi swasta yang berskala nasional yang sebelumnya dimiliki oleh Kompas Gramedia namun dibeli oleh Trans Media pada tanggal 4 Agustus 2006. Yang mempunyai Visi menjadi televisi terbaik di Indonesia maupun ASEAN, memberikan hasil usaha yang positif bagi bagi *stakeholders*, menyampaikan program-program berkualitas, berperilaku berdasarkan nilai-

nilai moral budayakerja yang dapat diterima oleh *stakeholders* serta mitra kerja sama dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan serta kecerdasan masyarakat. Kemudian misi sebagai wadah gagasan dan aspirasi masyarakat untuk mencerdaskan serta mensejahterakan bangsa, memperkuat persatuan dan menumbuhkan nilai-nilai demokrasi.<sup>56</sup>

#### **b. Alur Cerita Tayangan Program Azan Magrib**

Pada tayangan televisi di stasiun Trans7, salah satu program unggulannya yaitu program tayangan azan magrib yang mengambil konsep di Masjid Jami' Wates Kulon Progo Yogyakarta dan objek wisata Kulon Progo dengan pemandangan pegunungan, perbukitan serta persawahan dengan peran tokoh pemuda yang bernama Muhammad Ichsan. Yang mulai di produksi pada tanggal 6 Mei 2019 yang menampilkan tema seorang pemuda yang mempunyai hobi fotografer namun memiliki kepedulian sosialnya tinggi. Dengan durasi waktu 2 menit 32 detik. Yang di publikasikan mulai pada tanggal 5 Juli 2019 sampai 23 April 2020 di stasiun Trans7 saat waktu magrib dan di youtube ([https://youtu.be/2F8SDd\\_TVWU](https://youtu.be/2F8SDd_TVWU)).

Azan magrib di Trans7 mengangkat cerita seorang pemuda fotografer yang mendonasikan uangnya untuk membeli alat pengeras di masjid Jami' Wates Kulon Progo Yogyakarta.

Terlihat disiang hari ada pemuda di depan masjid yang berhenti sejenak saat waktu salat telah tiba namun azan tidak terdengar sehingga pemuda tersebut memperhatikan alat pengeras masjid dan ternyata rusak. Kemudian pemuda tersebut melanjutkan perjalanannya untuk *hunting* foto yang melewati pegunungan, dan tengah-tengah hutan yang rimbun. Sampai pemuda tersebut berhenti di atas jembatan buatan yang diikatkan dibatang pohon di tengah hutan untuk mengambil *spot* pemandangan pegunungan dan

---

<sup>56</sup> Sumarni. *Program "Orang Pinggiran" Di trans7:Kajian Pesan Dakwah*". Skripsi (Makasar: Jurusan Jurnaslistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makasar. 2016)



beralih ke bebatuan yang menjulang tinggi untuk mengambil foto pemandangan yang lainnya.

Selanjutnya pemuda tersebut berjalan sampai ke bendungan air yang terlihat pemandangan sawah, pegunungan dan air terjun yang mengalir dan sampai ke arah air terjun tersebut.

Kemudian pemuda tersebut melanjutkan kembali perjalanannya sampai di area jalan yang dekat laut, dan berhenti sejenak untuk mengambil *spot* foto laut dari pinggir jalan.

Pada saat pemuda tersebut berjalan di pinggir laut, pemuda tersebut melihat orang dengan keluarganya yang berlibur serta sedang asyik berfoto kemudian pemuda tersebut menghampirinya kemudian membantunya untuk mengambil fotonya, tidak disangka pemuda tersebut diberi uang dan kemudian menolaknya namun orang tersebut memaksanya agar menerimanya dan kemudian pemuda tersebut menerimanya dan berpikir agar uangnya dikumpulkan digunakan membeli alat pengeras suara (TOA) masjid yang rusak.

Dan pemuda tersebut juga berinisiatif membuka jasa foto di pantai tersebut untuk mengumpulkan uang buat membeli pengeras suara masjid tersebut. Saat menjelang sore pemuda tersebut pergi ke toko alat elektronik untuk membeli alat pengeras suara tersebut kemudian pemuda tersebut pergi ke masjid dan menemui *takmir* masjid untuk memberikan pengeras suara (TOA) yang baru untuk mengganti pengeras suara (TOA) yang sudah rusak. Kemudian pemuda tersebut melanjutkan mengikuti salat magrib berjamaah di masjid tersebut.

Dari gambaran cerita di atas menunjukkan bahwa sebagai umat Islam agar seantiasanya selalu peduli terhadap lingkungannya yang sedang membutuhkannya jangan hanya memikirkan diri sendiri dan tentunya tetap bersyukur atas karunia dan keagungan ciptaan-Nya.

### 3. Kompas TV

#### a. Profil Stasiun

KompasTV merupakan kepemilikan perusahaan dari Kompas Gramedia yaitu Jakob Oetama yang bermula hanya fokus pada media cetak seperti koran dan majalah Kompas. Namun karena perkembangannya dia mendirikan stasiun televisi sendiri di Indonesia dengan menghadirkan produksi yang menginspirasi serta menjunjung nilai-nilai yang positif. KompasTV pertama kali menyiarkan produksinya pada tanggal 9 September 2011 dengan kota-kota tertentu yaitu Medan, Palembang, Jogjakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Makasar, Denpasar dan Banjarmasin. KompasTV mempunyai Visi Misi yaitu Menjadi televisi berita yang terbaik dan paling dipercaya. Dengan Misi menyajikan program berita yang *independen, kredibel*, dan acuan bagi para pengambil kebijakan.

Dalam salah satu program di KompasTV yaitu program tayangan azan magrib diambil dengan mengambil konsep di masjid Istiqlal Jakarta mengangkat dari sejarah serta arsitektur masjidnya yang mulai di produksi pada tanggal 1 September 2017 hingga sekarang dengan menampilkan tema gaya arsitektur bangunan masjid Istiqlal Jakarta.

#### b. Alur Cerita Tayangan Program Azan Magrib

Pada tayangan televisi di stasiun KompasTV, salah satu program unggulannya yaitu program tayangan azan magrib yang mengambil konsep mengenai sejarah dan arsitektur bangunannya di masjid Istiqlal Jakarta. Yang menampilkan tema gaya arsitektur bangunan masjid Istiqlal Jakarta serta aktivitas kegiatan ibadah didalamnya, dengan durasi waktu 4 menit. Yang di publikasikan mulai pada tanggal 6 Januari 2019 sampai 23 sekarang di stasiun KompasTV saat waktu magrib dan di youtube (<https://youtu.be/MJh4RE6UWLo>).

Azan magrib di KompasTV mengangkat cerita sejarah masjid Istiqlal dan arsitektur bangunannya. Di awal tayangannya memperlihatkan masjid

Istiqlal dari sisi luar dengan disisipi teks yang menceritakan sejarah dari awal tahun berdirinya masjid yaitu pada tanggal 24 Agustus 1951 serta pencetus dibangunnya masjid Istiqlal oleh presiden Soekarno dengan arsitekturnya yang bernama Frederich Silaban, selanjutnya arti dari Istiqlal yang berarti merdeka.

Kemudian menampilkan dari arsitekturnya yaitu dua kubah masjid yaitu kubah utama dan samping yang melambangkan dua prinsip berdampingan yaitu *hablum minallah* dan *hablum minannaas*. Selanjutnya menara masjid memiliki tinggi 6.666 cm yang melambangkan jumlah pada ayat Al-Qur'an serta tinggi kemuncak masjid yang terbuat dari baja 30 meter yang melambangkan jumlah juz Al-Qur'an. Masjid Istiqlal menampung hingga 200 ribu jamaah.

Kemudian dalam tayangan tersebut juga memperlihatkan keindahan gaya arsitektur di dalam masjid dari pintu masuk yang terdapat ada 7 buah gerbang masjid yang mengambil nama dari 99 *Asmaul Husna*. Selanjutnya kubah masjid yang berdiameter 45 meter yang melambangkan tahun kemerdekaan negara Indonesia dibawahnya terdapat 12 tiang sebagai penopang kubah tersebut yang melambangkan kelahirannya Nabi Muhammad pada 12 *Rabiul awwal*. Selain itu juga memperlihatkan keindahan kaligrafi-kaligrafi yang ada di dalam masjid termasuk kaligrafi kain potongan penutup Ka'bah yang diberikan oleh raja Salman dari Arab Saudi untuk Indonesia yang terbuat dari benang emas seberat 15 Kg. kemudian beduk masjid Istiqlal dengan panjang 3 meter dan berat 2.3 ton dengan diameter depan 2 meter serta diameter belakangnya 1,71 meter yang terbuat dari kayu pohon Meranti merah yang berumur 300 tahun saat akan dibuat.

Dalam alur cerita tersebut juga menayangkan imam masjid Istiqlal yang sedang mengambil wudu kemudian membaca Al-Qur'an sebelum melaksanakan shalatnya. Dan terlihat ada orang yang memukul beduk dengan

tangannya dengan posisi berdiri serta seorang yang sedang mengumandangkan azan dengan menutup kedua telinganya dengan salah satu jari dari kedua tangannya di dalam masjid Istiqlal yang menandakan waktu salat telah tiba. Kemudian imam masjid Istiqlal memimpin salat jamaah diawali dengan *takbiratul ihram* diakhiri dengan berdoa dengan mengangkat kedua tangannya. sejarah berdirinya masjid Istiqlal dibangun serta gaya arsitekturnya yang penuh makna. Serta sebagai orang muslim mempunyai kewajiban salat agar senantiasa selalu ditegakkan.

## **B. Analisis Makna Visualisasi Dalam Program Tayangan Azan Magrib**

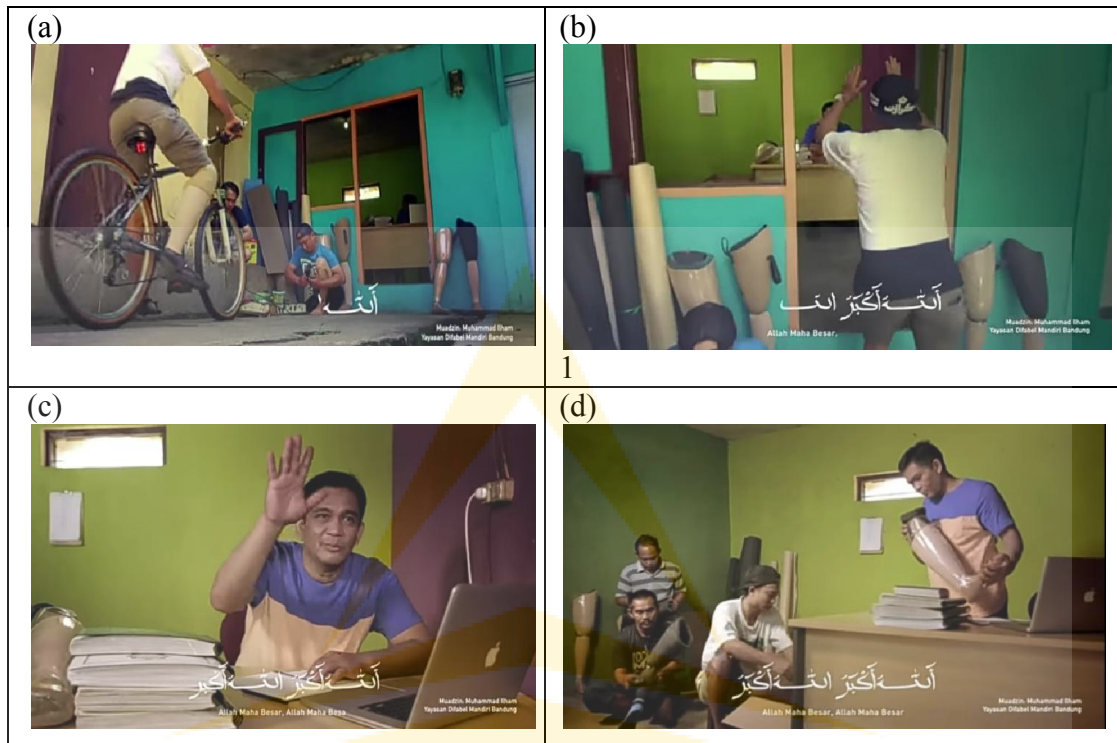
Metode visualisasi merupakan upaya pemaknaan gambar untuk memperjelas sesuatu yang difungsikan agar menghasilkan pemahaman yang jelas dan tepat. Dalam penelitian ini peneliti melakukan visualisasi dengan menampilkan *scene* atau adegan yang ditampilkan pada gambar tayangan azan magrib di stasiun televisi nasional (ANTV, Trans7 dan KompasTV).

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil *scene* atau adegan yang terdapat pada tayangan azan magrib di stasiun televisi nasional (ANTV, Trans7 dan KompasTV). Metode teknik penyampaian makna visual ini berupa karakter pemeran, tempat dan waktu, akting serta visualisasinya yang ada dalam adegan, yang disimbolkan dalam tayangan azan magrib tersebut. Makna visual tayangan azan magrib tersebut akan dianalisis menggunakan teori Roland Barthes dengan menggunakan metode analisis perspektif dalam menafsirkan makna konotasi dan denotasi serta peneliti menambahkan gambar dan tabel agar memudahkan pembaca agar mudah mengerti apa yang diteliti serta melihat tanda apa saja yang akan diteliti pada tayangan azan magrib di stasiun televisi nasional (ANTV, Trans7, dan KompasTV).

## 1. ANTV ( Durasi Waktu 2:32)

### a). Makna Visualisasi tentang Saling Menyapa dan Mengubah Nasib

#### Visualisasi Gambar *Scene* (Adegan) 0:6 – 0:13 Detik.



Gambar 4.1 Visualisasi Azan Magrib di ANTV.

Keterangan:

- (a). Seorang disabilitas menaiki sepeda dan menghampiri orang-orang yang sedang sibuk bekerja di pembuatan kaki palsu.
- (b). Seorang disabilitas yang sedang menyapa rekan kerjanya.
- (c). Seorang yang membalas sapaan setelah teman kerjanya menyapa.
- (d). Seorang yang sedang memeriksa hasil kerja rekannya.

### 1). Tahap Denotatif

Pada gambar 4.1.(a) seorang pekerja disabilitas penyandang kaki palsu di kaki kanannya yang menaiki sepeda, dan dua orang yang sedang bekerja membuat kaki palsu, kemudian terlihat *properti* kaki palsu yang disandarkan di dinding tembok berwarna hijau *tosca*,

Selanjutnya gambar 4.1.(b) terlihat lafaz ” **اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ** “ yang mempunyai arti Allah Maha Besar, orang yang menggunakan topi berwarna hitam dengan topi terbalik memakai baju putih, kemudian mengangkat kedua tangannya dengan badan condong ke depan menghadap rekan kerjanya yang ada di dalam ruangan yang sedang duduk, terlihat juga bahan serta *properti* kaki palsu yang disandarkan di dinding tembok berwarna hijau *tosca*.

Kemudian gambar 4.1.(c) pada lafaz ” **اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ** “ yang mempunyai arti Allah Maha Besar, seorang yang berpakaian warna ungu dan putih berambut pendek sedang duduk dikursi dengan wajah senyum mengangkat tangan kanan ke atas dan tangan kiri berada di atas meja serta buku yang terbuka berwarna putih dan bolpoin hitam dengan tumpukan buku tebal di sampingnya, terlihat juga laptop yang berada di depannya yang sedang dioperasikan.

Selanjutnya gambar 4.1.(d) pada lafaz ” **اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ** “ yang mempunyai arti Allah Maha Besar, tiga orang yang sedang bekerja membuat kaki palsu dengan posisi duduk dan terlihat bahan serta *properti* kaki palsu yang sudah siap pakai di sandarkan di dinding warna hijau tua, kemudian ada orang dengan posisi berdiri kedua tangan memegang kaki palsu dengan tatapan wajah serius yang di depannya ada meja serta laptop disampingnya dan tumpukan buku dengan tempat ukuran kecil berjendela kaca persegi panjang dan dinding yang berwarna hijau gelap dan muda.

#### **b).Tahap Konotatif**

Dalam gambar 4.1.(a) menggambarkan seorang pekerja menaiki sepeda yang mempunyai keterbatasan fisik dikakinya yang mengenakan kaki palsu untuk mengayuh sepeda setiap hari, hal ini memvisualisasikan sikap semangat seorang disabilitas untuk bekerja, walaupun mempunyai keterbatasan fisik, namun hal ini bukan sebagai halangan tetapi sebuah motivasi untuk bekerja lebih giat lagi, selain itu pada gambar terlihat

banyak *properti* kaki palsu yang disandarkan di tembok yang menunjukkan bahwa seorang disabilitas bekerja di pembuatan kaki palsu, dan terlihat juga orang yang sedang bekerja dengan penuh semangat tanpa rasa mengeluh yang menunjukkan sikap pekerja keras.

Selanjutnya pada gambar 4.1.(b) terlihat lafaz ” **اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ** ” yang mempunyai arti Allah Maha Besar yang menunjukkan kita sebagai umat manusia agar selalu bersyukur dengan senantiasa selalu merenung serta membayangkan kebesaran Allah SWT, yang digambarkan seorang disabilitas yang baru berangkat bekerja kemudian menyapa temannya dengan melambaikan kedua tangannya sambil tersenyum dengan badan membungkuk sedikit yang diinterpretasikan sebagai sapaan, sehingga dapat dijadikan tanda kekhususan masyarakat Indonesia yang saling bertegur kedua telapak tangan dengan sepuluh jari dan diangkat ke atas akan berbeda dengan cara saling menyapa di Negara lain. Seperti di Negara Tibet, budaya menyapa sopan santun ketika bertemu orang lain yaitu dengan mencangkupkan kedua tangan dengan meletakan dibagian dada sambil menjulurkan lidah untuk menunjukkan rasa hormat. Kemudian negara New Zealand dengan saling menyentuhkan dahi dan hidung secara bersamaan atau yang disebut *hongi*. Sehingga dalam dunia pekerjaan tidak lepas dari budaya tersebut yaitu saling menyapa untuk agar sikap keakraban harus tetap terjalin baik silaturahmi maupun kerjasama sehingga tercipta sebuah kekompakan dalam bekerja. Sehingga dengan merenung serta membayangkan kebesaran Allah kita sebagai umat manusia akan mempunyai jiwa saling hormat menghormati karena kita sama yaitu makhluk yang diciptakan Allah agar beribadah kepada-Nya serta merenung kebesaran-Nya.

Kemudian pada gambar 4.1.(c) terlihat lafaz ” **اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ** ” yang mempunyai arti Allah Maha Besar, yang menginterpretasikan kita sebagai umat manusia senantiasa merenung atas kebesaran-Nya kemudian saling

hormat menghormati sesama makhluk yang diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya, kemudian seorang atasan (pemilik kaki palsu) yang menyapa kembali ke bawahannya (karyawan) yang baru berangkat bekerja dengan mengangkat tangan kanannya dengan membuka lima jarinya yang diangkat keatas sejajar dengan kepalanya. Tanda tersebut jika di Indonesia memiliki makna menyapa kepada seseorang atau sebagai perintah untuk berhenti. Lima jari tangan yang membuka dan diangkat ke atas jika di digoyangkan ke kanan ke kiri masih berarti sama jika diterapkan di Indonesia. Berbeda dengan negara lain yang memiliki tanda gestur tangan sama namun memiliki arti berbeda. Berbeda. Bagi masyarakat Yunani, mengangkat telapak tangan dengan lima jari terbuka artinya penghinaan bagi orang Yunani. Hal ini karena isyarat ini diartikan sebagai salah satu bentuk cacian atau pelecehan. Karena isyarat tangan terbuka sama saja memperlakukan mereka seperti penjahat atau pencuri. Membuka telapak tangan juga memiliki arti negative di Afrika yang memiliki arti binatang dan di negara Filipina diartikan lawan tanda sebagai anjing kemudian di negara Pakistan memiliki arti yang sama dengan Afrika yaitu sebagai binatang. Kemudian senyuman menginterpretasikan bahwa sikiap ramah dan selalu tersenyum kepada bawahannya merupakan tradisi sopan santun. Masyarakat Indonesia sering menyapa seorang sekelilingnya bahkan orang yang tidak dikenalnya sekalipun. Sebagian besar suku-suku bersikap ramah dengan ekspresi senyum. Dan dalam dunia pekerjaan pun sama sikap senyum merupakan suatu bentuk solidaritas atau sebuah sopan santun untuk saling menghormati untuk menjalin keakraban sehingga tercipta sebuah kerjasama dan kekompakan yang terus terbangun. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw Dari Abu Ayub ra. Rasulullah bersabda:

لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُ  
هُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ



Artinya :

*“Tidak halal bagi muslim memutuskan persahabatan dengan saudaranya lebih dari tiga malam. Mereka bertemu, lalu seseorang berpaling dan lainnya juga berpaling. Yang paling baik diantara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.”* ( H.R. Bukhari Muslim).

Dari hadis tersebut Rasulullah memerintahkan umat Islam untuk saling menyapa dengan sapaan salam dan melarang untuk memutus silaturahmi hingga melebihi tiga malam. di Negara Indonesia sendiri budaya saling menyapa sudah terkenal sejak dulu dan telah menjamur di masyarakat untuk membangun dimensi keakraban dan kekompakan serta sebagai budaya sopan santun.

Selanjutnya pada gambar 4.1.(d) terlihat lafaz ” *اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ* “ yang mempunyai arti Allah Maha Besar, yang menunjukkan kita sebagai umat manusia agar selalu bersyukur atas ciptaan serta kenikmatan-Nya, menggambarkan seorang atasan yang memeriksa hasil produksi pembuatan kaki palsu kepada bawahannya, menunjukkan sikap seorang atasan yang teliti, selain itu terlihat juga tiga orang yang bekerja dengan penuh semangat, kerja keras, ulet, dan teliti yang menunjukkan sikap suatu usaha untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik seperti dalam firman Allah dalam surah Ar-Ra’d ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya :

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”*

Ayat tersebut dengan jelas sebagai motivasi bahwa Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang kecuali orang tersebut bekerja dengan jerih payah dengan usahanya sendiri.

## 2). Makna Visualisasi Tentang *Ikhtiar* (Berusaha) dan *Tawakal* (Berserah Diri)

### Visualisasi Gambar *Scene* (Adegan) 0:14 - 0:26 Detik



Gambar 4.2 Visualisasi azan magrib di ANTV.

Keterangan:

- (a). Seorang yang sedang mengenakan baju koko putih.
- (b). Seorang yang sedang menaiki motor berwarna merah dan terlihat satu orang sedang memperhatikannya dari pintu.
- (c). Seorang yang sedang mengendarai motor di jalan raya dengan membawa kardus coklat yang diikat dibelakangnya.
- (d). Seorang yang sedang mengendarai motor di jalan raya kemudian disampingnya ada kendaraan motor lain.

**a). Tahap Denotatif**

Pada gambar 4.2.(a) terlihat lafaz “الله أكبر الله أكبر” yang mempunyai arti Allah Maha Besar, terlihat seorang berpeci hitam sedang mengenakan baju koko berwarna putih, kedua tangan memasukan kancing krah baju dengan wajah serius dan penuh kehati-hatian, diruangan dengan tembok berwarna *orange* serta dibelakangnya ada gambar yang terbingkai dari kayu berwarna coklat ukuran persegi.

Kemudian pada gambar 4.2.(b) seorang yang mengenakan helm berwarna merah dan jaket berwarna hitam menaiki motor tua merah, terlihat di belakangnya ada kardus coklat yang diikat dengan tali, dengan lokasi berada di depan rumah, kemudian terlihat satu orang yang memakai baju putih berlengan pendek memperhatikan orang tersebut dari pintu rumah dengan posisi bersandar ke pintu.

Kemudian pada gambar 4.2.(c) ada lafaz “أشهد أن لا إله إلا الله” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, seorang yang mengenakan helm merah dan jaket hitam sedang mengendarai motor merah di jalan raya yang terlihat sepi dengan membawa kardus coklat yang diikat tali terlihat juga pemandangan pohon hijau dari belakang, kanan serta kiri kemudian di depan terlihat bangunan rumah bertingkat.

Selanjutnya pada gambar 4.2.(d) terlihat lafaz “أشهد أن لا إله إلا الله” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, seorang yang mengendarai motor merah di jalan raya yang terlihat ramai dengan kendaraan mobil dan motor dibelakangnya kemudian disampingnya ada orang mengendarai motor berwarna merah putih serta mengenakan helm warna putih dan jaket dengan posisi pemandangan kanan kiri pohon hijau.

#### **b). Tahap Konotatif**

Pada gambar 4.2.(a) terlihat lafaz “الله أكبر الله أكبر” yang mempunyai arti Allah Maha Besar, menunjukkan sebagai umat manusia yang

diciptakan oleh Allah agar senantiasa beribadah kepada-Nya hendaknya selalu bersyukur atas kenikmatan-Nya, yang digambarkan seorang yang sedang mengenakan baju koko berlempang panjang berwarna putih serta peci warna hitam di kepalanya memvisualisasikan bahwa orang tersebut merupakan orang yang alim dan rajin beribadah, serta warna baju yang dikenakan yaitu putih, melambangkan orang yang suci serta bersih dari perbuatan buruk.

Selanjutnya pada gambar 4.2.(b) menggambarkan seorang yang akan berpergian menggunakan kendaraan motor tua yang menginterpretasikan bahwa orang tersebut orang sederhana dan memandang bahwa kendaraan motor sebagai alat bantu untuk meringankan pekerjaan manusia dan tidak menganggap bahwa alat transportasi sebagai harta yang berharga,

Kemudian orang tersebut juga memperhatikan prosedur keselamatan dengan mengenakan helm berwarna merah dikepalanya serta jaket berwarna hitam, hal ini menunjukkan orang tersebut berusaha untuk menjaga keselamatan sendiri dengan selalu memasrahkan diri kepada Allah SWT.

Selanjutnya pada gambar 4.2.(c),(d) terlihat lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang menginterpretasikan bahwa manusia dalam menjalankan aktivitasnya agar senantiasa dilandasi dengan niat karena Allah bukan karena yang lain, dengan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya maka akan bernilai pahala dan senantiasa Allah akan menjaganya, digambarkan seorang yang mengendarai di jalan raya yang terlihat dari belakang yang membawa kardus coklat dibelakangnya yang diikat, dengan penuh kehati-hatian saat mengendarai, kemudian dengan kelajuan pelan terlihat sekeliling pemandangan pohon hijau, yang dalam gambar terlihat dengan jelas (tidak *blur*) yang memvisualisasikan bahwa

orang tersebut saat mengendarai sangat pelan sehingga mempunyai sifat kesabaran, kehati-hatian dalam mengendarai kendaraan motornya untuk menjaga keselamatan sendiri saat di jalan agar tidak membahayakan kendaraan orang lain.

Selanjutnya seorang yang mengendarai motor merah dipinggir kiri dengan hati-hati dengan kelajuan pelan yang disampingnya ada pengendara lain serta dibelakangnya ada mobil, menunjukkan bahwa orang tersebut membawa motornya sangat pelan sehingga orang tersebut mempunyai sifat kesabaran serta kehati-hatian yang tinggi untuk menjaga keselamatan diri dengan memasrahkan kepada Allah SWT, Karena sesungguhnya segala urusan dikembalikan kepada-Nya selama manusia sudah berusaha dan bertawakal kepada-Nya. Seperti dalam firman surah Al-Hud ayat 123:

وَالْأَرْضَ وَالْيَهْرَ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ، وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

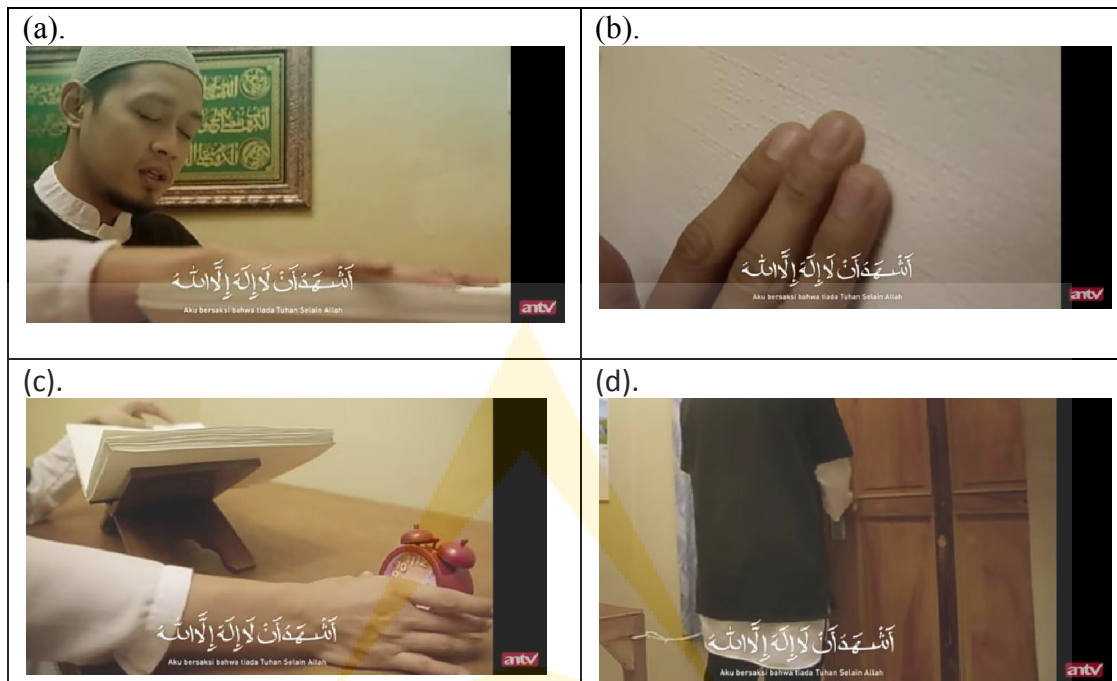
Artinya:

*“Dan kepada-Nya lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertakwalah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat tersebut dengan jelas, bahwa segala sesuatu perbuatan, dikembalikan kepada Allah dengan meminta perlindungan kepada-Nya dengan selalu senantiasa beribadah kepada-Nya, segala sesuatu selama manusia sudah berusaha dan berikhtiar kepada Allah yakinlah bahwa kepada-Nya tidak akan lalai darinya.

### 3). Makna Visualisasi Tentang Kemuliaan Penyandang Disabilitas.

#### Visualisasi Gambar *Scene* (Adegan) 0:35 – 0:44 Detik.



Gambar 4.3 Visualisasi azan magrib di ANTV.

Keterangan :

- (a). Seorang ustaz disabilitas sedang mengaji menggunakan Al-Qur'an *Braille*.
- (b). Tangan seorang disabilitas tuna netra sedang meraba-raba menggunakan jari tangannya di atas lembaran kertas putih yang berupa titik-titik huruf *hijayah* timbul (Al-Qur'an *Braille*)
- (c). Saat seorang ustaz disabilitas yang sedang mengaji tiba-tiba alarm jam berbunyi.
- (d). Seorang ustaz disabilitas keluar rumah.

#### a) Tahap Denotatif

Pada gambar 4.3.(a) terlihat lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, seorang tuna netra mengenakan koko lengkap dengan pecinya yang berwarna

putih dengan kedua mata menutup, kemudian tangan kanan berada di atas lembaran buku yang berupa titik-titik huruf yang berwarna putih, dengan lokasi di dalam rumah dengan dinding tembok berwarna kuning serta kaligrafi berbentuk persegi panjang dengan warna hijau.

Selanjutnya pada gambar 4.3.(b) terlihat lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, jari tangan yang menempel di atas lembaran buku yang berupa titik-titik yang berwarna putih.

Kemudian pada gambar 4.3.(c). terlihat lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, seorang tuna netra dengan tangan kanan memegang jam berwarna merah dan tangan kiri memegang lembaran buku berwarna putih yang berupa titik-titik berada di atas tatakan meja lipat kecil (*rekal*) berwarna coklat dengan alas meja berwarna coklat muda dengan dinding tembok ruangan berwarna *cream*.

Selanjutnya pada gambar 4.3.(d). terlihat lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, seorang tuna netra mengenakan baju warna hitam dan putih lengan panjang yang sedang membuka pintu yang berwarna coklat dengan posisi berdiri dan kedua tangan memegang *handle* pintu.

#### **b). Tahap Konotatif**

Pada gambar 4.3.(a) lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah seorang yang mengenakan lengan panjang dengan peci warna putih yang sedang meraba-raba lembaran buku yang berupa titik-titik yang berwarna putih dengan tangan kanan serta dengan kedua matanya menutup yang memvisualisasikan bahwa orang tersebut merupakan orang tuna netra yang alim serta rajin beribadah dengan pakaian yang mencirikannya dengan kepala berpeci, hal ini di dukung dalam kaligrafi yang

menempel di dinding warna *cream* yang menunjukkan bahwa orang tersebut mencintai ayat-ayat Allah dengan mengabadikan melalui kaligrafi walaupun tidak bisa melihat.

Kemudian pada gambar 4.3.(b) menggambarkan jari-jari tangan yang menempel di atas atas kertas yang berupa titik-titik berwarna putih yang memvisualisasikan seorang tuna netra yang rajin beribadah dengan membaca Al-Qur'an *Braille* sebuah Al-Qur'an yang dikhususkan bagi orang tuna netra dengan raut wajah yang fokus dalam menghayati ayat suci Al-Qur'an.

Kemudian pada gambar 4.3.(c) menggambarkan seorang tuna netra yang sedang memegang jam merah di atas meja menggunakan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya memegang lembaran buku berwarna putih yang berupa titik-titik yang menunjukkan bahwa orang tuna netra sedang membaca Al-Qur'an *Braille*, tiba-tiba jam merah yang ada di atas meja alarmnya berbunyi sehingga orang tersebut mematakannya menggunakan tangan kanannya yang menandakan ada jadwal kegiatan.

Selanjutnya pada gambar 4.3.(d) menggambarkan seorang tuna netra dengan posisi berdiri dengan tangan memegang handle pintu yang memvisualisasikan bahwa orang tersebut akan pergi.

Dari visualisasi diatas menunjukkan bahwa dalam diri seorang tuna netra tersebut mempunyai keimanan yang kuat, walaupun mempunyai keterbatasan, orang tersebut tidak merasa mengeluh dengan kekurangannya untuk tetap mempelajari agama Islam melalui Al-Qur'an, Allah justru mengangkat derajat yang paling mulia, hal ini sesuai dalam hadis dari Ibnu Daud Rasulullah saw bersabda:

أَنَّ الرَّجُلَ لَيَكُونَ لَهَا الدَّرَجَةُ عِنْدَ اللَّهِ لَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ حَتَّى يُبْتَلَى بِبَلَاءٍ فِي جَسَمِهِ  
فَيَبْلُغُهَا بِذَلِكَ



Artinya:

*“Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai dia diuji dengan cobaan dibadannya, lalu dengan ujian itu dia mencapai derajat tersebut.”*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa dibalik keterbatasan fisik seseorang terdapat suatu derajat yang sangat mulia. Dalam agama Islam tidak mengajarkan orang yang mempunyai kekurangan fisik sebagai salah satu bentuk kekurangan namun menjadikan kekurangan tersebut sebagai alat untuk mencapai derajat yang tinggi dan mulia. Hal ini sesuai dengan hadis berikut:

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ أَذْهَبْتُ حَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ وَأَحْتَسَبَ لِمَارُضٍ لَهْتَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ

Artinya:

*Allah berfirman: “Siapa yang Aku hilangkan kedua penglihatannya kemudian dia bersabar dan meminta pahala maka Aku tidak rela kalau dia mendapat pahala selain surga.”* (HR.Tirmidzi).

Kemudian pada gambar 4.3(a),(b),(c),(d) terlihat lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang menginterpretasikan bahwa kita sebagai manusia agar senantiasa memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan senantiasa bersyukur atas nikmat-Nya sehingga manusia tidak akan merasa serba kekurangan dalam apapun baik fisiknya maupun kehidupannya.

#### 4). Makna Visualisasi Tentang Keutamaan Mengajarkan Ilmu.

##### Visualisasi Gambar *Scene* (Adegan) 0:45 – 1:04 Detik.



Gambar 4.4 Visualisasi azan magrib di ANTV.

Keterangan:

- (a). Seorang ustaz tuna netra sedang berjalan menaiki anak tangga dibantu seutas tali.
- (b). Seutas tali menuntun seorang ustaz disabilitas tuna netra ke arah anak-anak yang sedang mengaji.
- (c). Anak-anak menyambut kedatangan seorang ustaz tuna netra yang baru datang untuk mengajar mengaji.
- (d). Seorang ustaz disabilitas tuna netra sedang mengajar mengaji.

##### a). Tahap Denotatif

Pada gambar 4.4.(a) Seorang tuna netra mengenakan peci lengkap dengan kokonya berwarna hitam serta lengan panjang berwarna putih yang menaiki anak tangga yang terbuat dari semen dan batu, serta disamping dindingnya masih menggunakan tanah yang berlumut hijau

serta dibelakang dan sampingnya terlihat pemandangan pohon hijau, serta ada seutas tali putih menjulur dari bawah ke atas samping anak tangga yang digunakan sebagai alat bantu untuk berjalan keatas dengan memegang tali tersebut memakai kedua tangannya secara pelan-pelan untuk menuntunnya.

Selanjutnya pada gambar 4.4.(b),(c) lafaz ”أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ“ yang mempunyai arti bahwa aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, seorang tuna netra sampai di atas pondok tanpa atap yang dipagar dengan pagar keliling yang terbuat dari besi berwarna hijau dengan disekelilingnya pemandangan pohon hijau menggunakan seutas tali sebagai alat bantu, terlihat juga anak-anak yang sedang di atas pondok dengan beralas karpet berwarna merah.

Kemudian anak-anak yang berjumlah tujuh orang dengan laki-laki empat orang dan perempuan dua orang menghampiri seorang tuna netra untuk bersalaman dengan posisi berdiri, terlihat dalam lokasi tempat mengaji ada satu pohon besar.

Selanjutnya pada gambar 4.4.(d) seorang tuna netra dengan posisi duduk bersila dengan kedua tangannya memegang Al-Qur'an yang di depannya ada anak-anak yang duduk melingkar dengan tangan memegang Al-Qur'an masing-masing yang beralas karpet berwarna merah.

#### **b). Tahap Konotatif**

Pada gambar 4.4.(a) menggambarkan seorang tuna netra mengenakan koko serta peci sedang menaiki anak tangga keatas dengan dibantu tali putih yang dipegang dengan kedua tangannya dengan jalan secara perlahan-lahan yang memvisualisasikan bahwa tuna netra tersebut mempunyai jiwa kesabaran yang tinggi, serta digambarkan disampingnya ada pemandangan pohon hijau yang banyak menunjukan bahwa lokasi tempat berada di kawasan hutan.

Selanjutnya pada gambar 4.4.(b) menggambarkan seorang tuna netra sampai di atas pondok tanpa atap dengan memegang tali yang menuntunnya, terlihat anak-anak yang sedang membaca Al-Qur'an yang memvisualisasikan bahwa orang tuna netra tersebut merupakan seorang ustaz, hal ini terlihat anak-anak yang sedang menunggu ustaznya dengan membaca Al-Qur'an sebelum dimulai kegiatan mengajinya.

Kemudian pada gambar 4.4.(c). menggambarkan seorang ustaz tuna netra yang menghampiri anak-anak yang sedang membaca Al-Qur'an, kemudian anak-anak berdiri dengan mencium tangan kanannya, hal ini memvisualisasikan bentuk adab seorang murid kepada ustaznya sebagai bentuk sopan santun.

Selanjutnya pada gambar 4.4.(d). menggambarkan seorang ustaz tuna netra yang memberikan materi ilmu dengan posisi duduk bersila dan melingkar yang memvisualisaikan seorang ustaz tuna netra mempunyai semangat tinggi untuk mengajarkan ilmunya melalui ayat suci Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa seorang tuna netra memiliki keimanan yang kuat walaupun memiliki keterbatasan fisik namun punya tekad untuk selalu menebarkan ilmunya melalui Al-Qur'an. Dari Abu Mas'ud Auaqbah bin Amir Al Anshari *radhiyallahu'anhu*, dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَا عَلَيْهِ

Artinya:

*“Barang siapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya”.*  
(HR.Muslim no.1893).

Dalam hadis di atas Rasulullah saw secara jelas menyuruh bahwa orang yang mengajarkan suatu kebaikan baik dalam agama maupun dunia maka orang tersebut akan mendapatkan pahala seperti orang yang

mengerjakannya. Karena sesungguhnya umat muslim diperintahkan untuk menyerukan kebaikan walaupun hanya satu ayat sebagaimana dalam hadis dari ‘Abdullah bin ‘Amr, Rasulullah saw bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya :

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari no.3461).

Dalam hadis di atas dengan jelas bahwa Rasulullah saw memerintahkan umat muslim selalu menebarkan ilmu walaupun hanya satu ayat karena sesungguhnya orang yang menebarkan ilmu merupakan umat yang sebaik-baiknya yang dilahirkan. Seperti dalam firman Allah dalam surah Al-Imran ayat 110:

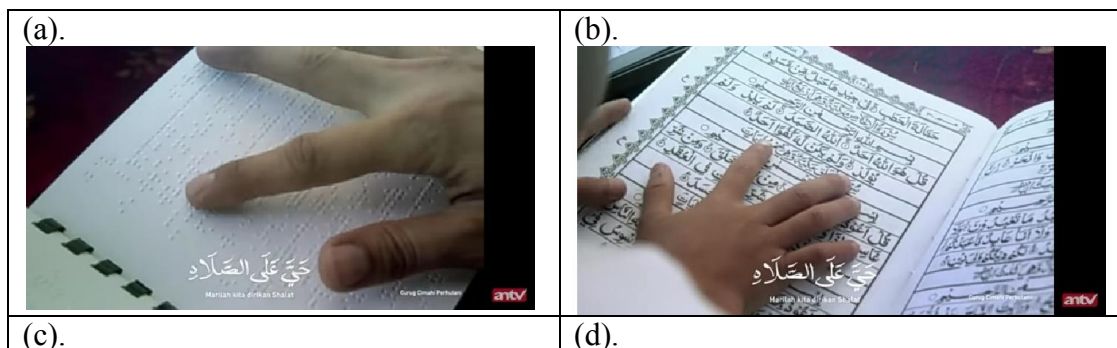
كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar.”

## 5). Makna Visualisasi Tentang Akidah

Visualisasi Gambar Scene (Adegan) 1:11 – 1:21 Detik.





Gambar 4.5 Visualisasi azan magrib di ANTV

Keterangan:

- (a). Tangan seorang ustaz tuna netra yang sedang meraba-raba huruf hijayah timbul (Al-Qur'an *Braille*).
- (b). Tangan salah satu anak kecil yang sedang meraba-raba surat Al-Ikhlas dengan melafalkan setiap ayatnya.
- (c). Seorang ustaz tuna netra yang sedang memperhatikan bacaan anak kecil yang sedang membaca Al-Qur'an.
- (d). seorang ustaz tuna netra sedang mengjar mengaji.

**a). Tahap Denotatif**

Pada gambar 4.5.(a) terlihat lafaz “حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ” yang mempunyai arti mari menunaikan salat, tangan seorang ustaz tuna netra yang sedang meraba-raba lembaran buku berupa titik-titik (Al-Qur'an *Braille*) yang berwarna lembaran putih menggunakan jari telunjuk tengah tangan kanannya, selanjutnya pada gambar 4.5.(b) lafaz “عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ” yang mempunyai arti mari menunaikan salat, seorang anak kecil yang meletakkan tangan kirinya di samping Al-Qur'an dan tangan kanannya diletakan di atas ayat-ayat Al-Qur'an terlihat surat Al-Ikhlas.

Kemudian pada gambar 4.5.(c) terlihat lafaz “حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ” yang mempunyai arti mari menunaikan salat anak kecil laki-laki yang mengenakan peci hitam berbaju putih serta celana *jean* posisi duduk bersila dengan beralas karpet yang berwarna merah serta kedua



tangannya memegang Al-Qur'an berwarna merah, kemudian membaca dengan raut wajah serius serta fokus, terlihat juga sebagian kepala ustaz netra dari belakang.

Selanjutnya pada gambar 4.5.(d) terlihat lafaz "حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ" yang mempunyai arti mari menunaikan salat, seorang ustaz tuna netra bersama enam anak kecil lainnya yang sedang mengaji, terlihat Al-Qur'an dipegang menggunakan kedua tangannya dengan posisi duduk bersila serta melingkar yang beralas karpet berwarna merah berlantai semen warna hitam keabuan di pondok tanpa atap dengan pagar keliling berwarna hijau tua yang terbuat dari besi dengan sekelilingnya pemandangan pohon hijau.

#### **b). Tahap Konotatif**

pada gambar 4.5.(a) menggambarkan seorang ustaz tuna netra yang terlihat jari tangannya yang berada di atas lembaran buku yang berwarna putih berupa titik-titik yang memvisualisasikan bahwa seorang ustaz tuna netra sedang membaca Al-Qur'an *Braille* yang merupakan Al-Qur'an yang di khususkan bagi seorang tuna netra, selanjutnya pada gambar 4.5.(b) menggambarkan seorang anak kecil yang terlihat sebuah tangan kecil di atas lembaran ayat suci Al-Quran, yaitu surat Al-Ikhlâs yang memvisualisasikan anak kecil yang sedang membaca Al-Qur'an dengan surat Al-Ikhlâs.

Kemudian pada gambar 4.5.(c) menggambarkan anak kecil yang mengenakan baju berwarna putih dengan peci hitam bersama ustaznya sedang membaca Al-Qur'an secara pelan-pelan, yang memvisualisasikan, anak kecil tersebut dalam melafalkan setiap ayat Al-Qur'an dengan penuh kesabaran dan kesungguhan untuk memahaminya.

Selanjutnya gambar 4.5.(d) menggambarkan seorang ustaz dan enam anak-anak kecil yang sedang memegang Al-Qur'an dan

membacanya yang menunjukkan bahwa anak-anak kecil tersebut dalam membaca Al-Qur'an merasa ringan tanpa beban maupun paksaan dengan penuh kesungguhan dalam mempelajarinya.

Walaupun terlihat masih melafalkan kitab suci Al-Qur'an dituntun bersama ustaz, anak-anak kecil tersebut terlihat dalam kesungguhannya dalam mempelajarinya hal ini menunjukkan dalam diri seorang ustaz tersebut serta pada anak-anak kecil mempunyai keimanan yang kuat yaitu beriman kepada kitab-kitabnya kepada rasul yang berisi wahyu Allah sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia.

Seorang yang ingin mempelajari atau membaca Al-Qur'an dengan ikhlas maupun tulus. Tentu, karena mempunyai keimanan yang kuat. Jika bukan karena ikhlas maupun tulus dalam membacanya maka Al-Qur'an hanya akan dijadikan sebuah bacaan atau hanya sekedar mencari pahala semata. Dalam surah Al Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya :

*“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah dengan tegas mengingatkan kepada orang yang beriman untuk tetap menjaga keimanannya agar tidak goyah menjadi orang-orang golongan kafir. Selain itu Allah juga sudah memberi penjelasan dan isyarat, apabila tidak mengimani kitab suci Al-Qur'an maka umat manusia akan tersesat karena Al-Qur'an merupakan petunjuk maupun pedoman bagi umat manusia khususnya bagi umat Islam.



## 6. Makna Visualisasi Tentang Tolong Menolong.

### Visualisasi Gambar *Scene* (Adegan) 1:27 – 1:45 Detik.



Gambar 4.6 Gambar Visualisasi azan magrib di ANTV.

Keterangan:

- (a). Seorang disabilitas kaki palsu yang membawa kardus coklat dibelakangnya menggunakan motor berwarna merah berhenti di depan air terjun Pelangi di Curug Cimahi.
- (b). Seorang disabilitas kaki palsu berpakaian koko putih dan berpeci hitam menghampiri seorang ustaz disabilitas tuna netra yang sedang mengajar mengaji.
- (c). Seorang disabilitas kaki palsu memberikan Al-Qur'an *Braille* kepada seorang ustaz tuna netra.
- (d). Seorang ustaz tuna netra mengacungkan trlunjuk jari pada saat mendengarkan azan magrib.

### a). Tahap Denotatif

Pada gambar 4.6.(a). seorang disabilitas kaki palsu menaiki motor merah menggunakan jaket hitam serta helm berwarna merah dengan posisi di depannya ada papan yang terbuat dari kayu berwarna merah yang bertuliskan Air Terjun Pelangi Curug Cimahi berwarna merah, kuning, dan hijau serta disampingnya terlihat ada pagar keliling yang terbuat dari besi serta gubug kecil berdinding semen yang beratap seng berwarna coklat dan sekelilingnya banyak pohon-pohon hijau.

Selanjutnya pada gambar 4.6.(b) seorang kaki palsu yang mengenakan baju koko putih dan peci hitam serta celana bahan yang berwarna hitam menghampiri serta menyapa seorang ustaz tuna netra yang sedang mengajar mengaji menggunakan tangan kanannya dengan menepuk pundak ustaz tuna netra tersebut disebelah kanannya, terlihat juga ditangan kirinya juga membawa buku ukuran besar serta tebal berwarna putih dengan posisi berdiri, kemudian posisi ustaz serta enam anak kecil lainnya duduk bersila, kedua tangannya memegang buku tebal yang berwarna putih dengan beralas karpet warna merah dengan lantai bergaris-garis persegi yang terbuat dari beton dan pagar keliling yang terbuat dari besi berwarna hijau tua dengan sekelilingnya pemandangan banyak pohon hijau.

Kemudian pada gambar 4.6.(c) seorang kaki palsu posisi berdiri membuka dan menunjukkan Al-Qur'an *Braille* yang berwarna putih tebal dengan posisi terbuka menggunakan kedua tangan untuk memegang Al-Qur'an *Braille* kepada seorang ustaz tuna netra dengan posisi berdiri tangan meraba-raba di atas Al-Qur'an *Braille* dengan raut wajah senyum dan bahagia, selanjutnya pada gambar 4.6.(d) seorang ustaz tuna netra mengacungkan jari telunjuk tengah tangan kanannya saat terdengar azan magrib dengan wajah menghadap seorang disabilitas kaki palsu.

**b). Tahap Konotatif**

pada gambar 4.6.(a) menggambarkan seorang disabilitas kaki palsu yang sedang menaiki motor yang dibelakangnya ada kardus cokelat yang di depannya ada papan yang terbuat dari kayu berwarna merah yang bertuliskan kata Air Terjun Pelangi Curug Cimahi berwarna merah, kuning, dan hijau yang menunjukkan bahwa seorang kaki palsu sedang memarkirkan motor merahnya di tempat wisata yaitu Air Terjun Pelangi yang berada di Curug Cimahi.

Selanjutnya pada gambar 4.6.(b) seorang disabilitas kaki palsu yang menghampiri dan menyapa seorang ustaz tuna netra dengan menepuk pundak kanannya dengan tangan kanannya yang sedang belajar membaca Al-Qur'an bersama enam anak kecil yang memvisualisasikan bahwa seorang disabilitas kaki palsu memberikan kode tanda dengan menepuk pundak kanannya dengan maksud agar seorang tuna netra mengetahui ada seseorang yang datang menghampirinya.

Kemudian pada gambar 4.6.(c) seorang ustaz tuna netra dengan posisi berdiri bersama orang kaki palsu yang memegang buku tebal berwarna putih yang sudah terbuka kemudian ustaz tuna netra tersebut meraba-rabanya dengan tangan kanannya dengan raut wajah tersenyum yang mevisualisasikan bahwa seorang kaki palsu memberikan buku tebal yang berwarna putih yang merupakan sebuah Al-Qur'an *Braille* kepada ustaz tuna netra untuk membantu kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, dan terlihat wajah ustaz tersebut tersenyum yang menandakan bahwa dia merasa senang dan merasa terbantu.

Selanjutnya pada gambar 4.6.(d) seorang ustaz tuna netra mengacungkan jari telunjuk tengah tangan kanannya saat terdengar azan magrib yang memberikan isyarat dengan telunjuk jari kepada seorang kaki palsunya untuk menghentikan waktunya sebentar untuk

menyegerakan salat serta memvisualisasikan bahwa kedua orang tersebut merupakan orang yang taat beribadah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Dari visualisasi di atas menggambarkan seorang yang ingin membantu ustaz yang tuna netra dengan memberikan Al-Qur'an *Braille* (Al-Qur'an yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas tuna netra) untuk kegiatan mengajar anak-anak yang mengaji untuk mempelajari Al-Qur'an.

Dari adegan gambar di atas menunjukkan bahwa kebaikan orang tersebut yang memberikan berupa Al-Qur'an *Braille* dengan rasa ikhlas dan tulus dalam memberikannya membuktikan bahwa orang tersebut mempunyai keimanan yang kuat didalam hati, bahwa menafkahkan di jalan Allah merupakan perbuatan yang disukai Allah SWT karena selain memberikan manfaat kepada orang lain juga memberikan dampak baik kepada diri seseorang untuk melatih rasa ikhlas dan tulus didalam dirinya. Seperti dalam firman Allah SWT surah Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

*“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukaai orang-orang yang berbuat baik.”*

Dalam ayat tersebut menjelaskan dengan tegas bahwa Allah sangat menyukai orang-orang yang berbuat baik dalam membelanjakan hartanya untuk membantu di jalan Allah maupun orang lain yang sedang kesusahan.

Selain itu juga dijelaskan bahwa orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah, maka Allah akan menggantinya berlipat-lipat ganda seperti dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ، وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ، وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dia Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui.

## 7. Makna Visualisasi Tentang *Taharah* (Bersuci) Sebelum Salat serta Keutamaan Menjaga *Saf*.

Visualisasi Gambar *Scene* (Adegan) 1:47 – 1:57 Detik.



Gambar 4.7 Visualisasi azan magrib di ANTV.

Keterangan:

- (a). Seorang ustaz tuna netra sedang mengambil air wudu.
- (b). Seorang kaki palsu sedang berwudu dengan membasuh kaki kanannya yang sebagiannya sudah teramputasi.
- (c). Seorang ustaz tuna netra sedang salat berjamaah dengan dibelakangnya ada sejumlah orang.
- (d). Seorang kaki palsu yang ikut berjamaah dibelakangnya.

**a). Tahap Denotatif**

Pada gambar 4.7.(a) terlihat lafaz “**اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ**” yang mempunyai arti Allah Maha besar, seorang ustaz tuna netra yang memakai baju yang disisingkan kemudian pecinya di lepas dengan badan jongkok kedepan tangan kanannya dialiri air yang mengalir dengan latar tempat tembok dinding yang terbuat dari kayu dan beton untuk dinding airnya, selanjutnya pada gambar 4.7.(b) seorang disabilitas kaki palsu sedang membasuh bagian kaki terlihat air mengalir kaki bagian atas (lutut) karena area bawah lutut sampai telapak kaki sudah teramputasi yang diusap menggunakan kedua tangannya posisi berdiri dengan celana di tekuk sampai paha serta baju disisingkan keatas.

Kemudian pada gambar 4.7.(c) orang-orang yang sedang berjamaah melaksanakan salat di dalam masjid dengan dinding sebagian terbuka yang terbuat dari kayu yang dikelilingi pohon hijau, terlihat ustaz tuna netra yang menjadi imamnya dan orang-orang berada dibelakangnya termasuk orang yang berkaki palsu dengan lantai masjid terbuat dari kayu berwarna coklat, selanjutnya pada gambar 4.7.(d) memperlihatkan seorang disabilitas kaki palsu sedang berjamaah dengan orang lain yang mengambil *shoot* bagian bawah memakai sarung motif kotak-kotak dengan kaki palsu dikaki kanannya serta disampingnya orang menggunakan celana hitam.

**b). Tahap Konotatif**



Pada gambar 4.7.(a) menggambarkan seorang ustaz tuna netra yang memakai baju yang disisingkan kemudian pecinya di lepas dengan badan jongkok kedepan serta tangan kanannya dialiri air yang mengalir yang memvisualisasikan seorang ustaz tuna netra yang sedang mengambil air wudu sebelum melaksanakan salat secara khusyuk, selanjutnya pada gambar 4.4.(b) seorang disabilitas kaki palsu membasuh bagian kaki yang terlihat air mengalir kaki bagian atas (lutut) karena area bawah lutut sampai telapak kaki sudah teramputasi yang diusap menggunakan kedua tangannya, dengan posisi berdiri, celana di tekuk sampai paha, serta baju disisingkan keatas yang memvisualisaikan seorang disabilitas kaki palsu yang sedang mengambil air wudu secara khusyuk.

Kemudian dalam gambar 4.7.(c) orang-orang yang sedang berjamaah melaksanakan salat di dalam masjid dengan dinding sebagian terbuka yang terbuat dari kayu yang dikelilingi pohon hijau yang memvisualisasikan orang yang sedang salat berjamaah secara khusyuk dengan latar tempat masjid terbuka yang terlihat disekelilingnya pohon hijau sehingga bisa menyatu dengan alam segala penciptaan-Nya, selanjtnya terlihat ustaz tuna netra yang menjadi imamnya dan orang-orang berada dibelakangnya termasuk orang yang berkaki palsu yang memvisualisasikan bahwa seorang ustaz tuna netra merupakan orang yang sudah mendapat kepercayaan untuk memimpin salat oleh orang sekitarnya karena pengetahuan agama yang lebih kemudian bacaan Al-Qur'annya yang fasih serta ketaatan atau rajin beribadahnya, selanjutnya pada gambar 4.4.(d) terlihat kaki palsu yang memakai sarung motif kotak-kotak dikaki kanannya yang memvisualisasikan bahwa seorang disabilitas kaki palsu sedang melaksanakan salat, kemudian terlihat kaki disampingnya yang memakai celana hitam yang menunjukkan bahwa seorang disabilitas kaki palsu ikut salat berjamaah dengannya.

Dalam gambar 4.7 memvisualisasikan bahwa seorang ustaz tuna netra bersama orang disabilitas kaki palsu yang akan melaksanakan salat tetapi mereka terlebih dahulu mengambil air wudu sebelum mendirikan salat secara berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya bersuci dari hadas kecil merupakan suatu keharusan sebelum melaksanakan kewajiban salat lima waktu seperti dalam firman Allah surah Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya:

*“Hai Orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kakimu.”*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah dengan tegas mengingatkan kepada orang yang beriman agar mengerjakan syariat wudu jika hendak menunaikan salat, sebab keadaan suci dari hadas merupakan syarat salah satunya syahnya salat, tanpa bersuci salat tidak akan syah dan diterima oleh Allah SWT.

Kemudian pada adegan berikutnya menggambarkan seorang yang melaksanakan salat berjamaah dengan barisan *saf* yang berjajar rapi dan lurus. Hal ini menunjukkan bahwa pada gambar tersebut mencontohkan bahwa keutamaan menjaga *saf* agar lurus dan rapi merupakan dari kesempurnaannya salat. Seperti dalam hadis Dari Anas bin Malik, dari Nabi saw beliau bersabda:

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ



Artinya :

*“Luruskan saf-saf kamu sesungguhnya meluruskan saf itu termasuk kesempurnaan salat”.*(HR Bukhari).

Dalam hadis tersebut dengan tegas Rasulullah saw memerintahkan umat muslim agar senantiasa menjaga salatnya dengan meluruskan *safnya* karena bagian dari kesempurnaan salat.

Sehingga makna azan magrib di stasiun ANTV yang ingin disampaikan secara keseluruhannya adalah dua orang disabilitas yang mempunyai keterbatasan fisik yaitu penyandang kaki palsu dan tuna netra yang rajin beribadah yang mengajarkan artinya bersyukur serta kenikmatan yang diberikan kepada Allah walaupun mempunyai keterbatasan fisik bukan sebagai halangan untuk selalu beribadah kepada-Nya.

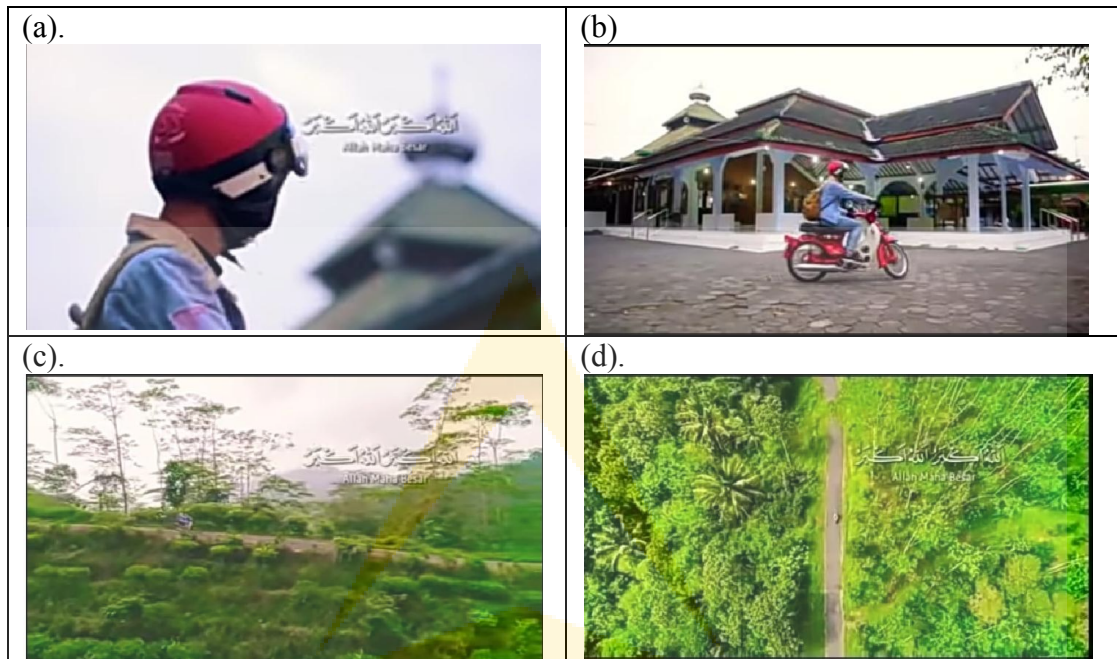
Kemudian dua orang disabilitas tersebut juga mengajarkan kebaikan kepada sesamanya seperti tolong-menolong, mengajarkan ilmu, serta *berikhtiar* dan tawakal dalam setiap aktivitasnya. Selain itu juga mengajarkan untuk selalu mengingat Allah dalam segala aktivitasnya dengan melaksanakan kewajiban yang sudah diperintahkan-Nya sesuai yang diajarkan Rasulullah saw yaitu salat serta mengimani Al-Qur'an

\*

**B. Trans7 (Durasi Waktu 2:34 Detik)**

**1). Makna Visualisasi Tentang Kepedulian Lingkungannya.**

**Visualisasi Gambar Scene (Adegan) 0:2 – 0:17 Detik.**



Gambar 4.1 Visualisasi azan magrib di ANTV.

Keterangan:

- (a). Seorang pemuda mengenakan helm berwarna merah sedang melihat ke arah atap masjid dan fokus ke pengeras suara (TOA) masjid.
- (b). Seorang pemuda yang menaiki motor merah serta helm merah pergi meninggalkan masjid.
- (c). Seorang pemuda yang menaiki motor melewati area perbukitan dan pohon-pohon hijau.
- (d). Seorang pemuda yang menaiki motor melewati jalan di tengah hutan yang dikelilingi pohon hijau disekitarnya.

### a). Tahap Denotatif

Pada gambar 4.1.(a) terlihat lafaz “الله أكبر الله أكبر” yang mempunyai arti Allah Maha Besar, menggambarkan seorang pemuda laki-laki mengenakan helm merah, jaket abu-abu, serta mengenakan tas gendong dengan memandang ke arah pengeras suara (TOA) masjid yang berada disetiap sudut atas atap masjid yang berbentuk limas model tumpang tiga, selanjutnya gambar 4.1(b) menggambarkan seorang pemuda mengendarai motor *Astrea Grand* merah menggunakan helm merah serta tas gendong dipunggungnya melewati depan masjid yang berdinding temboknya warna biru langit dengan dua atap tumpang yang serta lantainya menggunakan keramik berwarna putih.

Kemudian pada gambar 4.1.(c) terlihat lafaz “الله أكبر الله أكبر” yang mempunyai arti Allah Maha Besar, menggambarkan seorang pemuda yang mengendarai motor melewati jalan raya di atas bukit yang dikelilingi pohon-pohon hijau, selanjutnya gambar 4.1.(d) ) terlihat lafaz “الله أكبر الله أكبر” yang mempunyai arti Allah Maha Besar, seorang pemuda melewati jalan raya di tengah hutan yang dikelilingi pohon-pohon hijau yang rimbun dan besar.

### b). Tahap Konotatif

Pada gambar 4.1.(a) terlihat lafaz “الله أكبر الله أكبر” yang mempunyai arti Allah Maha Besar yang menginterpretasikan kita sebagai umat manusia agar selalu bersyukur atas kebesaran serta keagungan-Nya yang senantiasa selalu memberikan kenikmatan serta karunia-Nya, kemudian digambarkan seorang pemuda mengenakan jaket serta helm merah yang sedang melihat pengeras suara (TOA) yang berada di atap masjid tumpang tiga yang masih banyak dipakai di masjid-masjid di nusantara khususnya di pulau jawa yang merupakan bentuk *akulturasi* budaya Hindu yang digagas oleh walisanga, tentu mempunyai filosofi Islam yang mendalam

atap masjid tumpang tiga yaitu atap dasar (Islam) kemudian atap tengah (Iman) selanjutnya atap atas (Ihsan) yang menginterpretasikan kondisi manusia di akhir jaman yaitu orang yang beragama Islam lebih banyak daripada orang Islam yang beriman kemudian orang yang beriman lebih banyak dari pada orang Islam yang mempunyai Ihsan.

Kemudian pemuda tersebut dengan wajah fokus memandang pengeras suara tersebut menunjukkan ada suatu masalah atau kerusakan dalam pengeras suara (TOA) tersebut sehingga pemuda tersebut merasa iba dan merasa ingin membantunya karena dalam diri pemuda tersebut sudah tertanam keimanan yang kuat kewajiban sesama manusia yaitu saling tolong menolong.

Selanjutnya gambar 4.1.(b) menggambarkan pemuda tersebut menaiki motor *Astrea Grand* tahun 1981 berwarna merah yang menginterpretasikan pemuda tersebut mempunyai jiwa seni yang kuat dan sederhana, karena motor tersebut merupakan motor tua yang sudah jarang dipakai dan digunakan oleh orang secara umum di era sekarang. Kemudian pemuda tersebut melewati depan masjid berdinding warna biru langit, dengan dua atap tumpang serta lantainya menggunakan keramik berwarna putih yang memvisualisasikan bahwa pemuda tersebut yang sedang berpergian menaiki motor merah melewati masjid namun melihat pengeras suara masjid yang rusak sehingga berhenti sejenak karena merasa iba kemudian pemuda tersebut melanjutkan kembali perjalanannya.

Kemudian pada gambar 4.1.(c) dan gambar 4.1.(d) terlihat lafaz “اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ” yang mempunyai arti Allah Maha Besar yang menginterpretasikan sebuah pemandangan yang indah berupa perbukitan yang menjulang tinggi serta pohon-pohon hijau yang berjajar yang merupakan bukti dari tanda-tanda kebesaran serta keagungan-Nya, kemudian digambarkan pemuda yang mengendarai motor melewati jalan

raya di atas perbukitan serta melewati tengah hutan yang dikelilingi pohon-pohon hijau yang memvisualisasikan pemuda tersebut sedang berpergian dengan jarak tempuh yang jauh dengan medan jalan yang sulit sehingga memerlukan kesabaran dan kehati-hatian.

Sehingga visualisasi gambar 4.1 menggambarkan seorang pemuda yang sedang mengendarai motor melewati depan masjid dan berhenti sejenak dan melihat pengeras suara masjid (TOA) yang rusak dan merasa kepeduliannya ingin membantu yang ditunjukkan dengan raut wajah fokus memperhatikannya, karena pengeras suara (TOA) merupakan bagian alat terpenting untuk memanggil umat muslim untuk mengerjakan salat yang digunakan untuk azan.

Seperti dalam hadis, Dari Abdullah bin Umar R.A Rasulullah saw bersabda:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلُمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ  
وَمَنْ فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مُسْلِمٍ فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ  
مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya :

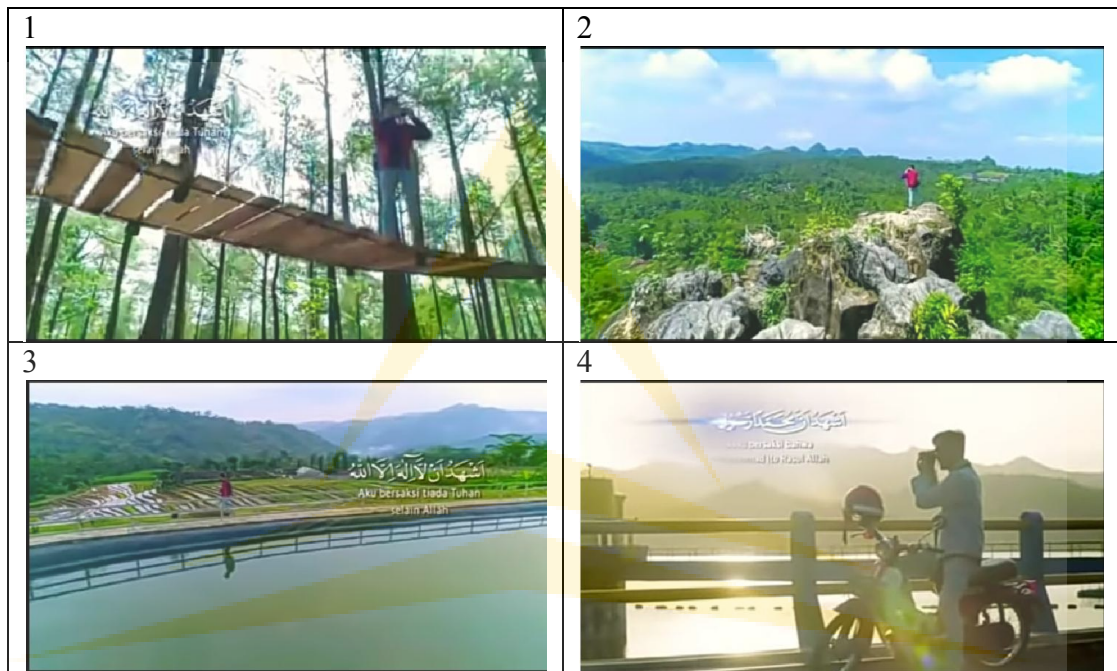
*“Seorang muslim adalah saudaranya muslim, dia tidak menganiaya dan menyerahkan saudaranya. Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah memenuhi kebutuhannya. Barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari berbagai kesusahan dunia niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aibnya didunia dan diakhirat. Dan Allah selamanya menolong hamba-Nya, selama hamba-Nya menolong saudaranya. (Dikeluarkan oleh Bukhari Muslim, Abu Dawud, An-Nasai’ dan At-Tirmidzi).*

Dalam hadis ini dengan tegas Rasulullah saw memberikan teguran kepada umat Islam agar umatnya saling peduli dengan kondisi serta

keadaan yang dialami saudaranya karena sesungguhnya Allah akan meringankan umat manusia jika dia berniat ingin membantu dan sebaliknya jika mereka membiarkannya maka Allah akan memberinya kesengsaraan.

## 2). Makna Visualisasi Tentang Indahnnya Ciptaan Allah SWT.

### Visualisasi Gambar *Scene* (Adegan) 0:31 – 1.06 Detik.



Gambar 4.2 Visualisasi azan magrib di Trans7.

Keterangan:

- (a). Seorang pemuda yang mengenakan baju merah menggondong tas di punggungnya sedang mengambil foto dari atas jembatan kayu di tengah hutan.
- (b). Seorang pemuda yang sedang mengambil foto dari atas bebatuan.
- (c). Seorang pemuda yang sedang berjalan di pinggir bendungan air serta samping kiri ada sawah serta perbukitan.
- (d). Seorang pemuda yang menaiki motor dan berhenti di atas jembatan beton untuk mengambil foto.

### a). Tahap Denotatif

Pada gambar 4.2.(a) terlihat lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, menggambarkan seorang pemuda yang mengenakan baju warna merah, celana *jean*, serta tas gendong dipunggungnya, dengan posisi berdiri kedua tangan memegang kamera yang berada di atas jembatan gantung yang terbuat dari kayu yang diikat menggunakan tali di tengah hutan serta dikelilingi pohon besar untuk mengambil foto pemandangan hutan, selanjutnya gambar 4.2.(b) menggambarkan seorang pemuda yang sedang mengambil foto dengan posisi berdiri menghadap ke arah bukit dengan kedua tangan memegang kamera yang berada di atas bebatuan yang menjulang tinggi di tengah-tengah hutan yang dikelilingi pohon hijau, terlihat langit yang cerah berwarna biru dengan awan putih.

Kemudian pada gambar 4.2.(c) menggambarkan seorang pemuda yang sedang berjalan dipinggir bendungan air yang luas dengan diberi pembatas pagar keliling dengan posisi kamera dikalungkan didepan dada, serta disamping kanan terlihat hamparan sawah serta perbukitan yang berwarna hijau.

Selanjutnya gambar 4.2.(d) terlihat lafaz “أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, menggambarkan seorang pemuda yang sedang berhenti di atas jembatan beton dengan menaiki motor warna merah serta helm merah yang diletakan di atas *spion* kaca sebelah kanan dengan kedua tangan memegang kamera saat mengambil foto menghadap pemandangan pesisir pantai dengan warna langit tertutup oleh awan.

### b). Tahap Konotatif

Pada gambar 4.2.(a) terlihat lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang menginterpretasikan agar manusia yang hendak melakukan aktivitas



selalu memurnikan niatnya karena Allah SWT, kemudian dalam melakukan apapun tujuannya hanya untuk beribadah kepada-Nya. Karena, sesungguhnya segala aktivitas manusia yang diniati Karena-Nya, akan bernilai ibadah.

Selanjutnya seorang pemuda yang mengenakan baju berwarna merah, celana *jean*, serta tas dipunggungnya yang memvisualisasikan bahwa pemuda tersebut merupakan seorang *travelling* dengan posisi berdiri kedua tangan memegang kamera yang berada di atas jembatan gantung yang terbuat dari kayu yang diikat menggunakan tali di tengah hutan yang menunjukkan bahwa pemuda tersebut merupakan seorang fotografer yang menyukai hobi fotografi.

Selanjutnya gambar 4.2.(b) menggambarkan pemuda tersebut mengambil foto dengan posisi berdiri menghadap ke arah bukit dengan kedua tangan memegang kamera yang berada di atas bebatuan yang menjulang tinggi di tengah-tengah hutan yang dikelilingi pohon hijau, terlihat langit yang cerah berwarna biru dengan awan putih yang memvisualisasikan pemuda tersebut sedang mengambil foto yang memerlukan usaha keras untuk mendapatkan foto yang menarik sehingga perlu menaiki bebatuan yang menjulang tinggi di tengah hutan.

Kemudian pada gambar 4.2.(c) menggambarkan pemuda tersebut pergi ke arah bendungan air yang berjalan di area pinggiran yang luas yang diberi pembatas pagar keliling dengan posisi kamera dikalungkan di depan dada, serta disamping kanan terlihat hamparan sawah serta perbukitan yang berwarna hijau yang memvisualisasikan pemuda tersebut berjalan dipinggir bendungan air sambil menikmati kebesaran ciptaan Allah yaitu pemandangan perbukitan serta persawahan yang terhampar yang berwarna hijau di samping kanan dan kiri.

Selanjutnya gambar 4.2.(d) pemuda tersebut melanjutkan perjalanannya kemudian berhenti sejenak di jembatan beton dengan posisi



menaiki motor warna merah serta helm merah yang diletakan di atas *spion* kaca sebelah kanan dengan kedua tangan memegang kamera saat mengambil foto menghadap pemandangan pesisir pantai dengan warna langit tertutup oleh awan yang memvisualisasikan pemuda tersebut pergi kearah pantai namun saat diperjalanan dia berhenti sejenak karena melihat pemandangan yang menarik untuk diambil fotonya yang menunjukkan pemuda tersebut sangat bersyukur dan menikmati keindahan atas ciptaan Tuhan yang di berikan-Nya dengan mengabadikan melalui foto.

Sehingga visualisasi gambar 4.2 menggambarkan seorang pemuda yang mempunyai hobi *traveling* dan fotografi, pemuda tersebut sangat mengagumi keindahan anugrah alam seperti pemandangan gunung, sawah, laut, dan lainnya yang Allah ciptakan. Hal ini ditunjukkan saat adegan pemuda mengabadikan foto dan saat mengendarai motor dan berjalan di tengah hutan seraya melihat dengan wajah yang penuh kekaguman. Karena sesungguhnya orang yang hendak melakukan aktivitas seperti sebagai seorang fotografer yang diniatkan karena Allah SWT akan bernilai ibadah. Sebab tidak ada tuhan selain Allah yang berhak disembah.

Hal ini menunjukkan bahwa pemuda tersebut mempunyai keimanan kuat dalam merenungi ayat-ayat Allah mengenai kebesaran Tuhan melalui ciptaan-Nya agar mengambil hikmah yang perlu diambil agar manusia selalu bersyukur serta meningkatkan iman dan taqwa atas kebesaran-Nya. Seperti dalam firman Allah Surah Ar-Ra'd ayat 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوَاجِينَ  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ يُغِثِي اللَّيْلَ النَّهَارَ انْتُنِينَ

Artinya

“Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya

*semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”*

Dalam ayat ini dengan jelas sesungguhnya Allah membentangkan bumi serta menciptakan gunung-gunung agar bumi tetap kokoh agar tidak goncang. Dan menciptakan sesuatu yang berpasang-pasangan, dan menciptakan siang dan malam hal ini menunjukkan agar manusia senantiasa memikirkan tanda-tanda maupun bukti-bukti ciptaan Tuhan serta merenungkannya. Demikianlah orang-orang yang bisa mengambil hikmah dari tanda-tanda atau bukti-bukti tersebut.

### 3). Makna Visualisasi Tentang Niat.

#### Visualisasi Gambar Scene (Adegan) 1:16-1:26 Detik.



Gambar 4.3 Visualisasi azan magrib di Trans7.

Keterangan:

- (a). Seorang pemuda yang sedang mengambil foto keluarga yang terdiri tiga orang.

- (b). Seorang pemuda menolak saat diberi uang imbalan oleh seorang yang memakai topi.
- (c). Seorang pemuda yang dipaksa untuk menerima uang oleh seorang memakai topi dengan memegang tangannya menggunakan kedua tangannya.
- (d). Seorang pemuda menerima uang tersebut kemudian memandang uang tersebut dengan wajah tersenyum.

**a). Tahap Denotatif**

Pada gambar 4.3.(a) terlihat lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, menggambarkan seorang pemuda yang mengenakan rompi merah yang sedang mengambil foto dengan kedua tangan memegang kamera ke arah satu keluarga yang terdiri tiga orang (suami, istri, dan anak), seorang laki-laki (suami) memakai topi dan baju krah biru bercorak berlempang pendek serta memakai kacamata berwarna hitam, kemudian seorang perempuan (istri) memakai hijab ungu dan berbaju putih dan anak perempuan (anak) memakai hijab serta topi cokelat bercorak dengan gaya foto suami merangkul istri dengan tangan kirinya dan istri merangkul anak perempuannya dengan tangan kirinya, di pinggir pantai dengan pemandangan awan biru cerah dan *tetrapod* pemecah gelombang (*breakwater*) yang bertumpuk di tepi pantai.

Selanjutnya gambar 4.3.(b) terlihat lafaz “حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ” yang mempunyai arti mari menunaikan salat menggambarkan seorang laki-laki paruh baya yang mengenakan baju biru, kacamata hitam, serta topi dikepalanya memberikan uang dengan wajah senyum kemudian seorang pemuda tersebut mengangkat telapak tangan ke arah depannya dengan wajah serius.

Kemudian pada gambar 4.3.(c) terlihat lafaz ”حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ” yang mempunyai arti mari menunaikan salat, seorang laki-laki yang memakai baju biru berkacamata hitam memegang tangan kanan pemuda tersebut dengan kedua tangannya kemudian berjabat tangan dengan wajah seorang pemuda dan orang laki-laki paruh baya tersenyum dan bahagia, selanjutnya gambar 4.3.(d) terlihat lafaz ”حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ” yang mempunyai arti mari menunaikan salat menggambarkan seorang pemuda tersenyum dengan memegang uang ditangan kanannya yang sedikit diangkat keatas dengan memandang keuang tersebut, dengan kamera dikalungkan dileher depan dada, terlihat seorang laki-laki baju biru berkacamata hitam memasukan sesuatu kembali kedalam saku menggunakan tangan kanannya.

**b). Tahap Konotatif**

pada gambar 4.3.(a) terlihat lafaz ”أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang menginterpretasikan bahwa hendaknya segala aktivitas yang akan dilakukan manusia dimanapun selalu diniatkan untuk beribadah dan memurnikan nilai ibadah karena-Nya. Karena sesungguhnya sesuatu apapun pekerjaan manusia jika diniati karena Allah maka pekerjaan tersebut akan bernilai ibadah dan mendapatkan karunia dari-Nya.

Kemudian seorang pemuda yang sedang mengambil foto keluarga di tepi pantai dengan pemandangan tumpukan *tetrapod* (pemecah ombak) yang memvisualisasikan pemuda tersebut sedang membantu mengabadikan foto keluarga dengan gaya suami merangkul istrinya serta anaknya dipinggir yang terdiri tiga orang (suami, istri dan anak) seorang laki-laki (suami) memakai topi dan baju berkerah biru bercorak lengan pendek serta memakai kacamata berwarna hitam, kemudian seorang perempuan (istri) memakai hijab ungu dan berbaju putih dan anak perempuan (anak) memakai hijab serta topi cokelat bercorak yang

menandakan keluarga tersebut sedang liburan menggunakan topi agar tidak terpapar oleh panasnya matahari saat menikmati pemandangan pantai yang indah.

Selanjutnya gambar 4.3.(b) menggambarkan pemuda tersebut diberi uang oleh orang laki-laki paruh baya yang mengenakan baju biru berkacamata hitam dengan wajah tersenyum namun pemuda tersebut mengangkat telapak tangannya yang memvisualisasikan pemuda tersebut menolaknya dengan wajah serius dan ikhlas.

Kemudian pada gambar 4.3.(c) menggambarkan seorang laki-laki paruh baya kemudian memegang tangan kanan pemuda tersebut, dengan kedua tangannya kemudian berjabat tangan dengan wajah seorang pemuda, kemudian laki-laki tersebut tersenyum dan bahagia yang memvisualisasikan seorang laki-laki paruh baya tersebut memaksa pemuda tersebut untuk menerimanya sebagai bentuk terima kasih dengan wajah tersenyum yang menandakan keikhlasan yang mendalam.

Selanjutnya gambar 4.3.(d) menggambarkan pemuda tersebut tersenyum dengan memegang uang ditangan kanannya yang sedikit diangkat keatas dengan melihat ke uang tersebut yang memvisualisasikan pemuda tersebut sedang memikirkan uang yang sedang dipegang ditangannya untuk membelanjakan pengeras suara (TOA) dengan wajah tersenyum yang menandakan keikhlasan pada dirinya, kemudian terlihat seorang laki-laki paruh baya memasukan sesuatu kembali kedalam saku menggunakan tangan kanannya dengan wajah tersenyum yang menandakan telah mengambil uang dari saku yang diberikan ke pemuda tersebut dengan ikhlas sebagai bentuk terima kasih.

Sehingga visualisasi gambar di atas menggambarkan seorang pemuda yang membantu seorang laki-laki paruh baya bersama keluarganya untuk mengabadikan foto bersama keluarganya di pantai saat sedang liburan namun setelah pemuda tersebut mengabadikan foto diberi uang dan

pemuda tersebut menolaknya dengan niat ikhlas untuk membantunya karena Allah.

Kemudian terlihat pada wajah pemuda tersebut menolak dengan senyuman dan memberi isyarat dengan tangan kanannya namun orang tersebut memaksa pemuda tersebut untuk menerimanya dengan berjabat tangan, akhirnya pemuda tersebut menerimanya dan mengucapkan terimakasih dengan senyuman, setelah menerima uangnya pemuda tersebut berhenti sejenak dengan merenung serta melihat uang yang diberi orang tersebut dengan berpikir dengan uang ini bisa membelikan pengeras (TOA) masjid yang rusak.

Hal ini menunjukkan sikap dan niat yang ikhlas dan baik pada diri pemuda tersebut walaupun menerima uang namun bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk kepentingan dijalan Allah dengan niat ikhlas membantu, seperti dalam hadis Rasulullah saw pernah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ  
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:

*“Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan yang ia niatkan. Barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka ia akan mendapat pahala hijrah menuju Allah dan Rasulnya. Barang siapa yang hijrah karena dunia yang ingin diperolehnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka ia mendapatkan hal sesuai dengan apa yang diniatkan”*. (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Dengan jelas dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya seseorang akan mendapatkan pahala sesuai dengan kadar niat yang ada

dalam hati. Semakin tinggi niat ketulusannya serta keikhlasannya semakin tinggi martabat kita disisi Allah SWT.

Kemudian pada gambar 4.3.(b),(c),(d) terlihat lafaz ” حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ “ yang mempunyai arti mari menunaikan salat yang menginterpretasikan sebagai suatu panggilan untuk umat manusia agar melaksanakan ibadah serta arahan kepada setiap yang akan memulai sesuatu. Karena ibadah akan mendatangkan keridhaan Allah kepada manusia, sehingga jika Allah telah meridhainya maka keinginan manusia bisa terwujud secara sempurna dengan mudah dicapainya. Seperti niatnya pemuda tersebut yang membantu karena ridhanya-Nya tanpa pamrih.

#### 4). Makna Visualisasi Tentang Bersedekah.

Visualisasi Gambar *Scene* (Adegan) 1:52 – 2:13 Detik.





Gambar 4.4 Visualisasi azan magrib di Trans7.

Keterangan:

- (a). Seorang pemuda memakai baju rompi merah sedang bertransaksi dengan pedagang elektronik di toko.
- (b). Seorang pemuda yang sedang membeli pengeras suara (TOA) dengan memeriksa kelengkapannya di toko elektronik.
- (c). Seorang pemuda membawa pengeras suara (TOA) menggunakan motornya yang sudah dibeli ke masjid.
- (d). Seorang pemuda sedang memberikan pengeras suara (TOA) kepada *takmir* masjid.

**a). Tahap Denotatif**

Pada gambar 4.4.(a) seorang pemuda yang mengenakan baju merah dengan posisi berdiri dengan wajah tersenyum yang berhadapan dengan seorang laki-laki berbaju hijau berlengan putih yang dibatasi oleh lemari kaca.

Selanjutnya gambar 4.4.(b) pemuda tersebut memegang pengeras suara (TOA) yang berwarna putih dengan tangan kirinya kemudian tangan kanannya di atas lemari kaca dengan posisi berdiri serta pemilik toko juga dengan berdiri, kedua tangan memegang pengeras suara (TOA) yang diletakan di atas lemari kaca, terlihat jugat ada buku tebal dan kalkulator, terlihat juga didalam toko ada kipas angin, *rice cooker*, *sound*, antena televisi, serta ada jam dinding.

Kemudian pada gambar 4.4.(c) terlihat lafaz “حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ” yang mempunyai arti marilah menuju kemenangan. Seorang pemuda mengendarai motor merahnya yang berhenti di depan masjid dengan membawa kardus cokelat besar yang berisi pengeras suara (TOA) yang berada dibelakang motornya yang diikat dengan tali, terlihat banyak orang-orang yang mengenakan jilbab serta baju dan merah, biru, dan cokelat, selain itu terlihat juga di depan masjid ada pohon hijau besar.



Selanjutnya gambar 4.4.(d) terlihat lafaz “ **اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ** ” yang mempunyai arti Allah Maha Besar, seorang pemuda mengenakan baju ungu kotak-kotak berambut pendek dengan posisi berdiri dengan wajah tersenyum memberikan pengeras suara (TOA) yang masih terbungkus kardus besar berwarna coklat ke takmir masjid yang mengenakan baju putih berpeci hitam dengan wajah tersenyum dengan berjabat tangan di depan kentongan berwarna coklat yang terbuat dari kayu di dalam masjid dengan tembok berwarna biru langit dengan lampu didalamnya menyala putih terang.

#### **b). Tahap Konotatif**

Pada gambar 4.4.(a) Pada gambar 4.4.(a) seorang pemuda yang mengenakan baju merah dengan posisi berdiri dengan wajah tersenyum yang berhadapan dengan seorang laki-laki berbaju hijau berlengan putih yang dibatasi oleh lemari kaca yang memvisualisasikan seorang pemuda yang berada disebuah toko yang ingin membeli sesuatu, selanjutnya 4.4.(b) pemuda tersebut memegang pengeras suara (TOA) yang berwarna putih dengan tangan kirinya kemudian tangan kanannya di atas lemari kaca dengan posisi berdiri yang menggambarkan pemuda sedang mencari pengeras suara (TOA) di toko elektronik yang digambarkan melalui suasana didalam toko yang terdapat barang elektronik yang digantungkan seperti kipas angin, *rice cooker*, *sound*, antena televisi, serta ada jam dinding.

Kemudian gambar 4.4.(c) terlihat lafaz “ **حَيْ عَلَى الْفَلَاحِ** ” yang mempunyai arti marilah menuju kemenangan yang menginterpretasikan bahwa untuk menuju suatu kemenangan sebagai tujuan akhir manusia (surga) yaitu dengan memulai memurnikan niat untuk ibadah kepada-Nya dengan membantu sesama yang merasa membutuhkannya. Hal ini digambarkan seorang pemuda mengendarai motor merahnya yang berhenti di depan masjid dengan membawa kardus coklat besar yang

berisi pengeras suara (TOA), terlihat juga orang-orang yang mengenakan jilbab serta baju dan merah, biru, dan coklat di samping masjid yang memvisualisasikan bahwa pemuda tersebut setelah dari toko elektronik guna membeli pengeras suara (TOA) kemudian pemuda tersebut pergi ke masjid untuk memberikan TOA tersebut.

Selanjutnya pada gambar 4.4.(d) terlihat lafaz “ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ” yang mempunyai arti Allah Maha Besar yang menginterpretasikan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya agar selalu bersyukur atas kenikmatan-Nya. Kemudian digambarkan pemuda tersebut bersama seorang laki-laki paruh baya yang memakai baju koko lengan panjang dan peci hitam yang menandakan bahwa orang tersebut merupakan pengurus masjid (takmir) dengan posisi berdiri kemudian wajah terlihat tersenyum dan memberikan pengeras suara (TOA) yang masih terbungkus kardus berwarna coklat kepadanya dengan berjabat tangan di depan kantong berwarna coklat yang terbuat dari kayu di dalam masjid dengan tembok berwarna biru langit dengan lampu di dalamnya menyala putih terang yang memvisualisasikan bahwa pemuda tersebut memberikan pengeras suara (TOA) kepada pengurus masjid dengan tulus dan ikhlas yang digambarkan raut wajah tersenyum.

Sehingga visualisasi gambar 4.4 menunjukkan sikap seorang pemuda yang dari awal sudah bertekad membantu untuk kepentingan di jalan Allah dengan membeli pengeras suara (TOA) yang baru untuk mengganti yang sudah rusak agar orang mendengar waktu azan atau waktu salat tiba. Sikap ini menunjukkan pemuda tersebut sudah mempunyai keimanan yang kuat di dalam hatinya bahwa menafkahkan di jalan Allah merupakan perbuatan yang disukai Allah SWT karena selain memberikan manfaat kepada orang lain juga memberikan dampak baik kepada diri sendiri yaitu untuk melatih rasa ikhlas dan tulus. Dalam firman Allah SWT surah Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

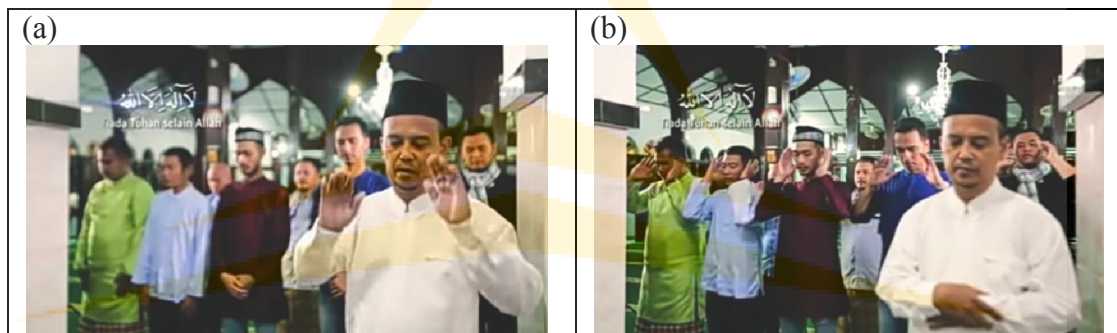
Artinya :

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukaai orang-orang yang berbuat baik”.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah sangat menyukai orang-orang yang berbuat baik dalam membelanjakan hartanya untuk membantu di jalan Allah.

### 5). Makna Visualisasi Tentang Kewajiban Salat.

Visualisasi Gambar *Scene* (Adegan) 2:20 – 2.26 Detik.



Gambar 4.5 Visualisasi azan magrib di Trans7.

Keterangan:

- (a). Seorang imam yang sedang melaksanakan salat berjamaah dengan mengangkat kedua tangan (*takbiratul ihram*).
- (b) Para jamaah mengikuti imam yang melakukan (*takbiratul ihram*).

#### a). Tahap Denotatif

Pada gambar 4.5.(a) seorang imam masjid sedang memimpin salat di dalam masjid yang mengenakan baju putih berpeci hitam dengan posisi berdiri mengangkat kedua tangannya dengan wajah fokus dan serius,

kemudian terlihat dibelakangnya orang-orang dengan posisi berdiri memakai baju hijau muda, biru langit, ungu dll dengan wajah serius.

Pada gambar 4.5.(b) seorang imam masjid dengan posisi berdiri dengan kedua tangan di atas perut kemudian orang dibelakangnya mengangkat kedua tangannya.

#### **b). Tahap Konotatif**

Pada gambar 4.5.(a) seorang imam masjid sedang memimpin salat di dalam masjid mengenakan baju putih berpeci hitam dengan posisi berdiri mengangkat kedua tangannya dengan wajah fokus dan serius yang memvisualisasikan seorang imam masjid yang rajin beribadah dan taat beragama dalam melaksanakan kewajibannya, salah satunya adalah salat, kemudian baju putih lengan panjang yang dikenakan melambangkan kesucian hati dalam mendekati diri kepada Allah dari perbuatan keji dan munkar, kemudian imam masjid yang mengangkat kedua tangan yang menandakan salat akan dimula, kemudian juga terlihat dibelakangnya orang-orang dengan posisi berdiri memakai baju hijau muda, biru langit, ungu dll dengan wajah serius yang memvisualisasikan orang-orang yang ikut berjamaah dengan khusyuk.

Kemudian pada gambar 4.5.(b) menggambarkan seorang imam masjid dengan posisi berdiri dengan kedua tangan di atas perut kemudian orang dibelakangnya mengangkat kedua tangannya yang memvisualisasikan seorang jamaah yang mengikuti imam di depannya .

Sehingga dari visualisasi di atas menggambarkan orang yang sedang salat berjamaah yang selalu memelihara dan menjaga salatnya dengan melaksanakan tepat waktu.

Dalam hal ini menunjukkan orang tersebut sudah tertanam dalam keimanan dalam hatinya mengenai kewajiban sebagai orang Islam dalam melaksanakan rukun Islam yang kedua. Karena salat merupakan

kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh semua umat Islam sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya

“*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*”.

Dalam ayat tersebut dengan tegas Allah memerintahkan umat manusia untuk melaksanakan salat agar manusia senantiasa mengingat sang pencipta dengan menjaga salatnya.

Kemudian pada gambar 4.5.(a),(b) terlihat lafaz “ *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* ” yang mempunyai arti tidak ada Tuhan selain Allah yang bermakna mengesakan Allah dengan sungguh-sungguh tidak hanya mengucapkan sebuah ucapan tanpa mengamalkannya namun bagaimana manusia itu mengamalkannya untuk mendapatkan jaminan nanti di akhirat yaitu surga, yang bisa memahami makna arti *laa ilaaha illallah* dengan mengamalkan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. seperti halnya dengan ibadah salat, yang merupakan perintah wajib bagi umat Islam, jika ibadah ini dilakukan dengan sungguh-sungguh serta bisa memahami dalam setiap lafaz yang terkandung dalam bacaan salat kemudian mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari maka jaminannya adalah surga baginya.

Sehingga makna azan magrib di stasiun Trans7 yang ingin disampaikan secara keseluruhannya adalah seorang pemuda yang mempunyai hobi fotografi yang mengajarkan setiap kebaikan dalam aktivitas kegiatannya yang mempunyai hati nurani yang kuat, saling tolong menolong, serta bersedekah kepada sesamanya yang dilandasi niat yang tulus karena Allah SWT.

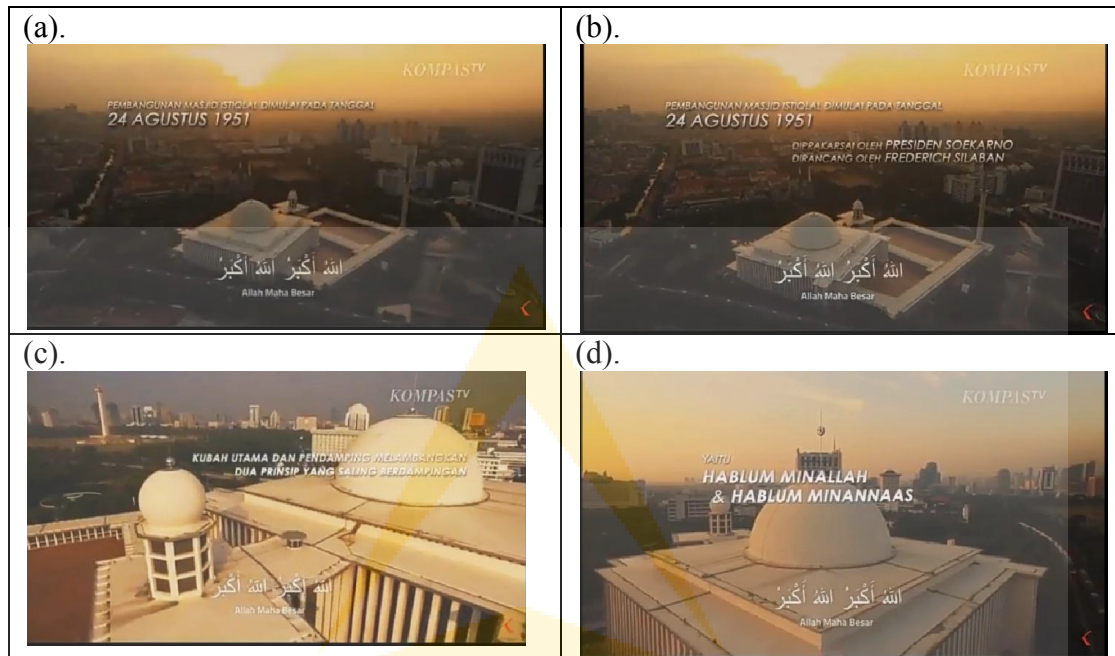
Kemudian pemuda tersebut juga mengajarkan dalam setiap aktivitas kegiatan selalu mengingat Allah dengan senantiasa selalu bersyukur atas kenikmatan-Nya dan tidak lupa selalu melaksanakan kewajiban yang sudah diperintahkan-Nya .



### C. KOMPAS TV (Durasi Waktu 3:59)

#### 1). Makna Visualisasi Tentang *Hablum minallah* dan *Hablum minannaas*.

##### Visualisasi Gambar Scene (Adegan) 0:04 – 0:35 Detik.



Gambar 4.1 Visualisasi azan magrib di KompasTV.

Keterangan:

- (a). Bangunan masjid Istiqlal berwarna putih secara keseluruhan yang berada di tengah kota besar yang berisi keterangan sejarah berdirinya masjid Istiqlal.
- (b). Bangunan masjid Istiqlal yang berisi keterangan sejarah berdirinya, pencetus, serta perancang gaya arsitektur masjid.
- (c). Bangunan masjid Istiqlal yang berwarna putih dengan dua kubah utama dan pendamping terlihat dari sisi depan yang berisi keterangan melambangkan dua prinsip yang berdampingan.
- (d). Bangunan masjid Istiqlal dari sisi sudut belakang terlihat kubah utama besar yang berisi keterangan *hablum minallah* dan *hablum minannaas*.

#### a). Tahap Denotatif

Pada gambar 4.1.(a) terlihat lafaz “الله أكبر الله أكبر” yang mempunyai arti Allah Maha Besar, masjid Istiqlal yang didominasi warna putih dengan langit berwarna oranye, kemudian terlihat ada keterangan teks yang bertuliskan pembangunan masjid Istiqlal dibangun mulai tanggal 24 Agustus 1951 selanjutnya pada gambar 4.1.(b) lafaz “الله أكبر الله أكبر” yang mempunyai arti Allah Maha Besar, masjid Istiqlal yang didominasi warna putih dengan langit berwarna oranye, kemudian terlihat ada keterangan teks yang bertuliskan pembangunan masjid Istiqlal dibangun mulai tanggal 24 Agustus 1951 yang diperkasai oleh presiden Soekarno dan dirancang oleh Frederich Silaban.

Kemudian pada gambar 4.1.(c) terlihat lafaz “الله أكبر الله أكبر” yang mempunyai arti Allah Maha Besar, masjid Istiqlal yang berwarna putih dengan dua kubah utama dan pendamping terlihat dari sisi depan, kemudian terlihat disamping kiri bangunan padat dan bertingkat dan berisi keterangan melambangkan dua prinsip yang berdampingan, selanjutnya pada gambar 4.1.(d) lafaz “الله أكبر الله أكبر” yang mempunyai arti Allah Maha Besar, masjid Istiqlal dari sisi sudut belakang terlihat kubah utama besar dan kubah pendamping terlihat kecil dari jauh serta pemandangan pusat kota bangunan bertingkat, kemudian ada keterangan yang bertuliskan *hablum minallah* dan *hablum minannaas*.

#### **b). Tahap Konotatif**

Pada gambar 4.1.(a) dan gambar 4.1.(b) bangunan masjid Istiqlal yang didominasi warna putih dengan pemandangan langit berwarna oranye yang memvisualisasikan bangunan masjid yang berwarna putih melambangkan kesucian atau kebersihan dalam masjid Istiqlal dengan harapan orang yang melaksanakan ibadah di masjid tersebut hatinya bisa suci dari perbuatan keji dan *munkar*, selanjutnya pemandangan warna oranye melambangkan waktu di sore hari yang menandakan waktu salat



magrib, kemudian terlihat ada keterangan teks yang bertuliskan pembangunan masjid Istiqlal dibangun mulai tanggal 24 Agustus 1951 yang diperkasai oleh presiden Soekarno dan dirancang oleh Frederich Silaban yang memvisualisasikan sejarah berdirinya masjid Istiqlal yaitu masa di mulai pembangunan masjid di bawah pemerintahan Presiden Soekarno sekaligus penggagas berdirinya masjid dengan arsitekturnya Frederich Silaban yang berasal dari Sumatra Utara.

Kemudian pada gambar 4.1.(c) dan gambar 4.1.(d) masjid Istiqlal yang berwarna putih dengan dua kubah utama dan pendamping terlihat dari sisi depan, kemudian terlihat disamping kiri bangunan padat dan bertingkat dan berisi keterangan melambangkan dua prinsip yang berdampingan kemudian ada keterangan teks tulisan yang berisi *hablum minallah* dan *hablum minannaas* yang memvisualisasikan masjid Istiqlal yang terletak di pusat pertengahan kota dengan arsitektur bangunan bagian dua kubah utama dan pendamping terlihat dari sisi depan yang melambangkan dua prinsip yang berdampingan yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannaas*), yaitu dua prinsip tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan pasalnya manusia selain diciptakan beribadah kepada Allah tetapi juga diciptakan saling menolong kepada sesamanya sehingga dua prinsip tersebut terus saling berdampingan.

*Habluminallah* (hubungan manusia dengan Allah), merupakan suatu sifat hubungan hamba dengan penciptanya, karena pada hakekatnya manusia diciptakan untuk selalu beribadah kepadanya, seperti dalam firman Allah dalam surah Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَٰضَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaku”

*Habluminannaas* (hubungan manusia dengan manusia), merupakan makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat yang senantiasa dalam menjalankan hidupnya selalu bergantung dengan orang lain karena hakikatnya manusia tidak bisa hidup dengan sendiri tanpa interaksi dengan orang lain.

Manusia diberi akal dan pikiran untuk dikembangkan ditengah-tengah masyarakat sehingga manusia akan dibina dan menjadi manusia yang menampilkan berbagai karakter hal itulah dengan sendirinya manusia akan hidup bermasyarakat pada kehidupannya..

Selain itu manusia diciptakan berbagai karakteristik, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal satu sama lain dan saling tolong menolong hal ini dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”*

Kemudian Pada gambar 4.1.(a) terlihat lafaz “**اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ**” yang mempunyai arti Allah Maha Besar yang menginterpretasikan kemegahan pemandangan langit yang begitu megah disekeliling masjid serta bangunan masjid merupakan salah satu tanda kebesaran Allah yang menganugrahan-Nya tanpa Allah masjid tidak akan berdiri serta tanpa-Nya pemandangan langit yang begitu indah di sore hari tanpa terlihat

karena ciptaan-Nya manusia seharusnya merenungkan atas keagungan-Nya.

## 2). Makna Visualisasi Tentang Beriman Kepada Kitab Suci Al-Qur'an. Visualisasi Gambar *Scene* (Adegan) 0:40 – 1:11 Detik.



Gambar 4.2 Visualisasi azan magrib di KompasTV.

Keterangan;

- (a). Bangunan masjid Istiqlal dengan keterangan Istiqlal dalam bahasa Indonesia berarti merdeka.
- (b). Menara masjid Istiqlal dengan keterangan menara masjid memiliki tinggi 6.666 cm melambangkan 6666 ayat Al-Qur'an.
- (c). Kemuncak menara masjid Istiqlal dengan keterangan kemuncak menara terbuat dari baja setinggi 30 meter melambangkan 30 Juz dalam Al-Qur'an.
- (d). Halaman masjid Istiqlal yang berisi keterangan masjid Istiqlal menampung hingga dua ratus ribu jamaah.

### a). Tahap Denotatif

Pada adegan 4.2.(a) terlihat lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti tidak ada Tuhan selain Allah, menggambarkan masjid Istiqlal dengan kubah utama yang didominasi warna putih dan lambang bulan dan bintang di atas kubah yang terbuat dari besi, kemudian teks yang bertuliskan mengenai arti nama Istiqlal itu sendiri yaitu merdeka, selanjutnya pada gambar 4.2.(b) lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti tidak ada Tuhan selain Allah, bangunan tengah menara masjid Istiqlal yang berwarna putih dengan pemandangan warna langit oranye keputihan kemudian ada teks yang bertuliskan menara masjid memiliki tinggi 6.666 cm melambangkan 6666 ayat Al-Qur’an.

Kemudian pada gambar 4.2.(c) lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti tidak ada Tuhan selain Allah, bangunan kemuncak menara masjid Istiqlal yang terbuat dari kerangka baja setinggi 30 meter yang melambangkan 30 Juz dalam Al-Qur’an berwarna hitam, kemudian terlihat dari jauh pemandangan pusat kota dengan bangunan Monas serta bangunan bertingkat menjulang tinggi, dan pemandangan langit berwarna biru oranye dengan awan putih oranye.

Selanjutnya gambar 4.2.(d) lafaz “أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti tidak ada Tuhan selain Allah, menggambarkan bangunan masjid Istiqlal secara keseluruhan dari bangunan sisi belakang hingga bangunan masjid utama selanjutnya, terlihat juga pemandangan pusat kota dengan bangunan bertingkat serta pohon hijau diarea keliling masjid kemudian ada keterangan yang bertuliskan masjid Istiqlal menampung hingga dua ratus ribu jamaah.

### b). Tahap Konotatif

Pada adegan gambar 4.2.(a) menjelaskan arti dari nama “Istiqlal” yang berarti “Merdeka” seperti halnya dengan bangsa Indonesia yang merdeka dari penjajah hampir selama 3,5 abad lamanya Indonesia

melawannya dengan perjuangan yang diabadikan melalui nama masjid “Istiqlal” yang ada di Jakarta sehingga dengan adanya masjid ini diharapkan membawa kemerdekaan bagi bangsa Indonesia untuk kedepannya.

Selanjutnya pada gambar 4.2.(b) menggambarkan bangunan tengah menara masjid Istiqlal yang berwarna putih dengan pemandangan warna langit oranye keputihan menandakan waktu sore hari dimana saat waktu salat maghrib telah tiba, kemudian ada teks yang bertuliskan menara masjid memiliki tinggi 6.666 cm yang memvisualisasikan jumlah ayat yang ada di Al-Qur’an, yang menggambarkan menara menjulang tinggi sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah melalui ayat-ayat Allah yang berisi petunjuk bagi umat manusia.

Kemudian pada gambar 4.2.(c) menggambarkan kemuncak menara masjid Istiqlal yang terbuat dari kerangka baja yang setinggi 30 meter yang melambangkan sebagai pondasi kuat agama islam yang didasari dengan Al-Qur’an yang berisi 30 Juz, karena sesungguhnya kitab suci Al-Qur’an diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk bagi umat manusia yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw agar hidup sesuai apa yang diperintahkan-Nya. Seperti dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya :

*“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”*

Dalam ayat tersebut menjelaskan dengan jelas bahwa dengan diturunkannya Al-Qur’an merupakan sebagai petunjuk orang yang bertaqwa agar selalu tetap menjaga keimanannya. Selain itu Allah juga sudah memberi penjelasan dan isyarat, apabila tidak mengimani kitab suci Al-Qur’an maka umat manusia akan tersesat karena Al-Qur’an

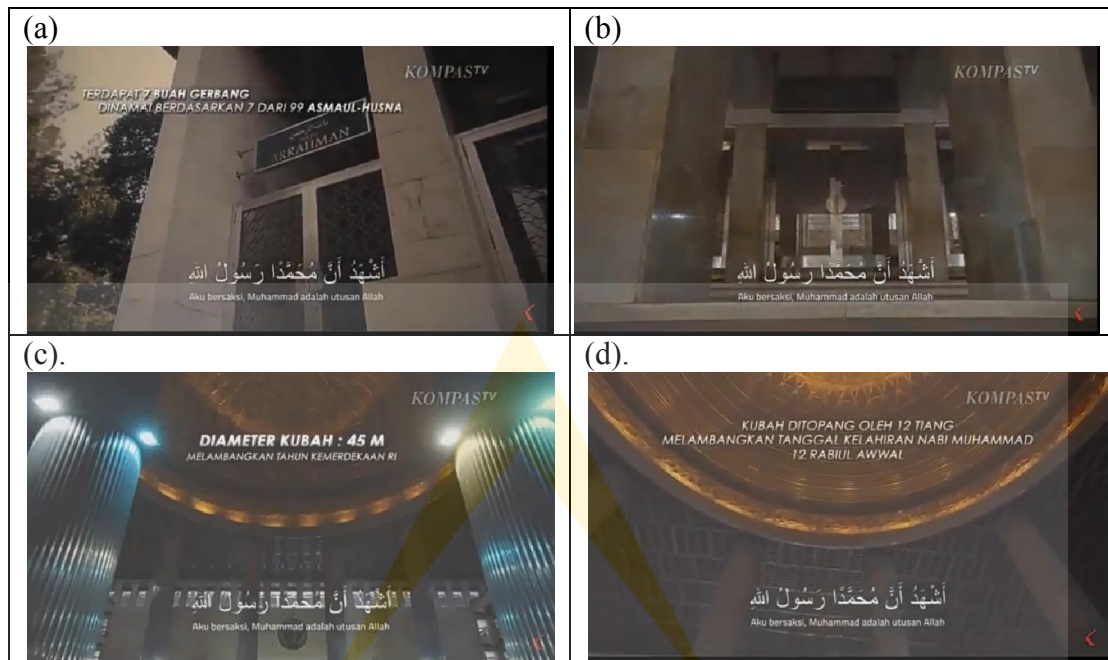
merupakan petunjuk maupun pedoman bagi umat manusia khususnya bagi umat Islam.

kemudian terlihat dari jauh pemandangan pusat kota dengan bangunan Monas serta bangunan bertingkat menjulang tinggi yang memvisualisasikan letak masjid Istiqlal di pertengahan kota dengan penuh segala aktivitas manusia agar mereka selalu mengingat Allah dengan mendengarkan masjid yang berkumandang dari masjid Istiqlal, selanjutnya pada gambar 4.2.(d) menggambarkan bangunan masjid Istiqlal secara keseluruhan dari bangunan sisi belakang hingga bangunan masjid utama serta ada keterangan yang bertuliskan masjid Istiqlal menampung hingga dua ratus ribu jamaah yang memvisualisasikan jumlah daya tampung jamaah di masjid Istiqlal yang menggambarkan luasnya bangunan tersebut.

Kemudian pada gambar 4.2.(a), (b),(c),(d) lafaz “ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ” yang mempunyai arti tidak ada Tuhan selain Allah yang menginterpretasikan bahwa hendaknya manusia melakukan ibadah selalu memurnikan niatnya karena Allah SWT seperti kitab suci Al-Qur’an yang merupakan pedoman petunjuk bagi umat manusia yang mengajarkan didalamnya mengenai perbuatan ibadah yang diridhai Allah maupun perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

### 3). Makna Visualisasi Tentang Rasul Allah.

#### Visualisasi Gambar *Scene* (Adegan) 1:19 – 1: 44 Detik.



Gambar 4.3 Visualisasi azan magrib di KompasTV.

Keterangan:

- (a). Gambar pintu masuk Ar-Rahman salah satu dari tujuh gerbang masjid Istiqlal.
- (b). Gambar pintu masuk masjid Istiqlal
- (c). Gambar dalam kubah utama masjid Istiqlal.
- (d). Gambar tiang penyangga kubah utama masjid Istiqlal.

#### a). Tahap Denotatif

Pada gambar 4.3.(a) lafaz ”أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menggambarkan gerbang masjid Istiqlal yang bertuliskan *Ar-Rahman* adalah salah satu pintu masuk masjid dari tujuh gerbang, yang bertuliskan menggunakan warna emas serta hijau tua dipinggirnya sebagai bingkai yang berbentuk persegi panjang, kemudian pinggir pintunya berwarna perak yang didominasi oleh kaca, terlihat juga disamping ada pohon serta ada

keterangan teks yang bertuliskan terdapat 7 buah gerbang dinamai berdasarkan 7 dari 99 *Asmaul Husna*.

Selanjutnya pada gambar 4.3.(b) lafaz ” أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menggambarkan gerbang pintu masuk utama masjid Istiqlal yang didominasi terbuat dari kaca dan pintunya lebih lebar dari pintu masuk lainnya serta terlihat suasana dalam masjid Istiqlal.

Kemudian pada gambar 4.3.(c) lafaz ” أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dalam kubah utama masjid berwarna oranye menyala yang ditopang oleh 12 tiang besar dengan dua tiang ada warna lampu putih dan biru menyala kemudian ada keterangan yang bertuliskan diameter kubah lebar 45 meter melambangkan tahun kemerdekaan Republik Indonesia.

Selanjutnya pada gambar 4.3.(d) lafaz ” أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, empat tiang dari 12 tiang masjid Istiqlal yang menopang kubah masjid Istiqlal dengan warna lampu oranye menyala, kemudian ada keterangan yang bertuliskan kubah ditopang oleh 12 tiang penyangga yang melambangkan tanggal kelahiran Nabi Muhammad yaitu pada 12 *Rabiul Awwal*.

#### **b). Tahap Konotatif**

Pada gambar 4.3.(a) menggambarkan mengenai bangunan arsitektur masjid Istiqlal pintu gerbang utama yang bertuliskan *Ar-Rahman* yang bererti Maha Pengasih adalah salah satu pintu masuk masjid dari tujuh gerbang bertuliskan menggunakan warna emas dan hijau tua dipinggirnya sebagai bingkai yang berbentuk persegi panjang yang melambangkan agar orang yang melewati gerbang masuk tersebut mendapatkan pengasihannya dari Allah untuk diampuni dari segala dosanya, kemudian ada keterangan teks yang bertuliskan terdapat 7 buah gerbang diberi nama



berdasarkan 7 dari 99 *Asmaul Husna* yang menunjukkan sifat nama Allah yang berjumlah 99 yaitu Al-Fattah (gerbang pembuka) sebagai pintu masuk orang umum atau masyarakat umum, Al-Quddus (gerbang suci) yaitu pintu masuk yang terletak pada sudut bangunan utama masjid, As-Salam (gerbang kedamaian) yaitu gerbang utama sebagai pintu masuk tamu-tamu agung dalam acara keagamaan maupun lainnya.

Kemudian Al-Malik (gerbang raja) seperti namanya gerbang ini dikhususkan sebagai pintu masuk presiden maupun wakil presiden serta kunjungan pimpinan negara lain ke masjid Istiqlal, Al-Ghafar (gerbang ampunan) gerbang pintu yang terletak ujung selatan bangunan selalar pelataran, Ar-Razaq (gerbang rezeki) pintu umum yang tereltek pada tengah-tengah sisi selatan selasar, Ar-Rahman (gerbang pengasih) gerbang pintu yang terletak disamping gerbang Al-Malik.

Selanjutnya pada gambar 4.3.(c) dan gambar 4.4.(d) menggambarkan mengenai arsitektur diameter kubah utama dengan luas 45 meter yang melambangkan sebagai tahun kemerdekaanya negara Republik Indonesia, yang ditopang dengan 12 tiang utama sebagai penyangga agar tetap kokoh dan kuat hal ini menggambarkan 12 tiang sebagai kelahiran Nabi Muhammad yang memvisualisasikan dengan persamaan hari kelahiran penting yaitu bangsa Indonesia dan Nabi Muhammad diharapkan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju.

Karena dengan lahirnya Nabi Muhammad umat manusia menjadi berubah dari zaman *jahilliyah* ke zaman peradaban, dengan adanya beliau agama Islam disempurnakan, serta sebagai penutup para nabi sebelumnya. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Azhab ayat 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِنِّرَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya:

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

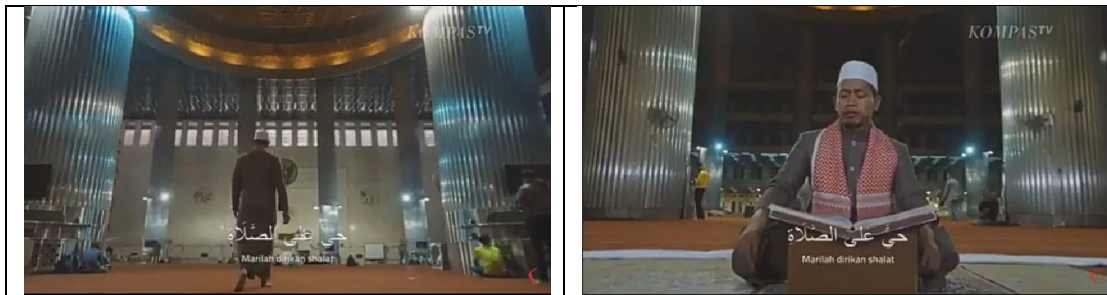
Dalam ayat tersebut dengan tegas Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan Rasul Allah sebagai penutup-penutup nabi untuk menyempurnakan ajaran Islam.

Kemudian pada gambar 4.3.(a).(b).(c).(d) terlihat lafaz ” أَشْهَدُ أَنْ ” مُحَمَّدًا رَسُوْلًا لِلَّهِ ” yang mempunyai arti aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang menginterpretasikan bahwa hanya nabi Muhammad yang dapat dijadikan teladan bagi umat manusia. Selain itu umat manusia diperintahkan menjadikan nabi Muhammad sebagai panutan dalam segala aktivitasnya dalam mencapai kesuksesan di dunia maupun di akhirat. Karena sesungguhnya nabi Muhammad merupakan nabi terakhir yang membawa agama yang diridhai Allah SWT.

#### 4). Makna Visualisasi Tentang *Taharah* (Bersuci).

##### Visualisasi Gambar *Scene* (Adegan) 2:10 – 2:45 Detik.





Gambar 4.4 Visualisasi azan magrib di KompasTV.

Keterangan:

- (a). Gambar salah satu kaligrafi yang bertuliskan surat Al-Baqarah ayat 125.
- (b). Gambar imam masjid sedang mengambil air wudu.
- (c). Gambar imam masjid sedang memasuki dalam masjid Istiqlal.
- (d). Gambar imam masjid sedang membaca Al-Qur'an.

**a). Tahap Denotatif**

Pada gambar 4.4.(a) terlihat lafaz ”حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ“ yang mempunyai arti mari menunaikan salat, yang digambarkan salah satu kaligrafi di dinding masjid yang berisi potongan kain penutup Ka’bah berbentuk persegi berwarna emas yang merupakan pemberian raja Salman dari Arab Saudi yang terbuat dari benang emas seberat 15 Kg, yang menempel di dinding masjid Istiqlal berwarna abu-abu dengan motif lengkungan tiga bulat.

Selanjutnya pada gambar 4.4.(b) terlihat lafaz ”حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ“ yang mempunyai arti mari menunaikan salat, seorang yang mengenakan sorban merah motif putih yang diselempangkan di pundak serta peci putih polos sedang mengambil air wudu bagian mulut berkumur-kumur dengan tangan kanannya menggunakan air yang mengalir dari kran yang menempel di dinding tembok.

Kemudian pada gambar 4.4.(c) terlihat lafaz ”حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ“ yang mempunyai arti mari menunaikan salat, seorang yang mengenakan jubah abu-abu, sorban merah bermotif putih, dan berpeci putih polos berjalan

masuk ke dalam masjid, terlihat enam tiang masjid serta kubah utama dengan alas karpet berwarna merah, serta terlihat berbagai aktivitas kegiatan orang yang sedang duduk berzikir, salat dan membaca Al-Qur'an, selanjutnya pada gambar 4.4.(d) terlihat lafaz ” حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ “ yang mempunyai arti mari menunaikan salat, seorang yang sedang membaca Al-Qur'an menggunakan *rekal* berwarna cokelat yang terbuat dari kayu dengan posisi duduk bersila kedua tangan diletakan di atas lutut dengan alas karpet kain warna *cream* motif.

#### **b). Tahap Konotatif**

Pada gambar 4.4.(a) menggambarkan salah satu kaligrafi di dinding masjid yang bertuliskan surah Al-Baqarah ayat 125, yang menjelaskan mengenai Allah yang menjadikan *baitullah* (Ka'bah) sebagai tempat kembalinya manusia yang selalu membuat hati manusia merasa tenang dan tempat yang aman untuk berlindung, kemudian Allah memerintahkan Ibrahim dan Ismail agar membersihkan *baitullah* dari berbagai kotoran dan berhala, dan mempersiapkan tempat untuk orang yang akan melaksanakan *tawaf*, *itikaf* serta salat, dll yang memvisualisasikan dengan adanya potongan surah Al-Baqarah dalam kaligrafi tersebut menjadikan masjid Istiqlal sebagai tempat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah agar seantiasa hatinya tenang dan tenang, serta yang beribadah ke masjid Istiqlal selalu menjaga kebersihan, kemudian potongan kain penutup Ka'bah berbentuk persegi berwarna emas yang merupakan pemberian raja Salman dari Arab Saudi yang terbuat dari benang emas seberat 15 Kg, yang menempel di dinding masjid istiqlal berwarna abu-abu dengan motif lengkungan tiga bulat yang memvisualisasikan mengenai sejarah dari kaligrafi tersebut yang merupakan potongan kain Ka'bah asli yang terbuat dari benang emas saat kunjungan Raja Salman dari Arab Saudi ke Indonesia.

Selanjutnya pada gambar 4.4.(b) seorang yang mengenakan sorban merah motif putih yang diselempangkan di pundak dan peci putih polos yang menunjukkan bahwa orang tersebut merupakan imam masjid Istiqlal yang sedang mengambil air wudu bagian kumur ke mulut dengan tangan kanannya menggunakan air yang mengalir dari kran yang menempel di dinding tembok yang menunjukkan pentingnya bersuci sebelum menunaikan salat maupun membaca kitab suci Al-Qur'an hal ini digambarkan imam masjid yang sedang mengambil air berwudu, karena sesungguhnya bersuci merupakan suatu keharusan sebelum melaksanakan kewajiban salat 5 waktu, seperti dalam hadis Nabi saw, dari Abu Hurairah RA. Sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدٍ كُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya:

“Allah tidak akan menerima salat salah seorang diantara kalian jika dia berhadas sehingga dia berwudu”. (H.R. Bukhari dan Muslim). Hal ini juga di perjelas dalam firman Allah surah Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَعَسَلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ،

Artinya :

“Hai Orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kakimu.”

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengingatkan kepada orang yang beriman untuk mengerjakan syariat wudu jika hendak menunaikan salat, sebab keadaan suci dari hadas merupakan syarat salah

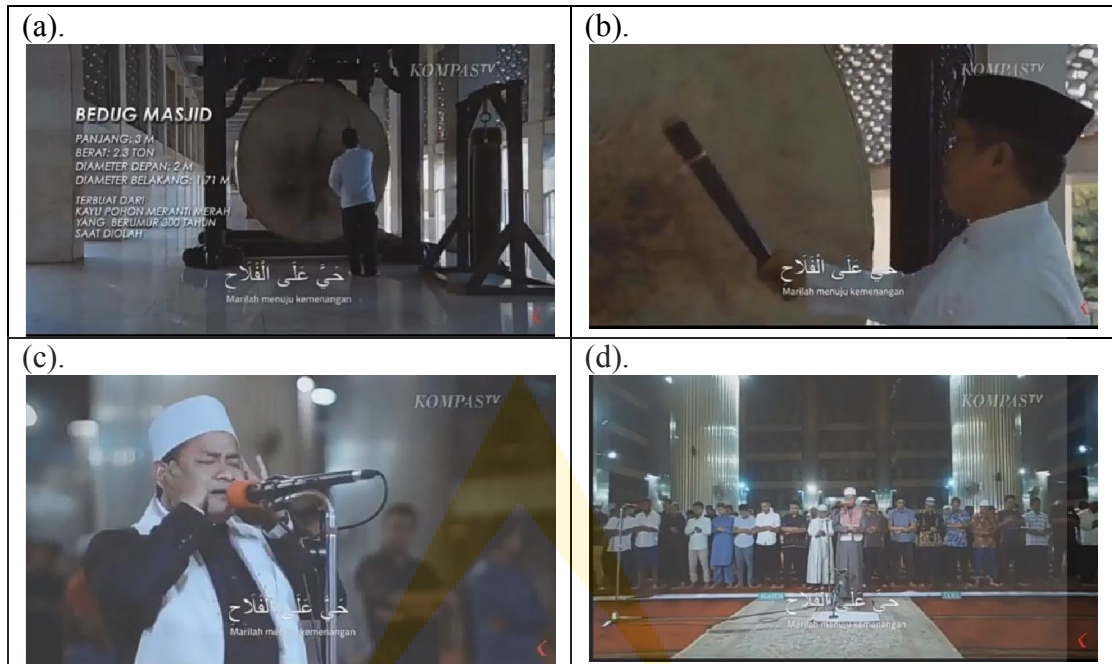
satunya syahnya salat, tanpa bersuci salat tidak akan syah dan diterima oleh Allah SWT.

Kemudian pada gambar 4.4.(c) imam masjid Istiqlal setelah mengambil air wudu berjalan masuk ke dalam masjid tampak enam tiang masjid serta kubah utama dengan alas karpet berwarna merah serta pemandangan aktivitas kegiatan orang yang sedang duduk berzikir, salat sunah dan membaca Al-Qur'an yang memvisualisasikan berbagai bentuk ibadah dalam mendekati diri kepada Allah SWT sebelum azan dikumandangkan, selanjutnya gambar 4.4.(d) imam masjid setelah mengambil air wudu yang sedang membaca Al-Qur'an menggunakan *rekal* berwarna cokelat yang terbuat dari kayu dengan posisi duduk bersila kedua tangan diletakan di atas lutut dengan alas karpet kain warna *cream* motif yang memvisualisaikan sebelum melaksanakan salat fardu melaksanakan ibadah lain yaitu membaca Al-Qur'an dengan melakukan taharah (bersuci) terlebih dahulu karena taharah merupakan suatu keutamaan agar pahalanya diterima disisi-Nya.

Kemudian pada gambar 4.4.(a),(b),(c),(d) terlihat lafaz ” حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ ” yang mempunyai arti mari menunaikan salat yang menginterpretasikan sebagai suatu panggilan untuk umat manusia agar melaksanakan salat serta arahan kepada setiap yang akan memulai sesuatu, dan hendaknya manusia memulai dengan ibadah. Karena ibadah akan mendatangkan keridhaan Allah kepada manusia, sehingga jika Allah telah meridhainya maka keinginan bisa terwujud secara sempurna dengan mudah dicapainya. Salat merupakan media untuk mendekati diri kepada Allah dengan yang melakukan sungguh-sungguh akan mendatangkan suatu ketenangan jiwa. Manusia akan mempunyai hati yang bersih sehingga dengan mudah manusia akan meraihnya.

##### **5). Makna Visualisasi Tentang Waktu Salat (Azan)**

### Visualisasi Gambar Scene (Adegan) 2: 46 – 3:11 Detik.



Gambar 4.5 Visualisasi azan magrib di KompasTV.

Keterangan:

- (a). Seorang yang sedang memukul bedug masjid tampak dari belakang.
- (b). Seorang yang sedang memukul bedug masjid dengan pemukulnya tampak dari samping.
- (c). Seseorang yang sedang azan di masjid Istiqlal.
- (d). Imam masjid sedang melakukan salat berjamaah dengan para jamaah dibelakangnya di masjid Istiqlal.

#### a). Tahap Denotatif

Pada gambar 4.5.(a) dan gambar 4.5.(b) terlihat lafaz “حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ” yang mempunyai arti marilah menuju kemenangan, seorang yang mengenakan baju putih lengan panjang, celana bahan warna hitam, serta peci hitam yang memukul bedug menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu dengan tangan kanannya dengan ayunan kuat di masjid dengan penopangnya yang terbuat dari kayu Meranti seperti dalam keterangan



gambar yang bertuliskan bahwa panjang beduk 3 meter dengan berat 2,3 ton serta diameter depan 2 meter dan belakang 1,71 meter. Yang terbuat dari kayu pohon Meranti merah yang berumur 300 tahun saat diolah.

Kemudian disamping beduk ada kentongan yang terbuat dari kayu ukuran besar yang digantungkan ke dua tiang berwarna cokelat yang terbuat dari kayu di lantai, selanjutnya pada gambar 4.5.(b) lafaz “حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ” yang mempunyai arti marilah menuju kemenangan, seorang yang memakai baju putih lengan panjang dan peci hitam yang berkacamata sedang memukul beduk menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu dengan ayunan kuat.

Kemudian pada gambar 4.5.(c) lafaz “حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ” yang mempunyai arti marilah menuju kemenangan, seorang yang memakai baju hitam lengan panjang, *sorban* putih polos di pundaknya, serta peci putih polos lainnya sedang mengumandangkan azan posisi berdiri dengan kedua tangannya berada disamping telinga, terlihat orang-orang dibelakangnya mendengarkan dengan berdiri, selanjutnya pada gambar 4.5.(d) lafaz “حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ” yang mempunyai arti marilah menuju kemenangan, seorang imam masjid Istiqlal memimpin salat dengan jamaah lainnya dengan posisi berdiri kedua tangannya diletakan di atas perut.

#### **b). Tahap Konotatif**

pada gambar 4.5.(a) seorang yang memakai baju putih lengan panjang, celana bahan warna hitam, serta peci hitam yang memvisualisasikan orang yang rajin beribadah dengan baju putih lengan panjang yang menandakan kesucian atau bersih, kemudian memukul beduk di masjid Istiqlal dengan penopangnya yang terbuat dari kayu meranti yang menandakan waktu salat telah tiba, kemudian ada keterangan pada gambar tersebut yang bertuliskan bahwa panjang beduk 3 meter dengan berat 2,3 ton serta diameter depan 2 meter dan belakang 1,71 meter. Yang terbuat dari kayu pohon Meranti merah yang berumur



300 tahun saat diolah yang menggambarkan bentuk serta bahan beduk, kemudian disampingnya ada kentongan yang terbuat dari kayu ukuran besar yang digantungkan ke dua tiang berwarna coklat yang terbuat dari kayu di lantai yang merupakan seperangkat alat dengan beduk untuk menandakan waktu salat telah tiba.

Beduk sendiri merupakan alat tradisional yang sudah digunakan sejak abad ke 15 yang disyarkan oleh walisanga untuk menandakan waktu salat karena sebelum abad 20 belum ada menara yang menjulang tinggi di masjid sehingga untuk memanggil orang salat menggunakan bedug. Selain beduk masjid juga menggunakan alat tradisional lain yaitu kentongan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang bahwa azan akan dikumandangkan, karena zaman dulu belum ada pengeras suara sehingga diperlukan tabuhan beduk dan kentongan untuk memberikan kode kepada orang-orang disekililingnya.

Kemudian gambar 4.5.(c) seorang yang memakai baju hitam lengan panjang, *sorban* putih polos di pundaknya, serta peci putih polos dengan posisi berdiri kedua tangannya berada disamping telinga, terlihat orang-orang dibelakangnya berdiri dengan wajah fokus yang memvisualiskan bahwa orang tersebut adalah muazin yang mengumandangkan azan di masjid Istiqlal dengan khushyuk yang mendengarkan orang dibelakangnya dan mengikutinya dalam setiap lafaznya, selanjutnya lafaz “حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ” yang mempunyai arti marilah menuju kemenangan yang menginterpretasikan bahwa untuk menuju suatu kemenangan sebagai tujuan akhir manusia (surga) yaitu dengan memulai memurnikan niat untuk ibadah kepada Allah yang telah diajarkan Rasulullah dengan mengawali nama Allah kemdian ibadah salat hal ini sesuai dengan muazin yang mengajak kemenangan untuk menunaikan salat agar meraih surganya Allah serta kebahagiaan di akhira kelak nanti.

Selanjutnya pada gambar 4.5.(c) menggambarkan seorang imam masjid Istiqlal memimpin salat jamaah dengan posisi berdiri kedua tangannya diletakan di atas perut yang memvisualisasikan salat jamaah di masjid Istiqlal di mulai setelah azan di kumandangkan karena azan merupakan keutaman agar orang-orang Islam mengetahui waktu salat telah tiba, karena Rasulullah memerintahkan kita sebagai umat Islam agar azan dikumandangkan jika waktu telah tiba seperti dalam hadis riwayat Malik bin Al-Huwairisi Rasulullah saw bersabda:

فإذا حضرت الصلاة فليؤذن لكم أحدكم ثم ليؤمكم أكبركم

Artinya:

*“Jika telah tiba waktu salat, hendaklah salah seorang diantara kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah orang yang paling tua diantara kalian yang menjadi imam.”*(HR Bukhari dan Muslim).

Hal ini juga dipertegas dalam surah An-Nisa ayat 103:

إِنَّا لِلصَّلَاةِ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

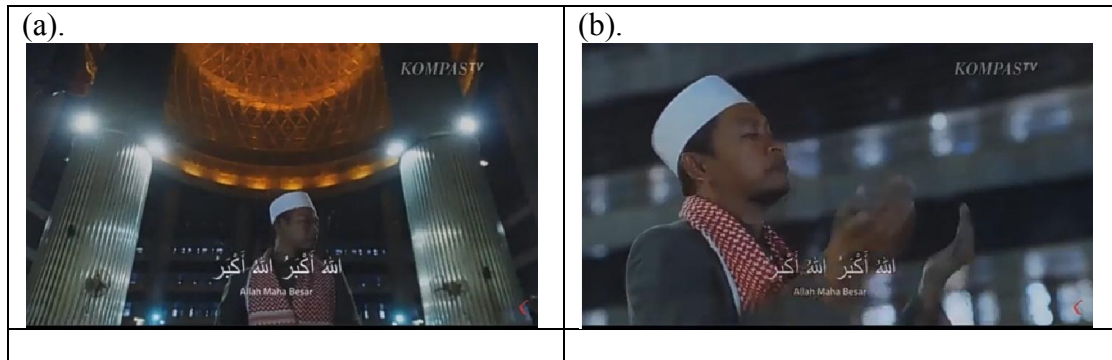
Artinya :

*“Sesungguhnya salat itu adalah fardu/wajib yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”*.

Dalam firman Allah di atas dengan jelas bahwa Allah mewajibkan salat bagi orang yang beriman (Islam) dengan waktu yang telah ditentukan sehingga apabila waktu salat telah tiba untuk mengabarkan dan mengingatkan kepada umat muslim agar mereka mengetahui waktu salat telah tiba melalui azan.

## 6). Makna Visualisasi Tentang Doa.

**Visualisasi Gambar Scene (Adegan) 3:30 – 3:34 Detik.**



Gambar 4.6 Visualisasi azan magrib di KompasTV.

Keterangan:

- (a). Imam masjid mengakhiri salat dengan salam menengok ke sebelah kiri.
- (b). Imam masjid berdoa dengan mengangkat kedua tangannya.

#### a). Tahap Denotatif

Pada gambar 4.6.(a) lafaz “الله أكبر الله أكبر” yang mempunyai arti Allah Maha Besar, menggambarkan seorang imam masjid Istiqlal dengan posisi duduk *tasyahud* akhir menengok kekiri, serta terlihat dua tiang besar masjid serta kubahnya berwarna oranye kecoklatan dan lampu putih menyala di tiang utama.

Kemudian pada gambar 4.6.(b). lafaz “الله أكبر الله أكبر” yang mempunyai arti Allah Maha Besar, seorang imam masjid mengangkat kedua tangannya dengan memperlihatkan wajah serius kedua mata terpejam.

#### b). Tahap Konotatif

Pada gambar 4.6.(a) terlihat lafaz “الله أكبر الله أكبر” yang mempunyai arti Allah Maha Besar yang menginterpretasikan agar manusia senantiasa merenung kebesaran serta keagungan-Nya dalam setiap waktu baik dalam beribadah maupun dalam kondisi apapun, kemudian imam masjid Istiqlal dengan posisi duduk *tasyahud* akhir menengok kekiri yang memvisualisasikan imam masjid sedang memimpin jamaah masjid salat magrib yang diakhiri dengan salam dengan gerakan wajah menengok

kekiri, serta terlihat dua tiang besar dan kubah masjid yang berwarna oranye kecoklatan dan lampu putih menyala di tiang utama menggambarkan suasana malam hari.

Kemudian pada gambar 4.6.(b) terlihat lafaz “**اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ**” yang mempunyai arti Allah Maha Besar juga menginterpretasikan sesungguhnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya agar selalu bersyukur dan mengagungkan kebesaran-Nya hal ini juga digambarkan seorang imam masjid mengangkat kedua tangannya dengan memperlihatkan wajah serius kedua mata terpejam yang memvisualisasikan imam masjid setelah melaksanakan salat berjamaah, kemudian memanjatkan doa kepada-Nya dengan kerendahan hati kepada-Nya, hal ini menunjukkan seorang imam masjid yang selalu berdoa setelah menjalankan salat jamaah agar selalu mengingat serta merenungi atas kebesaran-Nya, sehingga manusia akan dijauhkan dari perbuatan sombong.

Selain itu berdoa merupakan perwujudan *meditasi* antara manusia dengan Tuhannya agar selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Berdoa juga bukan hanya sebagai tempat meminta keinginan apa yang dikehendaki hambanya tetapi berdoa merupakan wujud beribadah kepada sang pencipta serta mendapatkan pahala.

Hal ini digambarkan oleh imam masjid yang telah melaksanakan salat secara berjamaah kemudian mengangkat kedua tangannya dengan penuh kerendahan hatinya, seperti dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya :

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*

Dalam ayat tersebut dengan tegas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hambanya agar senantiasa berdoa kepada-Nya, berdoa dengan merendahkan diri serta dengan suara yang pelan dan lembut dengan hati yang takut atas kesalahan yang pernah diperbuat serta bersungguh-sungguh dalam menyampaikan doanya sehingga doanya dikabulkan. Karena sesungguhnya berdoa merupakan senjata ibadahnya bagi umat muslim agar senantiasa mendekatkan dirinya kepada sang pencipta Hal ini juga dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Artinya:

*“Doa adalah Ibadah.”*

Dalam hadis di atas dengan jelas bahwa Rasulullah menerangkan bahwa doa merupakan bagian ibadah yang berpahala selain itu juga doa merupakan media untuk mendekatkan hambanya dengan Allah SWT.

## 7). Makna Visualisasi Tentang Rahmat Allah SWT.

### Visualisasi Gambar *Scene* (Adegan) 3:35 – 3:52 Detik.



Gambar 4.7 Visualisasi azan magrib di Ko/mpasTV.

Keterangan:

Masjid Istiqlal terlihat secara keseluruhan menjelang malam hari.

#### a). Tahap Denotatif

Pada gambar 4.7 lafaz “ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ” yang mempunyai arti tidak ada Tuhan selain Allah, menggambarkan pemandangan masjid Istiqlal di sore hari menjelang malam dengan kemegahannya yang didominasi warna putih serta sekelilingnya pemandangan pusat kota dengan bangunan bertingkat serta keindahan saat matahari terbenam yang berwarna kemerah-merahan, kemudian ada teks yang bertuliskan masjid Istiqlal merupakan rahmat Allah untuk Indonesia.

#### b). Tahap Konotatif

Pada gambar 4.7 Pemandangan masjid Istiqlal di sore hari menjelang malam dengan kemegahannya yang didominasi warna putih serta sekelilingnya pemandangan pusat kota dengan bangunan bertingkat serta keindahan saat matahari terbenam yang berwarna kemerah-merahan yang memvisualisasikan suasana masjid Istiqlal di waktu sore hari dimana waktu salat magrib telah tiba.

Kemudian ada teks yang bertuliskan masjid Istiqlal merupakan rahmat Allah untuk Indonesia yang menggambarkan dengan berdirinya

masjid Istiqlal di Indonesia bisa mendatangkan rahmat dari Allah SWT kepada bangsa Indonesia agar selalu mendapat perlindungan, karunia dan terhindar dari marabahaya, hal ini digambarkan melalui tulisan “Masjid Istiqlal merupakan Rahmat Allah untuk Indonesia”, karena sesungguhnya rahmat merupakan hadiah terbesar bagi umatnya, seperti dalam hadis dari Jabir bin Abdillah RA Rasulullah saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَلَا يُجِيرُهُ مِنَ النَّارِ وَلَا أَنَا إِلَّا بِرَحْمَةِ مَنَ اللَّهِ

Artinya :

*“Tidak ada amalan seorangpun yang bisa memasukannya kedalam surga, dan menyelamatkannya dari neraka. Tidak juga denganku, kecuali dengan rahmat dari Allah.”* (HR.Muslim)

Hadis tersebut dengan jelas menjelaskan bahwa untuk mencapai titik puncak kebahagiaan manusia yaitu surganya Allah tidak semata-mata dengan amalan ibadah namun dengan rahmatnya Allah SWT bahkan Rasulullah saw pun tidak bisa menolongnya. Sehingga dari penjelasan hadis ini dengan hadirnya masjid Istiqlal di Indonesia bisa membawa rahmat kepada seluruh bangsa Indonesia.

Kemudian terdapat lafaz “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” yang mempunyai arti tidak ada Tuhan selain Allah yang bermakna mengesakan Allah dengan sungguh-sungguh tidak hanya mengucapkan sebuah ucapan tanpa mengamalkannya namun bagaimana manusia itu mengamalkannya untuk mendapatkan jaminan nanti di akhirat yaitu surga, yang bisa memahami makna arti *laa ilaaha illallah* dengan mengamalkan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sama halnya dengan rahmat Allah yang tidak bisa diberikan oleh manusia tetapi bagaimana usaha manusia agar Allah mendatangkan rahmat kepadanya maupun kepada saudara yang kita kasihi karena sesungguhnya hanya Allah yang lebih berkuasa.

Sehingga makna azan magrib di stasiun KompasTV yang ingin disampaikan secara keseluruhannya adalah bagaimana sejarah serta arsitektur masjid Istiqlal, yang didalam gaya arsitekturnya memiliki setiap makna yang terkandung dalam kehidupan dunia dan akhirat seperti dua prinsip yang saling berdampingan yaitu hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Allah.

Untuk masalah kehidupan akhirat (hubungan manusia dengan Allah), Allah memerintahkan manusia untuk selalu beribadah kepada-Nya yaitu shalat, membaca Al-Qur'an, serta beribadah lainnya. Kemudian masalah kehidupan akhirat (hubungan manusia dengan manusia), yaitu bersedekah, saling tolong menolong, seta saling mengasihi sesuai apa yang Rasulullah ajarkan kepada umatnya. Sehingga Allah akan membuka pintu berkah atau rahmat kepadanya.



IAIN PURWOKERTO



Dari makna ketiga tayangan visual azan magrib di ANTV, Trans7, dan KompasTV mempresentasikan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Dimana tayangan azan di ANTV mengkisahkan dua orang disabilitas yaitu kaki palsu dan tuna netra yang rajin beribadah yang didalamnya banyak makna visualisasi yang ditayangkan seperti mengubah nasib, berserah diri kepada Allah, kemuliaan seorang disabilitas, mengajarkan ilmu, akidah, tolong menolong, serta taharah. Selanjutnya, tayangan azan magrib di Trans7 mengkisahkan seorang pemuda yang hobi fotografi yang rajin beribadah dan suka tolong menolong yang didalamnya banyak visualisasi ditayangkan seperti tolong menolong, bersyukur, niat baik, bersedekah, serta kewajiban salat.

Kemudian tayangan azan magrib di Kompas TV yang mengkisahkan sejarah berdirinya dan arsitektur masjid Istiqlal yang didalamnya banyak makna visualisasi yang ditayangkan seperti dua prinsip yang saling berdampingan yaitu hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan Allah, beriman kepada kitab Allah, rasul Allah, taharah, azan, berdoa, serta mendapatkan rahmat Allah.

Sehingga dari ketiga tayangan azan magrib tersebut mengandung makna yang saling berkaitan yaitu tentang ibadah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan-Nya kemudian saling tolong menolong atau hubungan manusia dengan manusia karena manusia merupakan makhluk sosial sehingga tidak dapat hidup sendiri.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data yang dirumuskan oleh peneliti, mengenai penelitian tayangan azan magrib dengan teori komunikasi visual analisis semiotika Roland Barthes dengan penelitian fokus pada makna visual yang terkandung dalam adegan gambar pada program azan magrib di stasiun televisi nasional (ANTV, Trans7, dan Kompas TV) sehingga dapat ditarik kesimpulan:

Makna visualisasi yang terdapat pada tayangan azan magrib pada televisi nasional mengangkat tentang mengubah nasib seseorang yang mengajarkan agar berubah dari diri seseorang untuk lebih baik, serta *berikhtiar* (berusaha) dan *tawakal* (berserah diri) kepada Allah serta saling menyapa.

Kemudian kemuliaan penyandang disabilitas disisi Allah yang akan mendapat derajat yang paling mulia disisi Allah SWT, jika dengan memandang kekurangan fisik tersebut bukan sebagai kekurangan justru mendekatkan diri kepadaNya.

Selanjutnya tentang niat, keutamaan mengajarkan ilmu, tolong menolong, bersedekah, kepedulian lingkungan kepada sesamanya yang membutuhkannya, serta tentang hal yang berkaitan dengan akidah, kewajiban salat, hubungan dua prinsip (*hablum minallah* dan *hablum minannaas*), indahnya keagungan ciptaan Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya dan keutamaan berdoa serta mendapatkan rahmat Allah SWT.

Serta tentang *taharah* (bersuci) sebelum salat serta keutamaan menjaga *saf* dan kewajiban salat sebagai umat Islam serta waktu salat.

## **B. Saran**

1. Kepada Produser program azan magrib di stasiun televisi nasional khususnya ANTV, Trans7, dan KompasTV pada program ini dinilai sangat sesuai jika ditayangkan untuk dikonsumsi khalayak (pemirsa) dengan tujuan mengedukasi melalui metode sisipan dengan pesan-pesan moral melalui karyanya namun alangkah lebih baiknya pada tayangan azan magrib di buat adegan cerita yang urut dengan jelas dengan menunjukkan cuplikan video yang rinci serta tidak terlalu banyak tema dalam program tersebut sehingga memudahkan pemirsa memahami makna yang ada di setiap adegan tayangan tersebut. Karena pada program azan magrib di KompasTV yang dari awal menceritakan sejarah dan arsitektur bangunan masjid Istiqlal namun diakhir ceritanya menceritakan aktivitas di dalam masjid Istiqlal tersebut sehingga dalam cerita tersebut terlalu banyak gambar adegan yang menimbulkan tidak konsisten diawal ide cerita tersebut.
2. Kepada masyarakat sebagai penonton konsumtif, dengan tontonan televisi yang sekarang banyak program yang menimbulkan efek negatif maka perlu agar bisa memilah-milah program yang layak untuk ditonton agar cermat memilih karena sebagai umat muslim seharusnya lebih jeli dengan pesan makna visual yang terkandung dalam program tersebut, sehingga dengan adanya program tayangan azan magrib bisa menjadi salah satu contoh program yang bisa dikonsumsi untuk diambil pesan makna dakwah yang terkandung dalam program tersebut.
3. Kepada peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini masih banyak keterbatasan-keterbatasan yang masih banyak perlu yang dikaji lebih lanjut, untuk itu perlu penelitian lanjutan mengenai makna visual yang terdapat pada program tayangan azan magrib di televisi nasional karena masih banyak di televisi swasta yang beredar di media masyarakat khususnya di televisi dengan menggunakan metode analisis yang berbeda dengan peneliti.

### C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur “*Alhamdulillah*” peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang senantiasa memberikan rahmat, kesabaran serta kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan usaha dan ikhtiar peneliti dengan memaksimalkan hasil skripsi ini, mudah-mudahan dengan adanya skripsi ini memberikan sumbangsih kepada pembaca ke depannya dan peneliti berharap agar peneliti-penelitian yang lainnya yang mengambil tema yang sama dengan peneliti agar terus mengembangkan hasil skripsi ini dengan sempurna. Karena peneliti masih menyadari jauh dari kata sempurna dalam penelitian ini sehingga dibutuhkan saran dan kritikan agar peneliti-peneliti selanjutnya lebih berkembang dan bisa menyempurnakan kekurangan dari skripsi ini. Dengan akhir peneliti mengucapkan banyak terima kasih serta memohon maaf yang sebesar-besarnya bila masih banyak kekurangan.



IAIN PURWOKERTO



## DAFTAR PUSTAKA

- Anditya. 2008. *Cara Pintar Menguasai Desain 3D Minimalis Dengan Archicad 10*. Jakarta: Gramedia.
- Ardiyanti, Handrini. 2011. Konsep Dari Regulasi TV Lokal Dalam Kerangka Penguatan Budaya Lokal. *Jurnal Politica*. Vol.2, No.2.
- Ayub, Hasan Muhammad. 2007. *Panduan Beribadah Khusus Pria*. Jakarta: Al mahira.
- Bagir, Muhammad. *Fiqh Praktis I Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Baran, Stanley J & Dennis K.Davis. 2014. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, Dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bruton, Graeme. 2007. *Membicarakan Televisi*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Cendrawati, Evrida. 2016. Identitas Jawa Pada Program Azan Magrib Jogja TV Ditinjau Dari Aspek Audiovisual. Skripsi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Felangi, Agie Anditia 2019. Analisis Semiotika Pesan Dakwah Tentang Makna Ikhlas Dalam FTV Sinema Pintu Berkah Tukang Perabot Yang Memuliakan Anak Yatim Piatu. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah Jakarta.
- Firman, Bashita. 2014. Reresentasi Kultur Islam Dalam Tayangan Azan Magrib di RCTI. Skripsi. Jakarta: Program studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamidah dan Syadzali, Ahmad. 2016. *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs*. Jurnal Studia Insania. Vol.4. No.2. Banjarmasin: Fakultas Ushuludin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hutami, Indra dkk. 2018. *Membedah Komodifikasi Pesan Mini Drama Line "Nic And Mar" Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Mini Drama Line*. Jurnal Simulacra. Vol.1.No.1. Universitas Telkom: Ilmu Komunikasi.

- Juditha, Christiany. 2015. Televisi Lokal dan Konten Kearifan Lokal Studi Kasus In Sindo TV Kendari. *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan*. Vol.16, No.1. Kendari: Balai Besar dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makasar.
- Karyanti S, Rema. 2005. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Khoeruman, Enjang Zaki. 2015. *Analisis Semiotika Footage Dalam Tayangan Azan Magrib di TVOne*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa: Sebuah analisis media televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasim, Dulsukmi. 2015. Problematika Azan Di Kota Gorontalo (Menelusuri Paradigma Masyarakat tentang Azan dan Iqamat Magrib Tanpa Jeda). *Jurnal Al-Mizan*, No. 1, Vol. 11. Gorontalo.
- Lantova, Jafar dkk. 2017. *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lies, Ute dkk. 2019. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. Bandung: Unpad Press.
- Maksum, M.Syukron. 2010. *Dahsyatnya Azan*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Makinnudin. 2006. *Analisis Sosial*. Bandung: Katalog Dalam Terbitan.
- Novianti, Wiwik. 2013. Televisi Lokal dan Konsentrasi Kepemilikan Media. *Jurnal Observasi*. Vol.11, No.1. Purwokerto: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Jendral Soedirman.
- Nurani, Budi. 2009. *Mengenal Azan*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Penjaitan, Erika L & Dhani Iqbal TM. 2006. *Matinya Rating Televisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Ahmar Cendekia Indonesia.

- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.
- Setiawan, Johan dan Albi Anggito. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Seto, Indiawan. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi peneliti dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Medi.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sudarto, Anderson Daniel dkk. 2015. *Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”*. Jurnal. Acta Diurna, Volume IV, nomor 1.
- Sutisno P.C.S. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: PT Grasindo.
- Warto. 2019. “Content Analysis of Religion Program Patterns in Indonesian Local Television.” *In Proceedings of the 1<sup>st</sup> Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)*, 40-42. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.8>.



IAIN PURWOKERTO